



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MISI PENYELAMATAN ARTHA

PANDUAN
SEDERHANA
PENGELOLAAN
KEUANGAN
REMAJA



YOVITA RINI SISWATI
ILUSTRASI OLEH YOL YULIANTO

E



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MISI PENYELAMATAN ARTHA

YOVITA RINI SISWATI
ILUSTRASI OLEH YOL YULIANTO

PANDUAN
SEDERHANA
PENGELOLAAN
KEUANGAN
REMAJA



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Misi Penyelamatan Artha

Penulis : Yovita Rini Siswati

Penyelia/Penyelaras : Supriyatno

Helga Kurnia

Penelaah : FDV Wulansari

Ilustrator : Yol Yulianto

Editor Naskah : Eva Nukman

Ivan Riadinata

Editor Visual : M. Rizal Abdi

Desainer : Ingrid Pangestu

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023

ISBN: 978-623-118-006-3 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Andika 10,5 pt., SIL International, Open Font License.

viii; 152 hlm., 17,6 x 25 cm.

PESAN PAK KAPUS

Hai, anak-anak Indonesia yang suka membaca dan kreatif! Kali ini kami sajikan kembali buku-buku keren dan seru untuk kalian. Bukan hanya menarik dan asyik dibaca, buku-buku ini juga akan meningkatkan wawasan, menginspirasi, dan mengasah budi pekerti. Selain itu, kalian akan diperkenalkan dengan beragam budaya Indonesia. Buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang unik dan menarik, sehingga indah dipandang mata.

Anak-anakku sekalian, buku yang baik adalah buku yang bisa menggetarkan dan menggerakkan kita, seperti buku yang ada di tangan kalian ini. Selamat membaca!

Salam merdeka belajar!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno

NIP. 196804051988121001

Prakata

Halo semuanya!

Kalian tentu sudah pernah membelanjakan uang. Kalian mungkin mendapatkan uang saku dari orang tua kalian. Namun, mengelolanya tidak selalu mudah, bukan? Tak jarang uang saku kurang, padahal banyak sekali yang ingin dibeli. Bagaimana jika kalian bahkan sama sekali tidak mendapatkan uang saku? Apa yang harus kalian lakukan?

Masalah yang kalian hadapi, sama seperti Artha. Namun, untung ada buku ini. Petunjuk-petunjuk dalam buku ini, dijamin akan memantik ide-ide segar kalian untuk mulai menghasilkan dan mengelola keuangan dengan baik agar terbebas dari jerat-jerat masalah yang berhubungan dengan uang.

Selamat membaca dan bersenang-senang bersama Artha!

Yovita Siswati

Daftar Isi

JALUR PENYELAMATAN ARTHA



Bab 1
Huft Uang Sakuku Tidak Cukup!
Hal 1 – 20

Misi 1 :
Menambah Penghasilan

Bab 2
Ingin Ini Ingin Itu, Banyak Sekali!
Hal 21 – 38

Misi 2 :
Menentukan
Prioritas

Bab 3
Celengan atau Bank?
Hal 39 – 58

Misi 3 :
Memfaatkan
Perbankan

Bab 4
Aduh, Uangku Tak Tumbuh-Tumbuh!
Hal 59 – 114

Misi 4:
Menentukan Jenis
Investasi

Bab 5
Awat Hati-Hati!
Hal 115 – 138

Misi 5:
Menghindari Jebakan!

Bab 6
Akhir Untuk Artha
Hal 139 – 142

Perkenalan Tokoh

Sarah



Artha



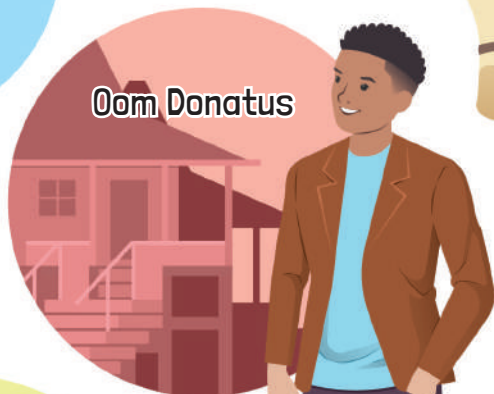
Mama



Kak Maria



Oom Donatus



Opa Lukas



Bapa



BALADA SI ARTHA

Artha pusing sangat,
padahal ulangan umum sudah lewat.
Angan Artha melayang,
pada uangnya yang hilang,
pada impiannya yang kandas,
pada telepon genggamnya yang lepas.

Artha menabung giat sekali,
investasi sana, investasi sini.
Uangnya seharusnya bertambah banyak,
bukan malah lenyap tak berjejak.

Artha mengeluh kelu
Apa salahku?

Artha hanya ingin untung besar,
ia hanya mau cepat makmur.
Ia hanya mau telepon genggam segera!
Jadi, apa salahnya?





TUNGGU!

Artha membutuhkan bantuan kalian semua,
wahai para pembaca.
Ia perlu seseorang
untuk mengajaknya melihat ke belakang,
untuk membantunya mencari tahu
letak kesalahannya,
serta membantu memperbaikinya.
Jadikan ini misi kalian sekarang!



Huft, Uang Sakuku Tidak Cukup!

Satu tahun yang lalu

"Ayo semua, bilang bunciiiiis ...!"

KLI-! Layar telepon genggam Artha mendadak gelap. Suara riuh sekonyong-konyong senyap.

"Maaf. Ada kendala teknis."

"HUUUUU....!" sorak sekumpulan remaja berseragam abu-abu.

"Pakai telepon genggam Sarah saja!" celetuk mereka.

Gadis yang dipanggil Sarah segera mengambil posisi swafoto dengan telepon hitam metalik merek ternama keluaran terbaru.

KLIK! Telepon Sarah beraksi. Sempurna. Semua bahagia, kecuali Artha.



Hati Artha panas. Bahkan udara sejuk kota Bajawa tak bisa meringankan perasaannya. Sudah sering telepon genggamnya mati mendadak karena baterainya lemah. Belum lagi layar telepon yang pecah-pecah, membuat foto yang dijepretnya selalu salah fokus. Akun media sosialnya mendadak sepi, karena Artha jarang mengunggah foto-foto baru. Koneksi internetnya juga lambat. Artha kerap ketinggalan berita terhangat dari kelompok obrolan kelasnya.

“Ini masalah serius! Aku akan minta telepon genggam baru pada Bapa dan Mama!” Artha bertekad bulat.

+++

“Bapa tra ada uang buat beli telepon genggam!” tegas Bapa dengan logat timurnya yang kental. Bapak menolak. Mama ikut menggeleng kuat-kuat.

“Teleponku su rusak Bapa, kondisinya su kritis!”

“Teleponmu itu masih bisa ko pakai untuk telepon to? Kalau bisa berarti masih bae itu! Ko belajar sa sudah!” tukas Bapa. Lagi-lagi Bapa menjawab dengan dialek khas NTT, “su” berarti “sudah” sedangkan “sa” singkatan dari “saja” atau “saya”, dan “ko” adalah kependekan dari “kau”.

Sia-sia membujuk Bapa. Oh, sebentar, Artha menjentikkan jari. Ia punya uang saku! Artha mulai berhitung

Harga Telepon Genggam	±Rp3.000.000,00	· 1 minggu 6 hari sekolah
Uang Saku per hari	Rp10.000,00	· 1 tahun ada 52 minggu
Dikumpulkan 1 tahun	Rp10.000,00 x 6 x 52	
Total menjadi.....	Rp3.120.000,00	

Mata Artha berbinar. Dalam setahun, uangnya akan cukup. Sebentar, ia tidak bisa menabung semua uang sakunya! Artha harus naik angkutan umum untuk pergi ke sekolah. Ia kadang jajan di kantin Mama Florens dan tak jarang harus membeli alat tulis serta keperluan lainnya. Itu semua harus dihitung!

Pengeluaran setahun			
Transpor PP	Rp3.500,00 x 2 x 6 x 52 =		Rp2.184.000,00
Jajan	Rp2.000,00 x 6 x 52 =		Rp624.000,00
Keperluan Sekolah	Rp5.000,00 x 52 =		Rp260.000,00
Asumsi setiap minggu menghabiskan lima ribu rupiah			
Total	Rp3.068.000,00		

	—		=	
Rp3.120.000,00		Rp3.068.000,00		Rp52.000,00

Sekonyong-konyong kenyataan se pahit kopi Bajawa di kebun Opa Lukas menampar Artha. Sisa uang sakunya tidak cukup!

Misi Pertama

Bantu Artha Mengumpulkan Uang!

Ini misi pertama kita. Mulai sekarang siapkan tenaga dan pikiranmu untuk membantu Artha!



Dua Cara Mengumpulkan Uang

Membelanjakan Lebih Sedikit

Pakailah uangmu hanya untuk keperluan penting saja, yang tidak bisa ditunda dan yang memang harus dilakukan!

Hai Artha, kamu sudah coba kue cucur Mama Florens? Ini menu baru!

Ah, nanti saja. Aku sudah makan sepotong pisang goreng.

Menghasilkan Lebih Banyak

Tambah jumlah uang yang dapat kamu peroleh. Jika kamu sudah punya uang saku, coba pikirkan cara menambahnya.



Cara pertama adalah dengan membelanjakan lebih sedikit! Kelihatannya sulit. Sebenarnya ada cara untuk melakukannya tanpa membuat hidupmu menjadi terlalu susah.

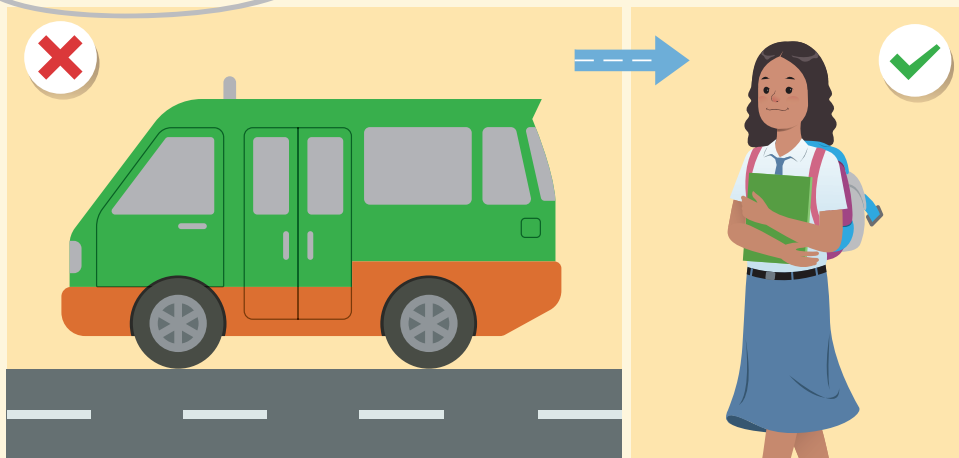


Tiga Cara Menghemat Uang Saku

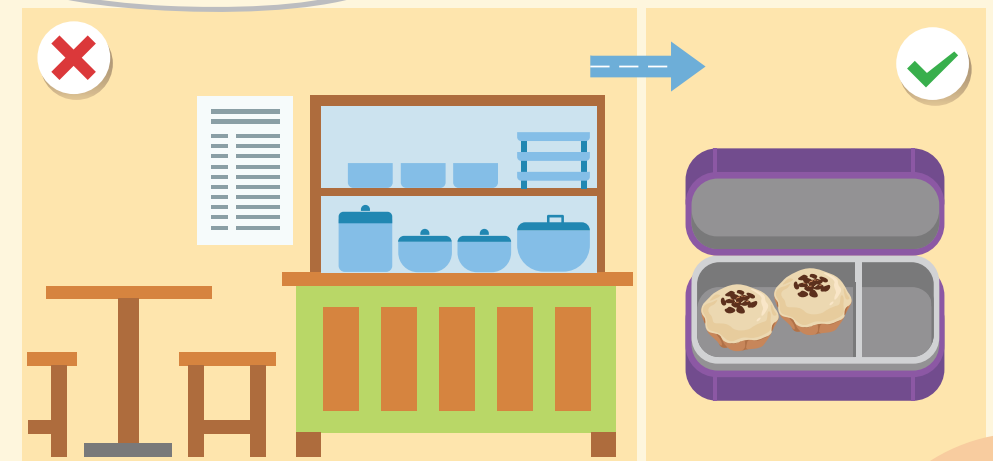
1. Mengurangi pembelian tidak perlu



2. Menghilangkan ongkos transport



3. Mencari Pengganti mengganti jajan dengan bekal



Nah, mudah bukan? Sambil bersantai di Kedai Kopi Opa Lukas, Artha pun mulai menyusun “Rencana Penghematan Uang Saku”. Mari kita intip isi catatannya dan ikuti kisah Artha selanjutnya.



CARA-CARA MENGHEMAT UANG SAKU Ala ARTHA



Tidak Sekolah Absurd!

- Tidak Jajan!**
- Membawa bekal makanan dan botol minuman dari rumah
 - Tidak usah ikut kumpul-kumpul di kantin sekolah

Katau bisa
Sebaiknya bisa
Harus bisa!

Tidak Naik Angkutan Umum ke Sekolah!



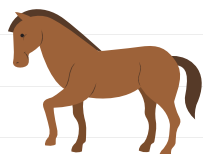
Diantar Bapa

- Bapa berangkat jam tujuh pagi.
- Sekolah masuk jam 6.30 pagi.
- Arah tempat Bapa bekerja berlawanan dengan lokasi sekolah.

Tidak COCOK!

Naik Kuda

- Mama akan meradang karena tak dapat meladang.
- Kuda makannya banyak. Bisa habis nanti rumput di halaman sekolah.



Pak Bon akan marah.
Aku dihukum nanti.
- lalu Sarah memotretku sedang dihukum
- lalu aku menjadi viral
- lalu ...
-- pokoknya rumit!

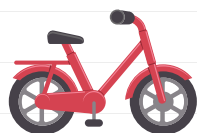


Berjalan kaki

Jarak ke sekolah hanya sekitar lima kilometer

Kakiku cukup kuat (sepertinya ...)
Paling masuk akal!
Aku akan berjalan kaki ke sekolah.
Semangat Artha!

Naik Sepeda



Rencana macam apa ini?
Aku kan tak punya sepeda!

/// TIIIN! TIIIN! Artha, kami duluan, ya!”

PLOP! Artha melompat ke pinggir, menghindari sepeda motor Sarah. Tak sengaja, kakinya menginjak kubangan. Lumpur hangat meresap ke dalam sepatu. Artha baru sadar, sepatunya bolong! Sudah seminggu ini Artha berjalan kaki dari sekolah ke rumahnya. Jelas saja sepatunya yang sudah usang itu menjadi sobek.

DUG! DUG! DUG! Hantaman musik hingar bingar dari angkutan umum yang dikemudikan Opa Ferdinan terdengar mendekat.

“Ayo, ko naik sudah!” ajak Opa Ferdinan.

Artha terdiam. Otot betisnya terasa kaku dan berdenyut. Ingin sekali ia segera melompat naik. Artha merogoh saku rohnya. Hei, kenapa hanya ada uang seribu

rupiah? Ah, Artha lupa, gara-gara lelah berjalan kaki, derajat laparnya jadi bertambah. Bekal nasi goreng Mama tak cukup. Uang sembilan ribu rupiah yang seharusnya sudah dihemat malah dihabiskan untuk beberapa potong pisang goreng dan segelas es teh manis di kantin.

“Naik sudah! Bayar besok!” pungkas Opa Ferdinan yang seakan bisa membaca kegundahan hati Artha.

Dengan enggan Artha menurut. Memalukan saja, batin Artha. Cerita ini pasti akan menjadi bahan obrolan menarik Bapa dan Opa Ferdinan kalau mereka bertemu nanti. Musik di dalam angkot seperti terdengar jauh dari telinga Artha. Ia sibuk merenungi kondisinya. Rencana penghematannya benar-benar kacau!





Ada kalanya, kita tidak dapat menyimpan uang lebih banyak walaupun sudah mati-matian berhemat. Apabila ini yang terjadi, maka cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan menambah penghasilan.

Dari mana saja penghasilan diperoleh?

1. Pendapatan yang diperoleh secara tetap

Bapa bekerja sebagai petugas administrasi di kantor kelurahan. Ia memberikan waktu, tenaga, dan keahliannya untuk membantu orang-orang yang datang mengurus surat-surat. Setiap bulan Bapa mendapatkan gaji.



2. Pendapatan yang bersifat tidak tetap

Opa Ferdinand menarik ongkos dari penumpangnya. Sedangkan Mama Florens mendapatkan uang dari para pembeli. Jumlah penumpang dan pembeli tidak selalu sama setiap hari. Karena itu, penghasilan yang mereka dapat juga tidak tetap.



3. Pendapatan dari usaha sendiri

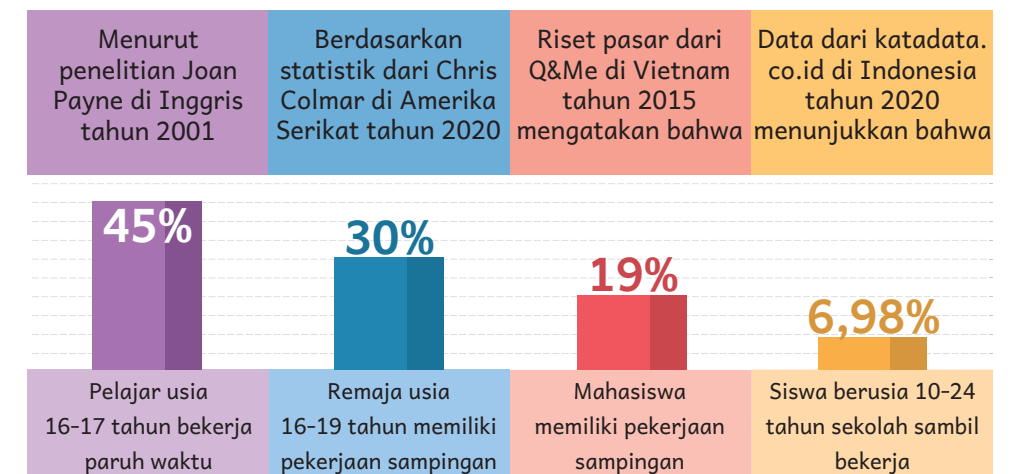
Opa Lukas memiliki kebun kopi. Ia memelihara, memanen, dan menjual biji kopi terenak di Bajawa. Mama Artha memelihara kuda. Kuda-kuda itu disewakan untuk berladang dan dapat dijual sebagai belis (mahar pernikahan).

Pendapatan Opa Lukas dan Mama berasal dari tanaman dan ternak hasil usaha sendiri.



Dari ketiga jenis di atas, manakah pekerjaan yang dapat dilakukan Artha? Sepertinya tidak ada satupun!

Sebelum menilai, coba lihat dulu statistik menarik di bawah ini:



Nah, terlihat bukan, remaja dari berbagai tempat di dunia bekerja paruh waktu. Motivasi mereka berbeda-beda: ingin membantu orang tua, ingin memiliki uang lebih untuk berbagai keperluan, atau sekadar mencari pengalaman. Jadi, pasti ada sesuatu yang bisa Artha lakukan! Coba pikirkan hal-hal di bawah ini:

Internal

Apa kekuatanmu?

Apa bakat, kemampuan, kepandaian, dan keterampilanmu?



Apa kelemahanmu?

Akui saja, semua orang memiliki kekurangan!

Aduh, aku tak tahan lagi!



Eksternal

Bagaimana peluangmu?

Apa yang dibutuhkan orang-orang di sekitarmu? Tenaga, pikiran, produk, atau keahlianmu?



Apa hambatanmu?

Apa yang dibutuhkan orang-orang di sekitarmu? Tenaga, pikiran, produk, atau keahlianmu?

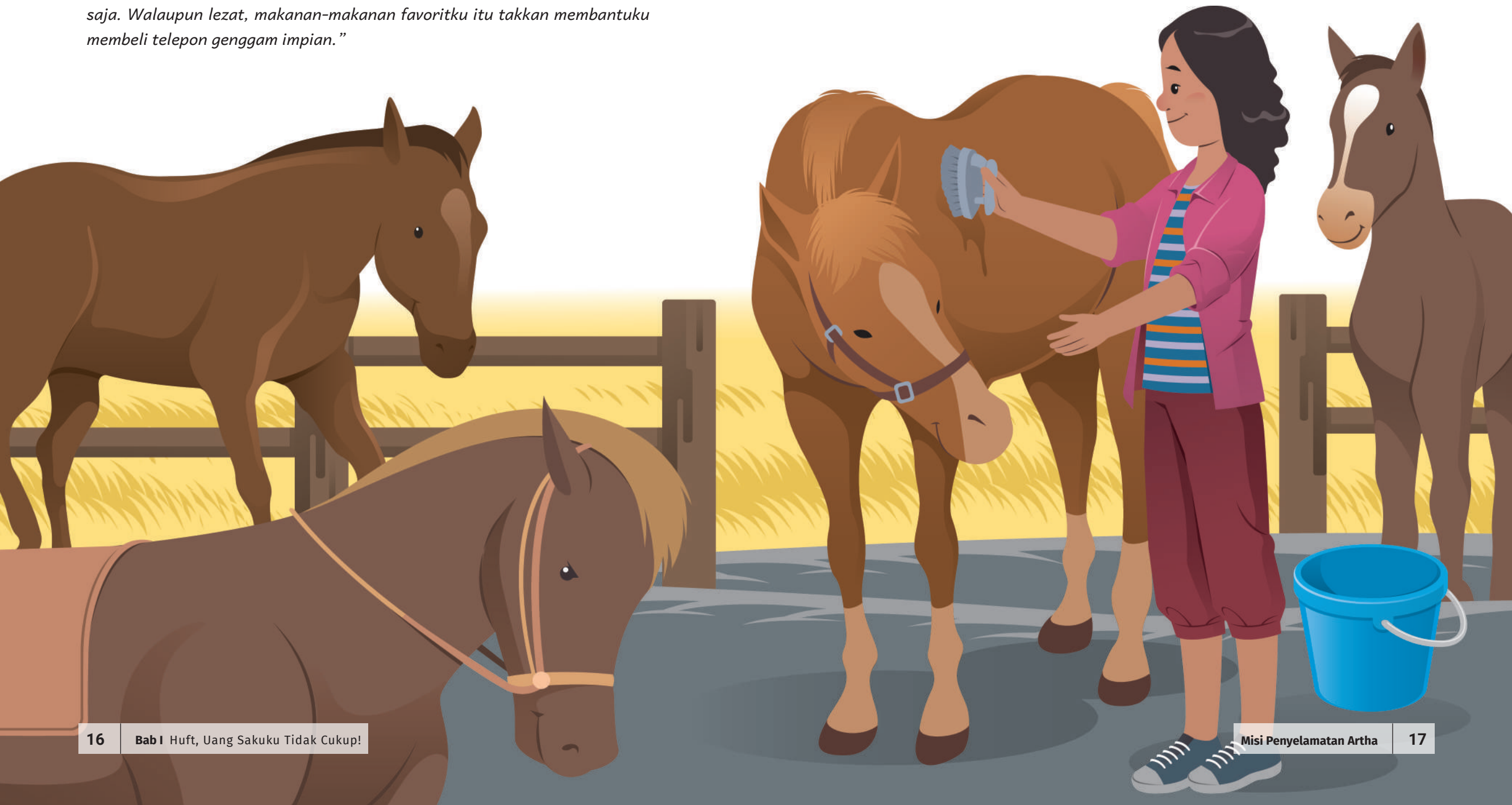


Sekarang, kita kembali ke kisah Artha!

Artha menatap buku jurnalnya lama sekali. Kepalanya sibuk mengolah semua informasi, mempertimbangkan berbagai faktor.

“Sehari-hari, aku juga membantu Mama mengurus kuda dan menyiangi ladang. Apa aku bisa minta Mama membayarku untuk itu? Ah, tidak mungkin! Walaupun aku bekerja lebih keras, Mama pasti akan bilang, itu memang sudah tugasku. Jadi tak layak aku dibayar. Mama pasti hanya akan menukar jasaku dengan semangkuk jagung bosed, nasi kolo atau sepiring se'i saja. Walaupun lezat, makanan-makanan favoritku itu takkan membantuku membeli telepon genggam impian.”

“Ah, sebaiknya aku membuat Peta Pikiran, saja!” Artha pun sibuk mencoret-coret. Sekelebat ide melintas dalam benaknya. Senyum Artha merekah, matanya berbinar. Ia sudah tahu pekerjaan apa yang akan ia lakukan!



Alternatif Cara Mendapatkan Uang Tambahan

(berdasarkan skill ya alias kebiasaan aku, bukan koneksi apalagi jampi-jampi)

Menjadi Guru Vokal



Alasan: Aku pandai menyanyi!

Peluang: Banyak kelompok paduan suara di sekolah-sekolah. Banyak pula acara pertunjukan musik yang menampilkan paduan suara.

Tantangan: Semua yang kukenal di kota ini sudah merdu sejak lahir. Tak perlu diajari lagi!

Alasan: Aku jago matematika! Serius!

Peluang: Teman-temanku banyak yang nilai matematikanya jelek 😊.

Tantangan: Mau tidak ya, mereka membayarku?

Menjadi Guru Les Matematika



Menjadi Penjaga Anak



Alasan: Aku sudah terbiasa menggunakan media sosial.

Peluang: Ragam pekerjaan yang bisa dipilih banyak sekali: menjadi youtuber, penulis konten, influencer, membuka toko daring untuk berjualan apa saja, mengisi survei berbayar, dan masih banyak lagi.

Tantangan: Telepon genggamku sudah tua, kerjanya lambat dan teknologinya pun kurang hebat.

Manfaatkan Media Sosial!!!



Menjadi Pemandu Wisata

Alasan: Aku mengenal baik tujuan-tujuan wisata yang ada di kota ini dan daerah sekitarnya.

Peluang: Wisatawan dari seluruh dunia banyak yang datang ke kotaku.

Tantangan: Bahasa Inggrisku kurang baik dan aku tak bisa membawa kendaraan bermotor sendiri.

Menjadi Penjaga Toko

Alasan: Pekerjaan ini cukup mudah bagiku.

Peluang: Toko kelontong terlengkap dan termurah di sini dimiliki Oma Lia. Ia sudah berumur dan sakit-sakitan. Tokonya jadi sering tutup, padahal pembelinya banyak. Aku bisa bekerja di hari-hari libur sekolah saja.

Tantangan: Pekerjaan ini pasti melelahkan, lagi pula Oma Lia pelit!



Mulai jurnalmu sendiri!

Pernakah kamu berada dalam situasi seperti Artha? Menginginkan sesuatu tetapi kesulitan untuk mendapatkannya? Saran dari Artha – Ya, sekarang giliran Artha memberikan saran kepadamu – mulailah membuat jurnalmu sendiri. Kamu bisa menyalin tabel di bawah ini di bukumu.

Keinginan	Jangka waktu	Biaya	Tabungan yang sudah ada	Uang saku yang disisihkan per bulan	Rencana
Liburan Akhir tahun bersama teman	6 bulan	Rp700.000,00	Rp100.000,00	Rp100.000,00	Membawa bekal dari rumah setiap hari.

Bab II

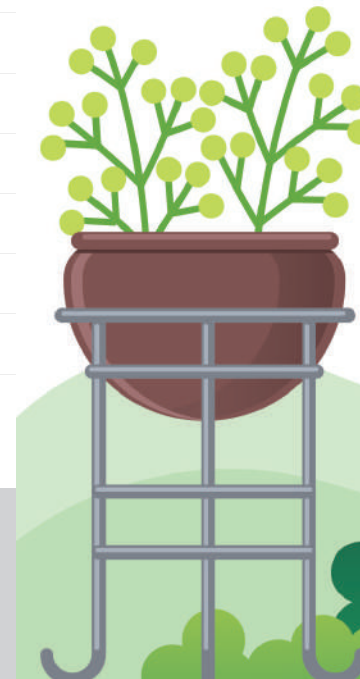
Ingin Ini, Ingin Itu, Banyak Sekali!

“Kurang ke kiri. Yak, ke kanan sedikit, naik, naik lagi!”

“Ah, ko bilang lah yang benar. Su pegal ini Bapa pu tangan!”

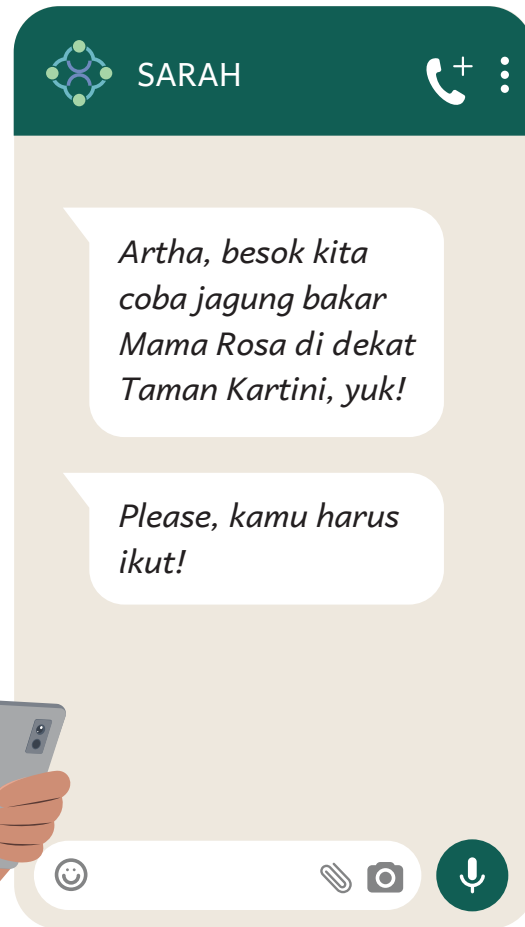
“Naik sedikit lagi, Bapa. Nah, sip! Sudah pas!”
Artha memberikan jempol kanannya.

Dengan bangga Artha menatap papan nama “Rumah Belajar Artha” yang baru saja dipasang Bapa di atas pintu garasi rumah. Bapa dan Mama hanya punya satu sepeda motor butut dan kuda-kuda Mama berada di ladang. Ruang itu pun boleh disulap menjadi tempat kursus matematika.



Mengajar matematika! Itulah pekerjaan paruh waktu yang dilakukan Artha. Ia membuka kursus dua hari dalam seminggu, masing-masing satu jam saja. Bukan hanya teman sekelas, teman lain kelas dan adik kelas pun banyak yang ingin belajar bersama Artha.

BIP! Telepon genggam Artha berbunyi, Ada pesan dari Sarah.



Artha menimbang ajakan Sarah. Sambil berpikir, ia mengambil stoples yang disimpan di ruang kursusnya. Stoples yang biasanya diisi berbagai benda koleksi acaknya, sekarang dipenuhi Artha dengan gulungan-gulungan uang hasil kerja kerasnya.

“Sebenarnya berapa sih, penghasilanku?” Artha mulai menghitung.



Hasil Usaha Kursus

Jumlah peserta kursus	Hari Selasa : 10 orang Hari Kamis : 10 orang
Biaya kursus per orang per hari	@ Rp5.000,00
Total biaya kursus per minggu	$20 \times \text{Rp}5.000,00 = \text{Rp}100.000,00$
Total penghasilan per bulan	$\text{Rp}100.000,00 \times 4 = \text{Rp}400.000,00$



Satu bulan kemudian...








Artha melongok isi stoplesnya. Minggu lalu stoples itu terisi setengah, dua minggu lalu hampir penuh, sekarang ... nyaris kosong! Padahal Artha tak merasa menggunakannya untuk macam-macam, selain jajan jagung bakar dan teh boba di warung kekinian yang baru buka, membeli celana jins, tas pinggang, jepit rambut merah muda ala bintang pop Korea, headset nirkabel keren berbentuk telinga kucing, lalu ... lalu ... Ups!

Artha mendadak panik. Begitu banyak yang sudah dibelinya hingga uangnya hampir habis begini!



Perilaku konsumsi remaja, apakah wajar?

Banyak ahli melakukan penelitian terkait cara remaja menghabiskan uang mereka. Di bawah ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti Iskandar tahun 2018 di Cirebon dan oleh M. Yaqub tahun 2022 di Amerika Serikat.

Cirebon	Amerika Serikat
 Makan/Jajan 36.5%	 Pakaian 21%
 Belanja/ Jalan-jalan 28.1%	 Makan/jajan 20%
 Pula/Kuota 20.8%	 Sepatu 10%
 Kebutuhan Sekolah 14.6%	

Ternyata sebagian besar pelajar gemar membeli makanan dan juga produk pakaian. Samakah pola berbelanja mereka denganmu?

Pertanyaan berikutnya, menurutmu sehatkah pola berbelanja seperti itu?

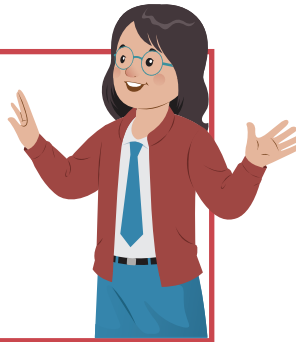
Satu penelitian lain melalui *Google Survey* menunjukkan fakta mencengangkan!

Hasil Google Surveys yang dilakukan oleh Situs Keuangan Mint di Amerika Serikat pada tahun 2019	1500	Responden yang kebanyakan adalah Gen Z
	65%	tidak tahu pasti berapa banyak uang yang mereka belanjakan dalam satu bulan ke belakang
	31%	Menyesali pengeluaran yang mereka buat!

Misi Kedua

Bantu Artha Merencanakan Keuangannya!

Terlihat bukan, bahwa kebanyakan kita, remaja, tidak sadar ke mana saja perginya uang kita. Itulah sebabnya, kita sulit menyimpan uang. Keadaan ini harus kita ubah. Jangan sampai kita kehilangan kendali atas uang yang kita miliki. Untuk itu, kita perlu menerapkan perilaku berbelanja yang sehat, yang hanya dapat dicapai melalui perencanaan.



Perencanaan keuangan memerlukan tiga langkah penting:

Membedakan kebutuhan dan keinginan

Menentukan prioritas

Membuat anggaran

Langkah Pertama:

Membedakan Kebutuhan dan Keinginan

KEBUTUHAN adalah sesuatu yang kalau tak ada akan membuat hidupmu sengsara.

Kebutuhan Fisik



Kebutuhan Sosial: rasa aman dan kasih sayang



Kebutuhan Individu



KEINGINAN dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, teman, dan orang-orang sekitar. (Ayo akui, seberapa sering kamu membeli sesuatu karena tak mau ketinggalan tren alias *Fear of Missing Out!*)



Sebenarnya, membedakan antara kebutuhan dan keinginan tak terlalu sulit, jika kita bisa melupakan rasa takut akan ketinggalan tren.

KEBUTUHAN	VS	KEINGINAN
<ul style="list-style-type: none"> Hal-hal dasar yang bila tak dipenuhi, kualitas hidupmu akan menurun. Kebutuhan tidak bisa kamu korbakan demi hal-hal lain! 		<ul style="list-style-type: none"> Hal yang jika ada bisa membuatmu bahagia, tetapi kalau tak ada pun hidupmu akan tetap baik-baik saja. Keinginan bukanlah kebutuhan, semata-mata karena kamu terbiasa memilikinya.



Suatu barang bisa menjadi kebutuhan bagi satu orang, tetapi hanyalah keinginan bagi orang lain.

Ayo kita kembali ke cerita Artha!

Artha mengingat-ingat apa saja yang sudah dibelinya. Pertama, jepit rambut ala Korea yang cantik tetapi jarang dipakai karena sebenarnya ia tak suka warna pink. Artha membelinya hanya karena semua memiliki jepit seperti itu. Kedua, headset nirkabel berbentuk telinga kucing yang kekinian tetapi lagi-lagi tak pernah dipakai karena terlalu lucu! Artha sejatinya bukan penggemar benda-benda menggemaskan seperti itu. Celana jins dan tas pinggang itu juga tak diperlukan karena yang lama masih baik. Artha membelinya hanya karena takut kehilangan kesempatan mendapatkan diskon. Padahal program diskon ada setiap bulan!

"Aku juga tak harus jajan teh boba setiap hari," Artha berbicara sendiri. "Kalau naik angkot, itu harus! Aku wajib menghemat energi agar tak selalu kelaparan. Lagi pula, aku tak mau sepatuku menjadi makin bolong!" Artha tersentak. Ia jadi ingat, ia harus membeli sepatu baru!

"Selain itu aku perlu papan tulis untuk mengajar, produk perawatan kulit, dan kain tenun baru untuk pernikahan kak Maria bulan depan!" Artha memegang kepalanya. Kebutuhannya banyak sekali! Kalau begini, kapan ia bisa membeli telepon genggam? Apa yang harus Artha lakukan?

Langkah Kedua:

Menentukan Prioritas

Kebutuhan bisa sangat banyak dan bermacam-macam. Namun, kita tidak bisa selalu memperoleh semuanya. Ada kalanya kita tak punya cukup dana, tenaga, atau waktu untuk mencapainya. Untuk itu kita perlu menetapkan prioritas.

Daftar Periksa Prioritas

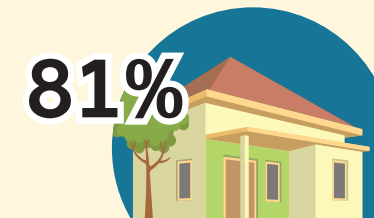
- | | Ya | Tidak |
|---|--------------------------|--------------------------|
| • Apakah kebutuhan itu bisa ditunda? | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| • Apakah bisa digantikan dengan yang lain? | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| • Apa akibatnya apabila kebutuhan itu tidak dipenuhi? | | |

Fakta Menarik

Survei literasi finansial remaja oleh Charles Scwab di Amerika Serikat tahun 2018 menunjukkan bahwa:



Remaja tahun 2009 menempatkan biaya pendidikan tinggi sebagai prioritas utama.



Orang muda usia 16-25 tahun pada 2018 memprioritaskan kebutuhan untuk memiliki rumah sendiri.

Samakah prioritas mereka denganmu?

Jangka Panjang vs Jangka Pendek

Kebutuhan jangka pendek harus segera dipenuhi, sedangkan kebutuhan jangka panjang dapat ditunda dalam satu atau beberapa tahun ke depan.

Jangka waktu di atas tidak mutlak. Kamu dapat menentukan kategori jangka panjang dan jangka pendekmu sendiri.

Sekarang saatnya kita kembali ke kisah Artha. Ia harus mengevaluasi kebutuhan dan keinginannya!

Evaluasi Kebutuhan (B) dan Keinginan (I)

No	Barang yang akan kubeli	B	I		Catatan	Jangka Waktu
1	Sepatu Baru	✓			Penting! Sepatu yang lama masih bisa kupakai tetapi harus segera diganti sebelum solnya lepas sempurna.	Penting dan mendesak. Bulan depan harus sudah ada!
2	Telepon Genggam	✓			Penting! Tak bisa ditawar! – Prioritas UTAMA!	Penting! Namun, karena dananya tak cukup, akan kutunda satu tahun dari sekarang.
3	Papan tulis untuk mengajar	✓			Alternatif lain: mencat tembok dengan warna hitam, tetapi berarti aku harus memakai kapur tulis yang berdebu. Lebih baik beli <i>white board</i> saja!	Penting, tetapi harganya mahal. Mungkin bisa kutunda hingga tiga bulan ke depan.
4	Produk Perawatan Kulit merek ternama		✓		Aku bisa membeli merek biasa saja yang harganya terjangkau, tetapi tetap terjamin keamanannya, #nomentio 🙄	Penting, tetapi tidak terlalu mendesak. Kira-kira aku membutuhkannya dua bulan lagi.
5	Persediaan buku tulis	✓			<ul style="list-style-type: none"> Catat di otak saja – sayang aku bukan Einstein. Catat di telepon genggam – teleponku tak mampu. Tak ada pilihan. Ini kebutuhan!	Penting dan mendesak! Sekarang juga.
6	Kain tenun baru untuk pesta		✓		Pinjam kain tenun Mama saja! Terakhir kulihat, Mama masih punya satu tumpuk!	Tidak penting.
7	Produk pakaian dan aksesoris				LUPAKAN!	

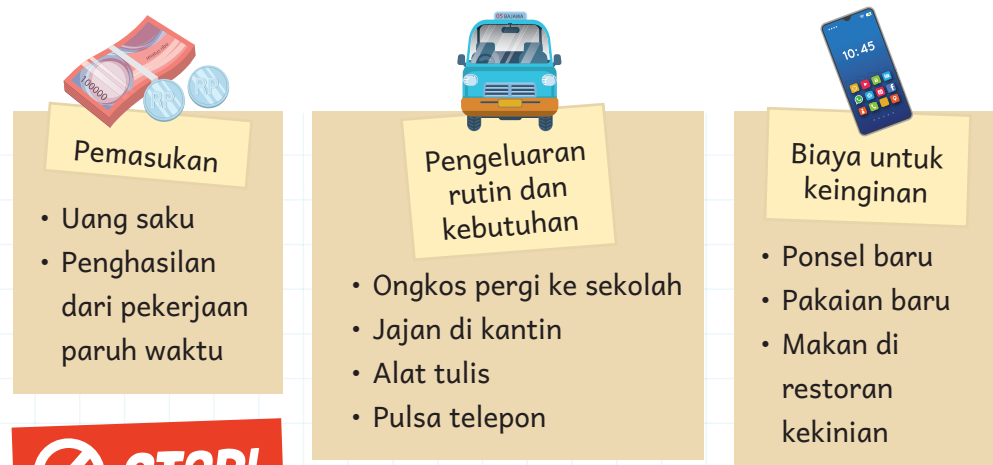
Artha sudah berhasil menetapkan skala prioritas kebutuhan-kebutuhannya. Namun, kita harus mengingatkan Artha bahwa masih ada satu langkah lagi yang perlu dilakukannya.



Langkah Ketiga:

Membuat Anggaran

Semua uang yang kita dapatkan dan yang kita keluarkan harus dicatat. Mengapa begitu? Pertama agar kita tahu, ke mana saja uang kita pergi. Kedua untuk melihat kembali apakah kita membelanjakan uang sesuai kebutuhan. Terakhir, catatan yang kita buat dapat digunakan untuk merencanakan tujuan keuangan kita. Apa saja yang harus dicatat dengan rapi dan disiplin?



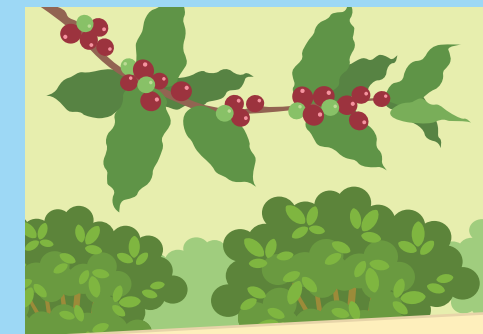
Jangan lupa, sisihkan juga sebagian pemasukanmu untuk Hal-hal tak terduga, misalnya jika kamu tiba-tiba sakit, atau seperti Artha yang sepatunya mendadak bolong. Kamu mungkin juga harus berbagi, contohnya jika kamu harus membeli kado ulang tahun teman sekelasmu. Kamu juga bisa berbagi dalam bentuk tenaga, pikiran, atau keahlian jika danamu terbatas.



Kesimpulannya, biaya untuk kebutuhan, keinginan dan biaya tidak terduga tidak boleh melebihi pemasukan.

Konsep Nilai Uang (Value for Money)

Dalam memenuhi kebutuhan, sebaiknya kita memilih benda atau hal yang memberikan manfaat sebesar-besarnya dengan biaya yang masuk akal. Prinsip ini dinamakan Konsep Nilai Uang atau *Value for Money*.



Mesin giling kopi Opa Lukas

Opa Lukas memerlukan mesin penggiling untuk biji kopi Arabika Bajawa unggulannya. Ia membeli mesin berkualitas tinggi yang lebih mahal, tetapi sangat awet. Opa Lukas bisa memakainya bertahun-tahun tanpa masalah.



Kayu bakar Mama Florens

Mama Florens membuat gorengan untuk dijual di kantin sekolah. Mama Florens memasak dengan tungku kayu bakar. Ia cukup mengumpulkan kayu bakar di hutan, tanpa perlu membelinya. Namun, Mama Florens harus mengumpulkan kayu yang cukup di hutan selama berjam-jam. Waktunya untuk memasak jadi berkurang. Hasil gorengan untuk dijual pun jadi tidak banyak.

Liburan keluarga Artha

Artha ingin sekali berlibur ke Taman Laut Bunaken yang terkenal. Namun, Bapa malah mengajaknya ke Pulau Riung. Artha senang karena ternyata pemandangan bawah air di Pulau Riung tak kalah memukau. Jaraknya pun hanya 75 kilometer saja dari Kota Bajawa. Ongkos perjalanan jadi lebih murah.



Menurutmu dari ketiga contoh tadi, manakah yang merupakan kombinasi terbaik antara harga, kualitas, dan pengalaman?



Coba kita lihat sekarang bagaimana Artha membuat anggarannya!



Jurnal Artha Hal 5

Anggaran Artha

		Debit	Kredit	Saldo
	Uang di tabungan			Rp100.000,00
	Pemasukan per bulan			
1	Uang Saku	Rp200.000,00		
2	Penghasilan Kursus	Rp400.000,00		
	Pengeluaran dan kebutuhan rutin			
1	Ongkos ke sekolah		Rp140.000,00	
2	Jajan di kantin		Rp50.000,00	
3	Alat tulis		Rp50.000,00	
4	Pulsa telepon		Rp60.000,00	
5	Biaya tak terduga (misalnya sakit jatuh atau untuk berbagi)		Rp50.000,00	
	Jumlah	Rp700.000,00	Rp350.000,00	Rp400.000,00
	Total Saldo			Rp500.000,00
	Keinginan	Anggaran	Target Pencapaian	Jumlah yang harus disisihkan/bulan
1	Sepatu	Rp300.000,00	1 bulan	Rp300.000,00
2	Produk perawatan kulit	Rp100.000,00	2 bulan	Rp50.000,00
3	Papan tulis	Rp300.000,00	3 bulan	Rp100.000,00
4	Telepon genggam	Rp3.000.000,00	12 bulan	Rp250.000,00
	Catatan: uang untuk telepon genggam baru bisa disisihkan di bulan ketiga dan seterusnya			

Mata Artha menyapu deretan angka yang ada di buku jurnalnya. Seringai bahagia muncul di sudut bibirnya. Anggarannya paripurna! Paling tidak menurut Artha. Namun, tanpa Artha sadari, sebenarnya ini baru permulaan. Akan ada banyak rintangan nantinya. Kita lihat saja!

Buatlah anggaranmu sendiri!

Kamu tentu sudah memikirkan keinginanmu dan biaya yang diperlukan untuk mencapainya. Sekarang, saatnya beraksi! Mulailah buat anggaranmu sendiri untuk meraih semua impianmu!

Kamu bisa melanjutkan daftar keinginan dan jangka waktu yang sudah dibuat di Bab I

Selain menentukan biaya, buat pula perinciannya

Kolom tabungan dan uang saku bisa mengikuti yang sudah kamu buat di bab I

Apa tantangan untuk mencapai keinginanmu? Bisakah kamu memikirkan solusinya?

Tetapkan jangka waktu pencapaian

Tantangan & Solusi

	Keinginan	Jangka waktu			Biaya dan perincian	Tabungan yang ada	Uang saku disisihkan per bulan	Tantangan & Solusi
		Pendek < 1 th	Menengah 1-5 th	Panjang > 5 th				
1	Berlibur	✓ 6 bln			Rp700.000,00 (transport Rp..... + penginapan Rp.....)	Rp100.000,00	Rp50.000,00	Membawa bekal saja tidak cukup. Dana Masih kurang Rp. 300.000. Solusi: mencari pekerjaan tambahan.
2							
3							

Bab III

Celengan atau Bank?

“Aduh, di mana tadi kusimpan stoples uangku ya?” Artha melempar semua benda yang ada di ruang kursusnya ke segala arah. Dalam otaknya hanya ada satu hal: menemukan celengannya!

“Hai Artha, sibuk ko?” wajah Sarah muncul di pintu ruang kursus. “Saya mau tagih ko punya iuran kelas. Di sekolah tadi lupa.”

“Ah, pas sekali ko datang saat celenganku terselip entah ke mana.” Artha merutuk-rutuk.

“Tetap harus ko bayar iuranmu, Artha,” Sarah meringis. Seperti biasa, setiap bulan Sarah, sang bendahara kelas, akan menagih iuran lima ribu rupiah dari setiap murid.



“Kakak ceroboh, pelupa dan tidak tertib!” celetuk Gara, peserta kursus yang selalu paling terakhir menyelesaikan tugas.

Artha melotot. Anak itu memanfaatkan betul kesempatan untuk membalas, karena biasanya ia yang selalu dinasehati Artha.

“Ah ya, ngomong-ngomong, celengan Kakak ada di atas lemari. Tadi kakak taruh di situ setelah menerima uang kursusku,” ujar Gara lagi.

“Kenapa tak bilang dari tadi?” Artha mengomel.

“Kakak tidak tanya,” jawab Gara santai.

“Wah, banyak juga uangmu,” Sarah melirik stoples yang akhirnya bisa ditemukan Artha. “Kenapa tak ko simpan di bank saja uang itu?”

“Memangnya kenapa harus disimpan di bank?” Artha menelisik.

“Kata Bapaku, di bank lebih aman. Kita tak perlu takut uang akan dicuri, hilang, atau tercecer. Cocok untuk orang yang ceroboh meletakkan celengannya,” Sarah menyeringai menggoda Artha.

“Lagipula, menyimpan di bank bisa mendapat bunga. Oh, ya, kata Bapa pula, tabungan di bank hingga jumlah tertentu dijamin oleh pemerintah, jadi kalau sesuatu terjadi pada bank, uang kita tetap selamat,” imbuh Sarah.

Ayah Sarah, Oom Donatus adalah pemilik beberapa rumah penginapan untuk wisatawan di Pulau Flores. Artha menduga, Oom Donatus pasti pandai mengelola keuangan. Kening Artha mengernyit. Ia berusaha mencerna semua informasi baru yang didapatnya dari Sarah. Satu hal yang membuat Artha penasaran. Bagaimana cara kerja bank?



Tahukah kamu?

Sistem Bank paling awal dimulai pada Abad 18 SM!

Di Mesopotamia, para petani menyimpan gandum di “Bank Gandum”. Mereka dapat mengambil gandum simpanan mereka bila diperlukan. Para petani dapat pula meminjam gandum saat hasil panen buruk. Gandum yang dipinjam harus dikembalikan dalam jangka waktu tertentu disertai “bunga”. Misalkan mereka meminjam 10 kg gandum, maka mereka harus mengembalikan 11 kg gandum.



Berlanjut dengan uang di Abad 7 SM

Sistem simpan pinjam serupa bank gandum tetap berlanjut hingga runtuhnya kekaisaran Romawi. Namun, saat itu, manusia sudah menggunakan uang dalam bentuk koin emas, perak, dan perunggu hingga uang kertas. Di zaman ini yang bertindak sebagai bank adalah institusi keagamaan.



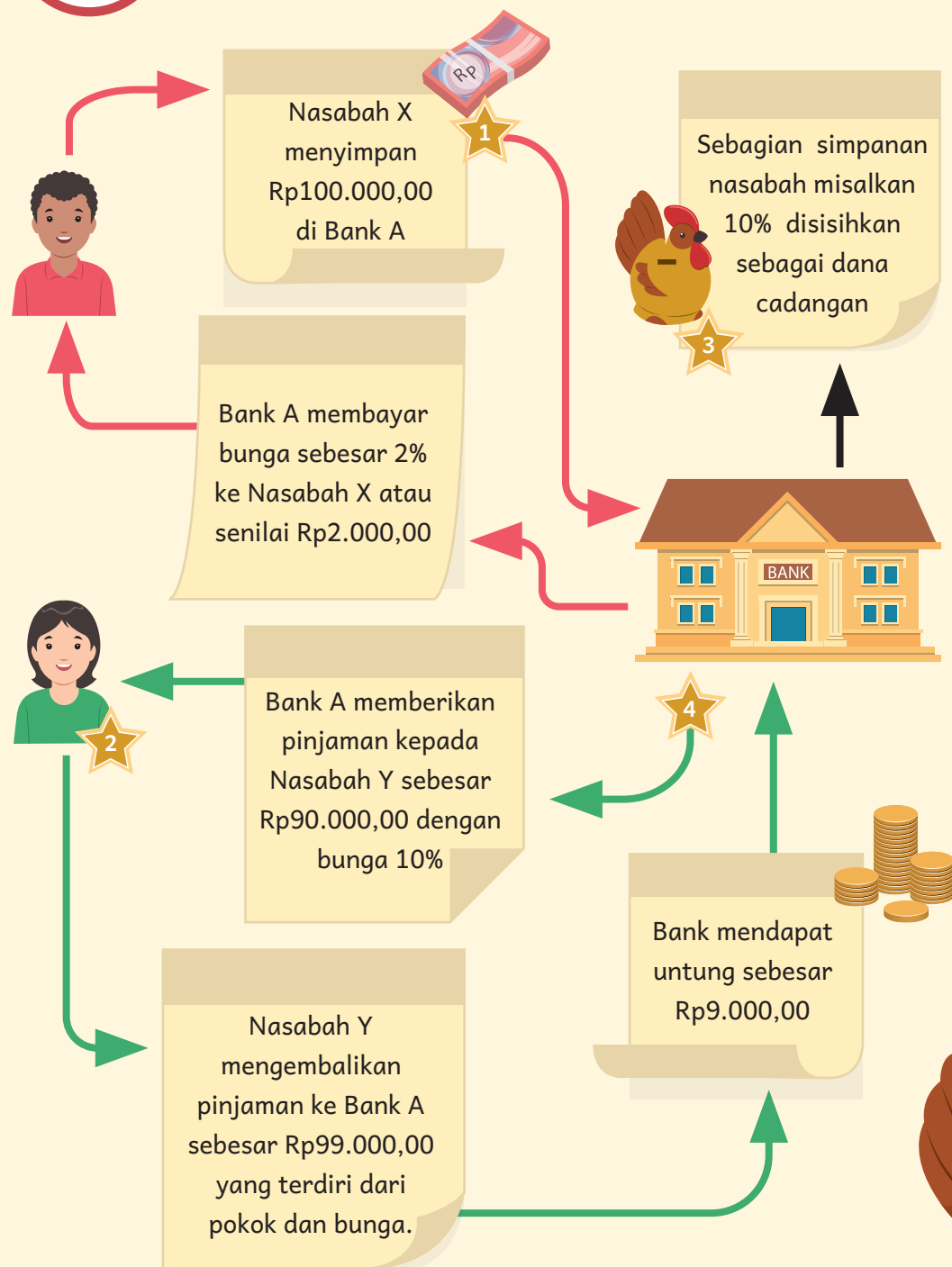
Terbentuknya Bank Modern di Abad 12 M

Venesia, yang saat itu adalah sebuah negara di Eropa, membutuhkan dana untuk berperang. Pemerintah Venesia berusaha menghimpun dana dari rakyatnya. Semua yang menyeter uang dijanjikan bunga empat persen. Maka terbentuklah Bank of Venice. Lama-kelamaan, bank ini makin berkembang karena mendapatkan kepercayaan dari para saudagar di Venesia yang berbondong-bondong menyimpan uang di bank itu.

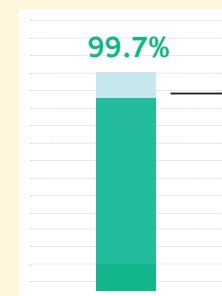




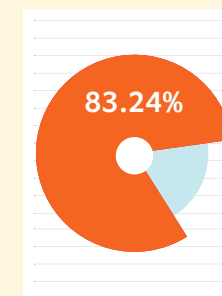
Beginilah Cara Kerja Bank Umum



Fakta Menarik



• Lebih dari 99.7% orang Indonesia tahu tentang layanan Perbankan
(Data Strategi Nasional Literasi Keuangan 2021-2025 dari OJK)



• 52.73 juta atau 83.24% remaja di Indonesia sudah memiliki rekening tabungan di bank
(Hasil survey OJK tahun 2022)

Tabungan adalah produk yang paling populer.

- Bank menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan atau tabungan. ★
- Bank menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Bank mendapatkan bunga dari para peminjam. ★
- Pendapatan bunga dari para peminjam sebagian dipakai untuk membiayai operasional Bank. Sebagian lagi untuk membayar bunga kepada para nasabah yang menyimpan uang. ★
- Bank juga memberikan jasa layanan perbankan lain, seperti pembayaran, pembelian, pengiriman uang, dan penukaran mata uang asing. Untuk layanan ini, Bank menerima pendapatan berupa biaya jasa atau fee. ★
- Selain bank umum, ada pula Bank Syariah yang menjalankan usahanya berdasarkan ajaran agama Islam.

Kita sudah paham sekarang bagaimana bank terbentuk, seperti apa cara kerjanya, dan manfaat menyimpan uang di bank. Kini saatnya kita membantu Artha dalam misi berikutnya!

Misi Ketiga

Bantu Artha Menentukan Cara Menabung yang Tepat

Jika Artha akan menyimpan uangnya di bank, produk apa yang menurutmu cocok untuknya?

Produk-produk penyimpanan uang di Bank

Tabungan

Uang yang disimpan di tabungan sewaktu-waktu dapat diambil atau ditambah jumlahnya sesuai syarat-syarat dari Bank.

Tabungan Biasa

- Apa saja yang kamu dapat? Kartu debit atau kartu ATM dan akses ke *internet banking* bila ada.
- Bunga diberikan setiap bulan. Besarnya berbeda-beda di setiap bank.
- Ingat, per bulan, saldomu akan dipotong biaya administrasi.

Program Pemerintah Simpanan Pelajar (SIMPEL)



- Setoran awal cukup Rp5.000,00
- Setoran selanjutnya Rp1.000,00 saja!
- Biaya administrasi tak ada sama sekali! Namun, bunga sangat kecil dan bahkan di beberapa bank, tidak ada sama sekali.
- Murah dan mudah, bukan? Jadi tidak ada lagi alasan kamu tak bisa menabung karena uangmu kurang!

Tabungan Berjangka



Bunga di tabungan berjangka lebih tinggi, tetapi ada syarat tambahan yang harus kamu penuhi:

- Kamu harus rutin menyetor jumlah tertentu setiap bulan selama jangka waktu tertentu.
- Setoran tak dapat diambil sampai jangka waktu tabungan selesai.
- Apabila terpaksa harus diambil, maka kamu akan terkena penalti atau denda sesuai dengan ketentuan bank.

Giro

- Setoran awal lumayan besar, yaitu Rp500.000,00 untuk perorangan atau Rp1.000.000,00 untuk badan usaha.
- Bila memiliki rekening ini, kamu dapat menggunakan cek atau giro untuk melakukan pembayaran.
- Rekening ini sangat bermanfaat jika kamu memiliki usaha.



Deposito

- Setoran minimum Rp1.000.000,00
- Bunganya lebih tinggi dari tabungan.
- Deposito memiliki jangka waktu, misalnya 1, 3, 6, atau 12 bulan.
- Jika kamu mencairkan deposito sebelum tanggal jatuh tempo, kamu tidak akan mendapatkan bunga. Kamu bisa juga terkena denda atau penalti.





Sepertinya ini yang paling cocok untukku.



Setorannya terlalu tinggi. Uangku belum cukup!



Bunga kecil sekali dan layanan sangat terbatas.



Artha membolak-balik kartu mengilat bertuliskan “Debit Card” yang ada di tangannya. Kartu itu bisa dipakai untuk mengambil uang tunai, melakukan pembayaran, dan mengirim uang ke rekening lain di mesin Anjungan Tunai Mandiri alias ATM. Tak lupa Artha mendapatkan akses internet banking. Ya, Artha memutuskan untuk membuka tabungan biasa.

Membuka deposito bukan pilihan, karena Artha belum punya uang satu juta rupiah. Tadinya Artha ingin membuka Simpanan Pelajar (SimPel), tetapi karena bunganya kecil dan layanannya minim, Artha mengurungkan niatnya.

Walaupun Artha membuka rekening tabungan biasa, ia bertekad akan berdisiplin menyetor sejumlah uang setiap bulan dan tidak akan mengambilnya dalam jangka waktu tertentu layaknya ia sedang menabung dengan Tabungan Berjangka.

“Sekarang waktunya aku memperbarui anggaranku”, gumam Artha seraya meraih buku jurnalnya. Artha memulai jurnalnya di bulan Juli dan ia pun sibuk mengutak-atik catatannya.



Jurnal Artha Hal 6

Anggaran Artha

No	Bulan Juli	Saldo Awal (a)	Debit (b)	Kredit (c)	Saldo Akhir (d=(a+b)-c)
	Pemasukan per bulan				
1	Uang Saku		Rp200.000,00		
2	Penghasilan Kursus		Rp400.000,00		
	Pengeluaran rutin				
1	Ongkos ke sekolah			Rp140.000,00	
2	Jajan di kantin			Rp50.000,00	
3	Alat tulis			Rp50.000,00	
4	Pulsa telepon			Rp60.000,00	
5	Lain-lain (dana darurat dan berbagi)			Rp50.000,00	
	Total (d)	Rp500.000,00	Rp600.000,00	Rp350.000,00	Rp750.000,00

No	Kebutuhan	Anggaran	Alokasi Bulan ini	Sisa
1	Sepatu	Rp300.000,00	Rp300.000,00	NOL
2	Produk perawatan kulit	Rp100.000,00	Rp50.000,00	Rp50.000,00
3	Papan tulis	Rp300.000,00	Rp50.000,00	Rp150.000,00
4	telepon	Rp3.000.000,00	Rp250.000,00	Rp2.750.000,00
	Total (e)		Rp650.000,00	
	Tabungan bebas (d-e)		Rp100.000,00	

Dibeli bulan depan (Agustus)

Alokasi yang harus ditabung di bulan selanjutnya

dibeli bulan ini

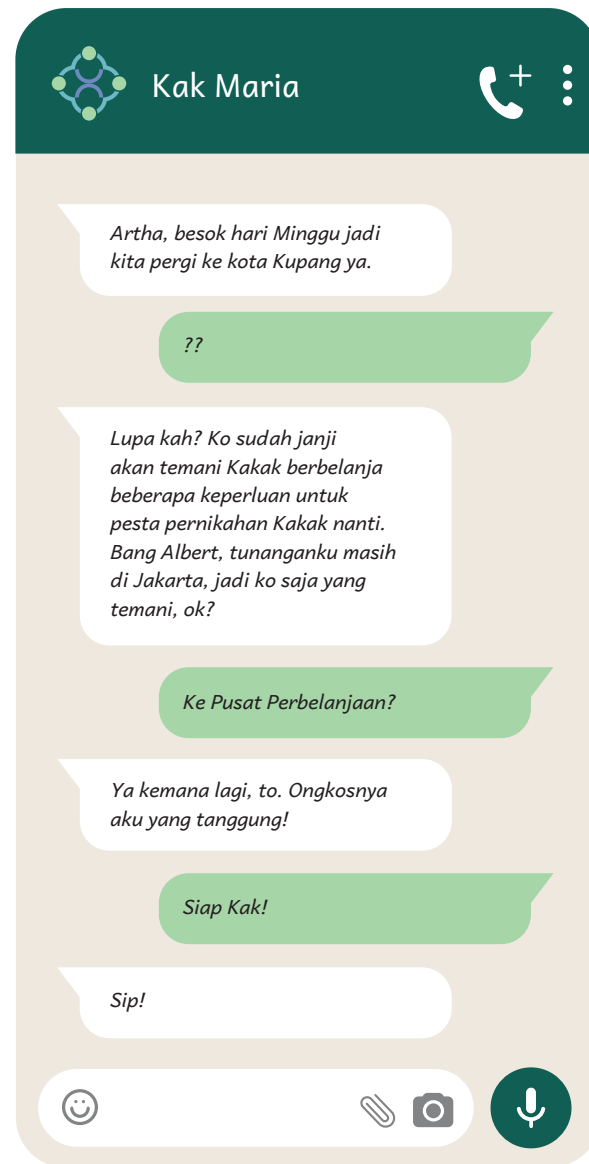
Target dibeli tiga bulan lagi

Target tercapai bulan Juli tahun depan!

Artha membuang napas lega. Impiannya membeli telepon genggam makin tampak nyata di hadapannya.

BIP! Layar telepon genggam Artha menyala. Ada pesan dari sepupunya, Kak Maria.

Artha melonjak kegirangan segera setelah Kak Maria menutup telepon. Sudah lama ia tak pergi ke Kupang, tempat pusat perbelanjaan besar berada. Untuk pergi ke sana ia harus menempuh perjalanan darat yang cukup panjang dan menyeberangi Laut Sawu menggunakan kapal feri. Selagi di sana, Artha akan sekalian membeli sepatu baru. Toh, biaya untuk membeli sepatu baru sebesar tiga ratus ribu rupiah sudah masuk ke dalam catatan anggarannya.



Artha tidak sabar menunggu. Kira-kira pengalaman seru apa yang akan ia dapatkan di Kota Kupang?

Pusat perbelanjaan, Kota Kupang.

“Kartu debitnya tak bisa dipakai lagi, Kak. Mungkin saldonya habis. Apakah Kakak membawa uang tunai?” tanya kasir di pusat perbelanjaan kepada Kak Maria yang akan membayar sepasang sepatu warna perak pilihannya.

“Serius?” Kak Maria panik. “Aku membawa uang tunai, tapi tak seberapa, hanya cukup untuk jajan dan ongkos pulang pergi Bajawa – Kupang.”

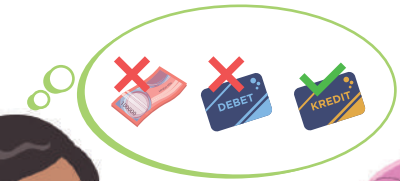
Artha juga tak memegang uang tunai. Untuk membayar sepatu yang dibelinya tadi, ia cukup menggesek kartu debitnya. Otomatis saldo tabungannya berkurang seharga sepatu.

“Kakak ada kartu lain?” si Pramuniaga mencoba membantu.

“Apakah aku bisa membayar dengan kartu kredit?” tanya Kak Maria.

Pramuniaga mengangguk.

Artha mengernyit. Kartu apalagi itu?





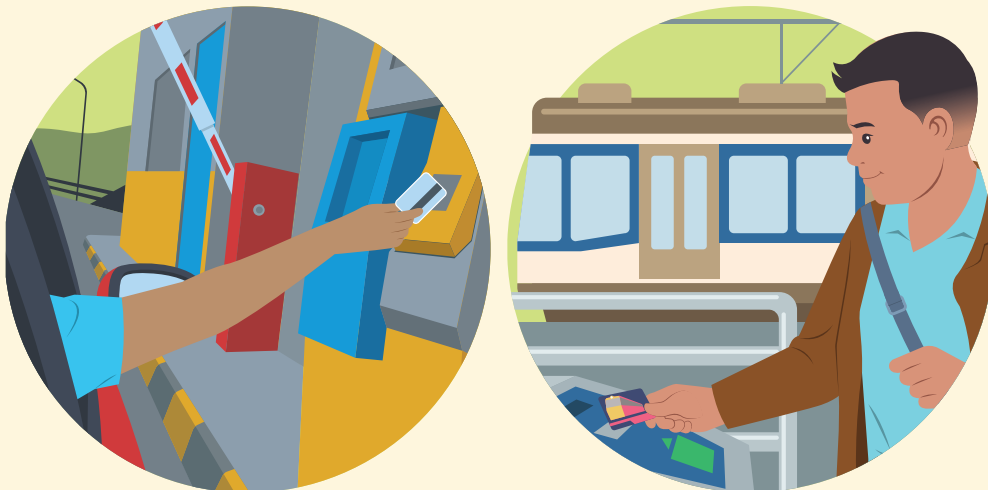
Ragam Layanan Digital

Sistem Pembayaran Digital

Kartu Digital ATM, Kartu Debit, Kartu Kredit



Uang Elektronik dari berbagai bank penerbit



Transaksi keuangan melalui ponsel, seperti *Go Pay*, *OVO*, *Link Aja*, *SMS Banking*, *Mobile Banking*, *Internet Banking*, *QRIS*, dll.

Branchless Banking/Laku Pandai

Apa itu Laku Pandai?

Laku Pandai adalah singkatan dari: **Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif**. Dengan layanan ini, Bank menyediakan layanan keuangan melalui internet dengan cara bekerja sama dengan agen. Layanan ini dibuat agar sebanyak mungkin orang, termasuk yang tinggal di daerah terpencil, dapat memperoleh layanan perbankan.

Agen: Badan Usaha, misalnya: minimarket, apotek, toko kelontong



Agen: Individu



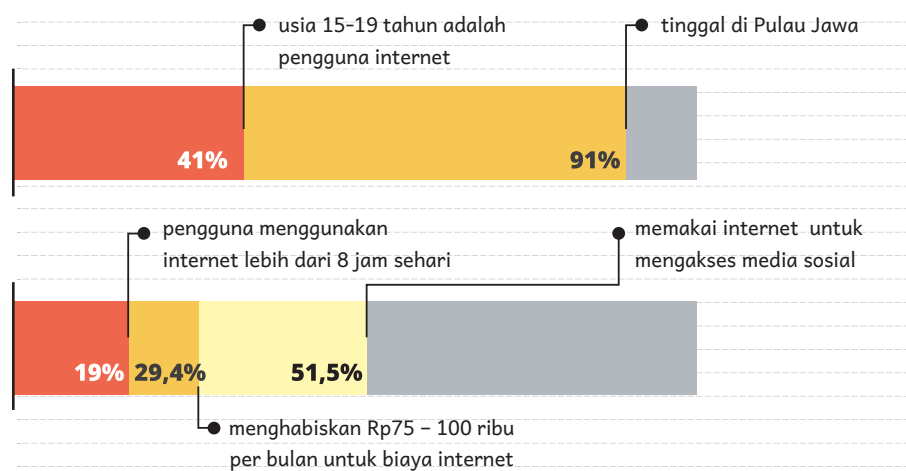
Sistem Perbankan Nontunai dan Digital

Sadarkah kamu, Pandemi Covid-19 dan makin tersedianya infrastruktur internet yang cepat dan luas telah menyebabkan perubahan besar dalam gaya hidup kita. Saat ini, banyak aktivitas dapat dilakukan dalam jarak jauh, termasuk transaksi keuangan.

Layanan dari Bank mulai berkembang dari manual menjadi digital. Dulu kita hanya bisa mendapatkan layanan perbankan pada hari dan jam tertentu saja. Sekarang, akses tersedia setiap waktu hanya dengan memanfaatkan ponsel.

Statistik Menarik

Coba simak Statistik Menarik dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2021 di bawah ini.



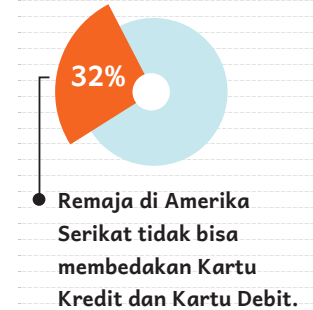
Kebanyakan orang menggunakan internet untuk mengakses media sosial, kemudian untuk berkomunikasi, hiburan, dan berbelanja. Pemanfaatan internet khusus untuk transaksi keuangan juga terus bertambah. Tak heran jika inovasi digital di dunia perbankan turut berkembang pesat. Rekening deposito digital, misalnya, tak lagi membutuhkan bilyet deposito. Untuk membantu kita berdisiplin memisahkan uang untuk berbagai keinginan dan kebutuhan, selain menggunakan amplop, sekarang kita juga bisa membuat beberapa tabungan digital sekaligus di rekening internet banking kita.

Fakta Menarik

Bagaimana pemanfaatan kartu kredit oleh remaja?



Bisakah kamu membedakan kartu debit dan kredit? Kalaupun tidak, tak mengapa, karena kamu tak sendirian. Statistik di samping ini pasti membuatmu merasa lebih baik.



Perbedaan Kartu Debit dan Kartu Kredit

Debit	Kredit
Memotong saldo tabungan	Tidak memotong saldo tabungan
Bukan utang	Utang yang harus dibayar dalam jangka waktu tertentu dengan bunga cukup tinggi. Jika terlambat membayar, akan dikenai denda.
	Dikenakan iuran tahunan
	Memiliki batas penggunaan

Syarat utama memiliki kartu kredit:

- Harus berusia 21 tahun atau telah menikah.
- Harus memiliki penghasilan, minimum Rp3 juta per bulan.

Kalau syaratnya seperti itu, mana bisa remaja memiliki kartu kredit?

Bisa saja, bila dibuatkan oleh orangtua atau wali. Namun, usia remaja yang akan memiliki kartu kredit tak boleh kurang dari 17 tahun!

Sekarang kita kembali ke kisah Artha!

“Banyak betul layanan keuangan digital sekarang ini.”

Artha bicara sambil menyeruput kuah asam belimbing wuluh beraroma rempah dari mangkuk sup ikannya. Artha pun tadi membayar makan siang menggunakan internet banking. Di kasir, ia cukup memindai kode batang yang dinamakan Quick Response Code Indonesian Standard atau QRIS. Seketika saldo tabungannya, seharga makanan, berpindah ke rekening si penjual sup ikan.

“Seandainya saya punya kartu kredit, tak perlu saya menabung dan menunggu untuk bisa punya telepon genggam,” keluh Artha.

“Memang betul!” sahut Kak Maria. “Dengan kartu kredit kita bisa berbelanja padahal saldo tak ada. Namun, sekali menggesek kartu kredit, nilai itu akan menjadi utang. Utang itu harus dibayar toh, beserta bunganya pula! Kalau sampai terlambat membayar, ko akan kena denda! Sudah, tak perlu ratapi nasib karena tak punya kartu kredit. Kita harus bergegas sebelum terlalu larut.”

Artha buru-buru membereskan bawaannya. Malam ini mereka akan bermalam di salah satu penginapan milik Om Donatus, ayah Sarah, di kota Kupang. Kapal feri tidak selalu ada setiap hari. Demi mempersingkat waktu perjalanan, besok mereka akan pulang ke Bajawa naik pesawat.

“Oh iya, ini tiket pesawatmu besok. Ko bawa sendiri saja ya. Aku sudah membayarnya dengan kartu kredit, eh kartu debit,” Kak Maria mengedipkan mata, menggoda Artha.

Artha seharusnya tak perlu gundah, karena setiap kemudahan ada harganya. Semua transaksi digital ada risikonya. Artha akan tahu sendiri nanti.



Buatlah Evaluasi! Sudah Efektifkah Caramu Menabung?

Artha sudah memutuskan membuka rekening tabungan di bank dan memanfaatkan beberapa layanan perbankan. Coba lihat lagi jurnal yang sudah kamu buat setelah membaca Bab 2 dan evaluasilah.

Kolom keinginan, jangka waktu, biaya, tabungan, uang saku, tantangan, dan solusi bisa mengikuti jurnal yang sudah dibuat di Bab 2.

Harus menunggu hingga kamu punya minimal Rp1.000.000 sebagai setoran awal

	Keinginan	Jangka waktu			Biaya dan perincian	Tabungan yang ada	Uang saku disisihkan per bulan	Tantangan & Solusi	Layanan Perbankan yang dipakai		
		Pendek < 1 th	Menengah 1-5 th	Panjang > 5 th					Tabungan	Tabungan Berjangka	Deposito
1	Berlibur	√ 6 bln			Rp700.000,00	Rp100.000,00	Rp50.000,00				
2	Telepon genggam	√ 1 th									
3	Modal usaha			√ 5 th							
4										
5										
6	Dan seterusnya										

Bab IV

Aduh, Uangku Tak Tumbuh-Tumbuh!

Teng, teng, teng, dung, teng! Dentang gong dan pukulan gendang Laba Go bertempo cepat terdengar mengiringi tari Ja'i yang meriah.

Plop! Plop! Langkah kecil ke depan, goyang ke kanan, ke kiri, angkat tangan, putar! Seru sekali tarian massal ini. Tenun hitam bermotif bunga kuning oranye yang dikenakan sebagian besar tamu di pesta pernikahan Kak Maria dan Bang Albert ini menciptakan atmosfer gembira. Artha dan teman-temannya, kecuali Sarah, tak ketinggalan ikut menari. Hei, tunggu, di mana Sarah?

"Ayo, kita buat kenangan dulu!" Sarah lantang memberi aba-aba. Rupanya ia sedang sibuk mengambil swafoto. Setiap kali Sarah memberi komando, sekumpulan remaja akan langsung mengerumuninya.

"Tahan sebentar! Kita ganti foto pakai saya punya ponsel dulu!"



“Jangan lupa ko unggah ke media sosial, ya Sarah!”

“Jangan lupa pula tag dan mention saya. Awas ko lupa!”

Teman-teman Sarah bersahut-sahutan riang.

Rahang Artha kaku. Tersenyum ia tak mampu. Mengambil foto? Telepon genggamnya tak sanggup. Mengakses media sosial? Itu juga perjuangan karena ponselnya lambat sekali setiap kali dipakai berselancar di internet.

“Aku harus segera memiliki telepon genggam baru. Sudah berapa tabunganku sekarang?” Artha mencoba memeriksa saldo tabungan melalui internet banking di ponselnya.

“Cuma sebegini?” Artha memperhatikan tabel angka di layar telepon genggamnya dengan bibir menekuk.

Ternyata Artha baru mendapat bunga setelah saldo tabungannya melebihi satu juta rupiah. Besar bunga yang diterima Artha seribu dua ratus sembilan puluh rupiah, berarti hanya 0,1% dari saldo di bulan terakhir. Padahal biaya administrasi selama empat bulan menabung mencapai empat puluh ribu rupiah. Uang Artha sama sekali tak tumbuh, tetapi malah berkurang! Harapan Artha menggemukkan simpanan dari bunga bank sekarang tampak seperti halusinasi belaka!

Tabungan Bank XXX		Transaksi
01/07/xx	Saldo Awal	+ Rp 500.000 ⁰⁰
xx/07/xx	Toko Sepatu xx Kupang	- Rp 300.000 ⁰⁰ Rp 200.000 ⁰⁰
xx/07/xx	Restoran xx Kupang	- Rp 50.000 ⁰⁰ Rp 150.000 ⁰⁰
31/07/xx	Administrasi	- Rp 10.000 ⁰⁰ Rp 140.000 ⁰⁰
01/08/xx	Setor tunai	+ Rp 400.000 ⁰⁰ Rp 540.000 ⁰⁰
xx/08/xx	Transfer iuran kelas	- Rp 5.000 ⁰⁰ Rp 535.000 ⁰⁰
xx/08/xx	Transfer Market Place - Toko SkinCare xx	- Rp 55.000 ⁰⁰ Rp 480.000 ⁰⁰
31/08/xx	Administrasi	- Rp 10.000 ⁰⁰ Rp 470.000 ⁰⁰
01/09/xx	Setor tunai	+ Rp 400.000 ⁰⁰ Rp 870.000 ⁰⁰
31/09/xx	Administrasi	- Rp 10.000 ⁰⁰ Rp 860.000 ⁰⁰
01/10/xx	Setor tunai	+ Rp 400.000 ⁰⁰ Rp 1.260.000 ⁰⁰
31/10/xx	Administrasi	- Rp 10.000 ⁰⁰ Rp 1.250.000 ⁰⁰
31/10/xx	Bunga	+ Rp 1.290 ⁰⁰ Rp 1.251.290 ⁰⁰

Kepala Artha pening memikirkan tabungannya yang tergerus, padahal ada kebutuhan yang tidak bisa ditunda: papan tulis untuk tempat kursusnya! Artha akan pergi ke pusat kota untuk membelinya. Ia sudah menarik uang tiga ratus ribu rupiah di ATM, sesuai dengan anggaran.

TIN TIN! Suara klakson angkot Opa Ferdinan membahana. Tanpa disetop, angkot berhenti. Tanpa diminta, Artha langsung naik.

“Hi Artha,” sapa sebuah suara hangat yang sangat dikenal Artha.

“Ah, Mama Florens, Mama mau ke pasarkah?”

“Benar Artha. Tak lama lagi akan datang Natal dan Tahun baru, toh? Mama akan berjualan kue kering. Mama harus mulai mencicil membeli alat dan bahan-bahannya sekarang. Tentu saja yang tidak akan busuk.”

“Bukankah masih ada waktu lebih dari satu bulan lagi?”

“Benar. Tapi saat itu harga-harga pasti sudah naik! Ko tahu kan, menjelang hari raya semua orang berbelanja. Semua ingin membeli, sementara barang terbatas, pantaslah harga naik.”

“Di hari raya orang yang merantau biasa pulang ke kampung halaman. Mereka membawa pulang uang hasil kerja mereka. Di kampung halaman, mereka royal betul, beli ini, beli itu. Harga naik tak masalah, toh uang ada banyak,” timpal Opa Ferdinan. “Kata orang pintar di koran, gejala itu punya nama inflasi!”

Artha memikirkan penjelasan Opa Ferdinan. Sepertinya masih jauh hidupnya dari inflasi. Artha merasa tak ada yang perlu dikhawatirkan. Tak lama kemudian angkot berhenti. Mereka sudah tiba di pusat pertokoan.

+++



“Harganya tidak bisa dikurangi?” Artha menelan ludah. Harga papan putih sekarang dibandrol tiga ratus tiga puluh ribu rupiah, naik sepuluh persen dari harga yang sebelumnya.

“Ongkos mengangkut barang dari luar pulau sekarang lebih mahal, karena harga solar untuk kapal laut naik. Jadi bagaimana lagi? Harga barang terpaksa menyesuaikan,” jawab Paman Penjual.

Artha merenung. Ternyata, inflasi sudah menggores kulitnya juga. Artha jadi ingat, saat ia membeli produk perawatan kulit di lokapasar bulan lalu, ia juga harus membayar lebih mahal, dari lima puluh ribu menjadi lima puluh lima ribu rupiah. Nilai uang terus turun. Dana yang dianggarkan tak cukup lagi. Gawat! Artha menghadapi bukan hanya satu, tetapi dua masalah: mencari cara mengumpulkan uang yang lebih baik daripada menabung dan cara menghadapi inflasi!

+++

Sudah beberapa hari ini Artha resah. Sebentar-sebentar ia menengok saldo rekeningnya melalui internet. Padahal angka di sana tak kunjung berubah. Ia jadi sering melamun seakan menatap jendela ruang kursusnya. Padahal ruang itu tak berjendela. Ia juga jadi sering marah-marah pada kucingnya. Padahal, itu kucing tetangga. Artha hampir putus asa. Telepon seluler baru, makin jauh dari genggamannya. Artha benar-benar memerlukan bantuan. Segera!



Tabungan Artha memang aman. Pengeluarannya juga terkendali. Namun, uangnya tidak tumbuh! Jika Artha menabung terus, suatu saat biaya administrasi akan tertutup oleh pendapatan bunga. Akan tetapi, berapa lama dan berapa banyak ia harus menabung? Sekarang Artha tahu bahwa **menabung saja tidak cukup!**



PENGARUH INFLASI

Tabungan yang tidak tumbuh bukanlah satu-satunya tantangan. Artha dan kita semua masih harus menghadapi **INFLASI**. Apa itu inflasi?

INFLASI adalah turunya nilai uang karena harga barang yang terus menerus naik.



Harga saat ini
Rp10.000,00



Harga dua tahun lagi
Rp15.000,00



Lihat yang bisa didapatkan di pasar dengan uang Rp100.000,00

10 tahun lalu



5 tahun lalu



Saat ini



Misi Keempat

Membantu Artha Berinvestasi

Hanya ada satu cara untuk mengatasi masalah Artha, yaitu dengan ber-**INVESTASI**



Apa itu Investasi?

Proses penanaman atau pengelolaan dana, aset, atau modal, pada masa sekarang untuk mendapatkan manfaat atau kenaikan nilai pada masa yang akan datang.

Apa saja yang termasuk investasi?

Coba perhatikan lingkungan sekitarmu. Bisakah kamu kenali aktivitas menanam dana, aset, atau modal untuk keuntungan pada masa mendatang?



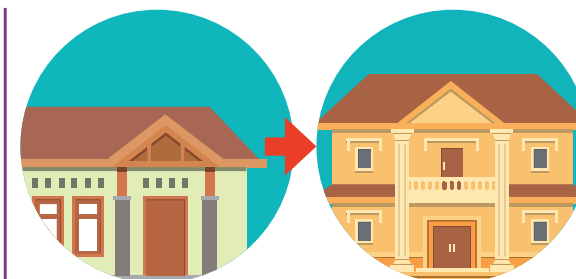
Contoh-contoh investasi

Investasi barang langka



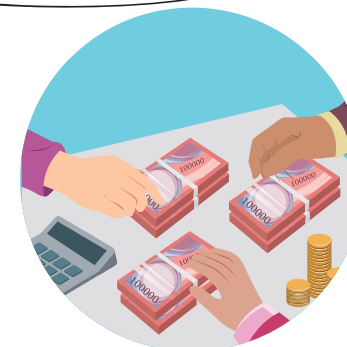
Membeli lukisan langka untuk dijual kembali dengan harga lebih mahal.

Investasi properti



Membangun rumah dan menjualnya kembali dengan harga berlipat.

Investasi usaha bersama



Membuka usaha warung makan dengan berpatungan. Bila usaha berhasil, keuntungan yang diperoleh akan dibagi rata.

Konsep Nilai Waktu Terhadap Uang (*Time Value for Money*)

Ingat, inflasi menyebabkan nilai uang turun. Jika kamu hendak mengumpulkan uang untuk suatu kebutuhan, kamu harus menghitung perkiraan nilai kebutuhan itu pada masa yang akan datang, saat kamu ingin mencapainya, bukan pada masa sekarang.

Saat ini Artha kelas 1 SMA.
Ia akan berkuliah 2 tahun lagi

Berapakah biaya yang dibutuhkan Artha?

- Biaya saat ini disebut *Present Value* (PV)
- Biaya nanti disebut *Future Value* (FV)

Rumus untuk menghitung FV:
 $FV = \text{biaya saat ini} \times (1 + \text{tingkat kenaikan harga})^{\text{jangka waktu}}$

$$FV = \text{Rp}10.000.000,00 \times (1+0.15)^2$$

Saat ini Artha Kelas 1 SMA. Ia akan berkuliah 2 tahun lagi. Berapakah biaya yang dibutuhkan Artha?

- Biaya saat ini disebut *Present Value* (PV)
- Biaya nanti disebut *Future Value* (FV)
- Rumus untuk menghitung FV:

$$FV = \text{biaya saat ini} \times (1 + \text{tingkat kenaikan harga})^{\text{jangka waktu}}$$

Dengan rumus di atas, biaya Artha masuk ke perguruan tinggi dapat dihitung seperti di bawah ini:

Biaya masuk perguruan tinggi saat ini	Rp.10.000.000,00
Asumsi kenaikan biaya pendidikan per tahun	15%
Biaya masuk perguruan tinggi 2 tahun lagi	$FV = \text{Rp.}10.000.000,00 \times (1+0.15)^2$ $FV = \text{Rp.}13.225.000,00$

Supaya dapat menyekolahkan Artha dua tahun lagi di perguruan tinggi, Bapa dan Mama perlu menyiapkan dana bukan lagi sepuluh juta rupiah, melainkan lebih dari tiga belas juta rupiah.

Bagaimana jika dana yang terkumpul kurang dari itu? Kemungkinan terburuk Artha tidak bisa kuliah karena uangnya kurang! Berbahaya sekali dampak inflasi ini, bukan?



Investasi yang sukses harus dapat mengalahkan Inflasi.

Investasi Mengandung Risiko?

Tentu saja! Hasil investasi bisa saja tidak sebesar yang diperkirakan. Lebih buruk lagi, investasi juga dapat berujung pada kerugian. Ayo simak kisah-kisah di bawah ini:

Kasus 1

Penginapan Oom Donatus



Oom Donatus memiliki sejumlah modal.



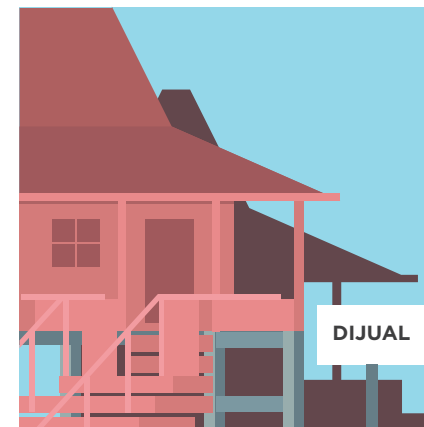
Oom Donatus membangun penginapan baru.



Penginapan siap beroperasi!



Pandemi Covid-19 datang. Tamu tak ada. Padahal, biaya untuk memelihara penginapan dan gaji karyawan terus berjalan.



Oom Donatus menutup usaha dan ingin menjual penginapannya.



Ternyata, sulit sekali mencari pembeli!



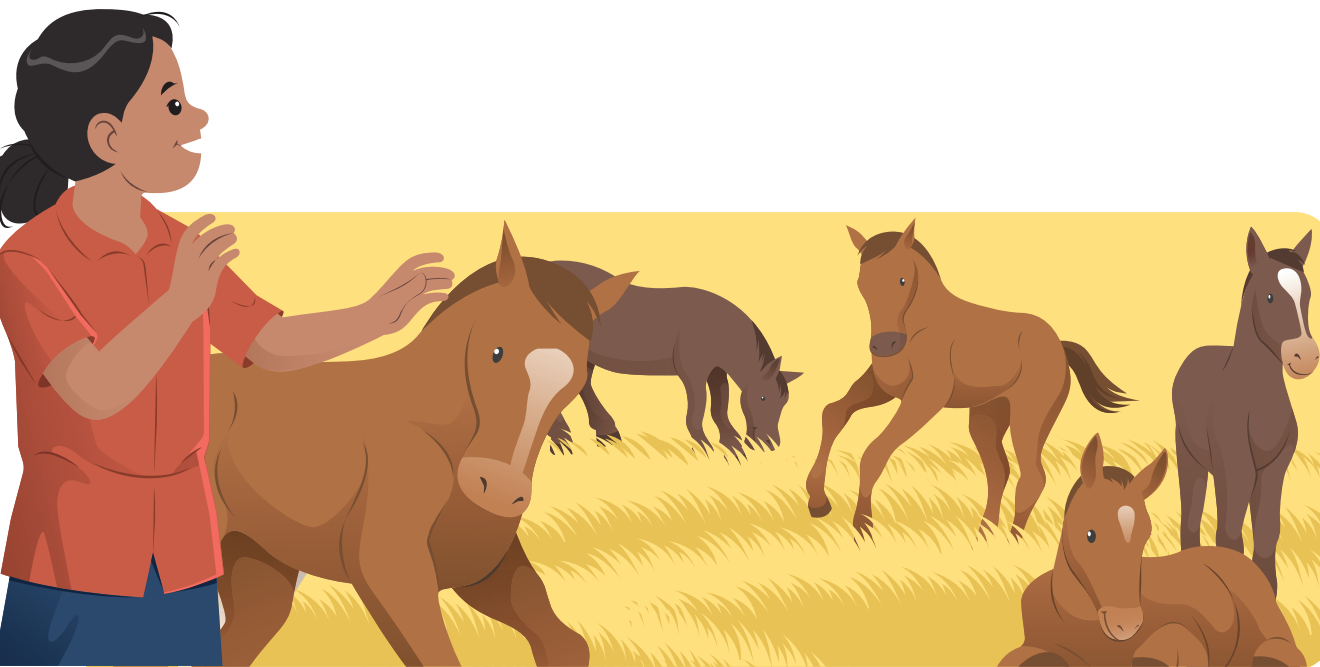
Oom Donatus terpaksa menjual dengan harga murah.

Bukannya untung, Oom Donatus malah merugi.



Kasus 2

Ternak Kuda Mama



Mama membeli lima ekor anak kuda untuk dibesarkan dan dijual kembali.
Mama memelihara serta memberi pakan dan vitamin.



Tak disangka datang penyakit.



Dari lima ekor tersisa dua ekor. Untung yang diharapkan tidak tercapai.

Pelajaran yang bisa dipetik:

- Kuda mama dan penginapan Om Donatus bisa disebut sebagai “aset”.
- Mama terkena risiko hilangnya aset karena penyakit.
- Om Donatus menghadapi dua risiko:
 - Risiko usaha gagal karena pandemi.
 - Risiko aset tidak bisa dijual kembali.*Risiko yang terakhir ini dinamakan risiko likuiditas.*



Makin tinggi risiko,
umumnya potensi imbal
hasilnya akan makin tinggi!

Risiko Nilai Tukar Mata Uang

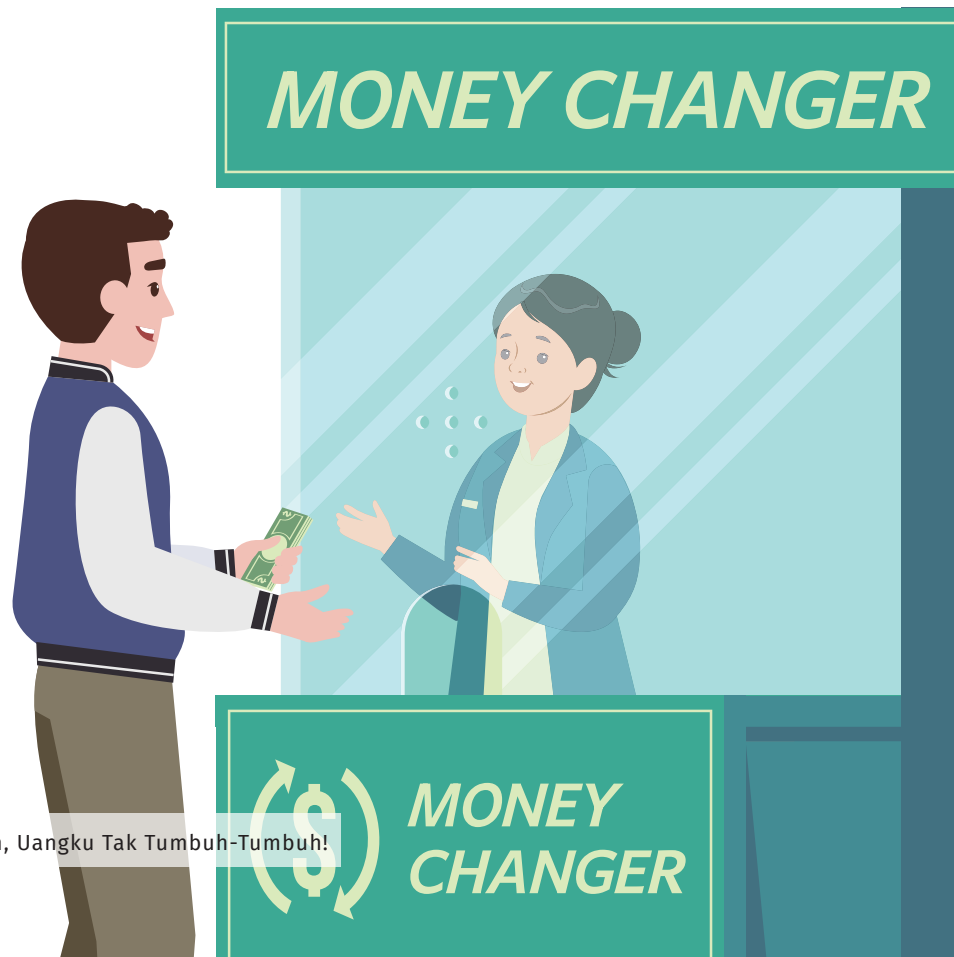
Masih ada satu hal lagi yang kamu harus tahu, yaitu risiko Nilai Tukar Mata Uang atau *Currency Risk*.

Apa itu Mata Uang?

Setiap negara menerbitkan uangnya masing-masing yang dihitung dalam satuan tertentu. Di Indonesia, mata uang yang digunakan adalah rupiah. Kita menggunakan mata uang rupiah untuk kegiatan sehari-hari.








Mengapa Perlu Ada Nilai Tukar?

Kadang-kadang kita perlu menggunakan mata uang dari negara lain. Misalnya saat bepergian ke luar negeri atau saat menjual atau membeli barang ke atau dari luar negeri. Saat hendak menggunakan mata uang negara lain kita harus menukar mata uang rupiah ke mata uang negara lain dengan nilai tertentu yang disebut juga “kurs”.



Nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing berubah setiap hari. Makin banyak orang yang menggunakan mata uang tertentu, maka akan makin tinggi pula nilai mata uang tersebut. Kita bisa melihat pergerakan nilai mata uang melalui internet atau di kantor-kantor bank terdekat. Begini kira-kira tampilan informasinya:

Kurs Transaksi 01-Sep-2023

Mata Uang	Kurs Jual	Kurs Beli
 AUD Dolar Australia	9.927,53	9.825,73
 EUR Euro Eropa	16.682,18	16.511,65
 GBP Pounsterling Inggris	19.472,24	19.270,92
 CNY Yuan Cina	2.100,66	2.079,67
 HKD Dolar Hongkong	1.952,29	1.932,84
 THB Bath Thailand	438,40	433,91
 USD Dolar Amerika	15.313,18	15.160,82

Jika kamu memiliki dolar Amerika dan ingin menukarnya dengan rupiah, maka untuk 1 dolar Amerika yang kamu miliki, kamu akan mendapatkan Rp15.160,82

Jika kamu ingin menukar mata uang rupiah dengan dolar Amerika maka kamu bisa membeli 1 dolar Amerika dengan harga Rp15.313,18

Lalu apa hubungan antara perbedaan nilai tukar ini dan investasi? Yuk kita simak kisah kopi Opa Lukas dan Om Kornel di halaman berikutnya!

Kisah Opa Lukas dan Om Kornel

Opa Lukas dan Om Kornel sama-sama membuka warung kopi. Mereka membutuhkan mesin penggiling seharga USD1.000,00 dari luar negeri.



Opa Lukas mengeluarkan biaya Rp16.000.000,00.



KEDAI KOPI OPA LUKAS



KEDAI KOPI KORNEL





Banyak betul risiko berinvestasi. Kalau begitu lebih baik tidak usah berinvestasi saja!

Ingat! Uang yang didiamkan saja juga akan tergerus “INFLASI”. Walaupun tidak berinvestasi, kita tetap menghadapi risiko nilai uang yang terus turun! Jadi satu-satunya hal yang dapat dan harus kita lakukan adalah **“mengelola risiko”**



Ayo kita kembali dulu ke kisah Artha!

Artha bersiul riang sambil memeriksa jurnalnya. Ia sudah tak pernah melamun lagi atau marah-marah pada kucing tetangga. Sekarang, ia hanya perlu memikirkan jenis investasi yang cocok untuknya.

“Hai Artha,” sapa suara yang sudah akrab di telinga Artha.

“Ah, Sarah, aku sudah membayar uang kas kelas toh?”

“Bukan itu. Aku ke sini untuk mendaftar kursus. Kalau nilai matematikaku jelek terus, Bapa akan stop uang sakuku!” Sarah meringis.

“Ko sedang apa, eh?”

Singkat Artha bercerita tentang rencana investasinya.

“Bapaku sedang mencari investor untuk restoran barunya. Ko tahu investor kan?”



Mereka menyetor sejumlah uang sebagai modal ke pemilik usaha. Jika usaha berhasil, mereka akan mendapatkan imbal hasil sesuai dengan prosentasi modal mereka,” terang Sarah.

“Jumlah uang yang disetor sebagai modal harus banyak, bukan?” selidik Artha. “Penghasilanku tak sampai!”

“Mungkin kamu bisa mengumpulkan logam mulia, seperti mamaku,” Sarah kembali melemparkan gagasan.

“Tapi, kata para pakar di buku yang kubaca, emas itu bukan investasi. Kenaikan harga emas biasanya sama dengan tingkat inflasi. Artinya, sama saja uangmu tak tumbuh. Selain itu, kalau kita menjual emas tak lama setelah membelinya, harga jualnya bisa lebih rendah dari harga belinya. Apalagi emas perhiasan yang modelnya sudah ketinggalan zaman. Kalau kita menjual emas macam ini ke toko emas pasti akan dihargai sangat murah, karena akan dilebur kembali.”



“Wah, rumit juga,” keluh Sarah. “Oh, ya, kamu sudah pikirkan belum risiko investasi yang akan kamu hadapi? Seluruh uangmu bisa hilang! Kamu masih ingat salah satu penginapan Bapaku yang terpaksa tutup gara-gara pandemi itu, kan? Bapa kehilangan banyak sekali,” lanjut Sarah.

Tentu Artha masih ingat. Untung saja Om Donatus sangat tenang dan tidak takut merugi. Mungkin karena bisnisnya yang lain masih banyak dan Oom Donatus sudah terbiasa menghadapi pasang surut usaha. Namun, kalau Artha yang mengalaminya? Jangankan kehilangan banyak, kehilangan sedikit saja pasti sudah membuat Artha susah tidur dan malas makan.

Artha meremas kepalanya. Dalam otaknya berkecamuk satu pertanyaan besar: apa investasi minim risiko yang cocok untuk remaja dengan uang saku pas-pasan dan penghasilan sampingan yang terbatas seperti aku?



Selain investasi riil, ada pula investasi dalam bentuk deposito dan investasi di pasar modal berupa saham dan obligasi. Investasi ini disebut juga investasi finansial atau investasi pasar modal. Yuk, kita pelajari satu per satu.



Tunggu! Sebelum melangkah lebih jauh, kita harus mengetahui terlebih dahulu cara-cara mengelola risiko!

Cara-Cara Mengelola Risiko



Kenali **Profil dan Toleransi Risiko** Diri Sendiri



Durasi: Pilih jangka waktu investasi. Makin panjang, makin kecil risiko



Diversifikasi: Pilih berbagai jenis investasi, jangan hanya satu jenis saja.



Lakukan **Evaluasi** secara berkala

Tahukah Kamu?

Berita pers dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) bulan Juli 2022 menyatakan bahwa:

81.64%

Investor di pasar modal adalah generasi Z dan milenial

27.8%

Investor pasar modal adalah pelajar

Toleransi Risiko

Sampai seberapa banyak kamu rela kehilangan uangmu dan masih bisa merasa bahwa semuanya baik-baik saja?

Setiap investasi mengandung risiko, apalagi investasi di pasar modal. Nilai uang yang kita tanam bisa bergerak naik dan turun dalam hitungan jam.

Setiap orang memiliki tingkat kenyamanan berbeda-beda dalam menghadapi risiko. Ada yang tetap tenang dan terus berinvestasi, walaupun baru saja mengalami kerugian jutaan rupiah. Ada pula yang stres berkepanjangan, padahal nilai investasinya hanya turun seratus ribu rupiah saja.



Diversifikasi, durasi, dan evaluasi sepertinya mudah untuk dipahami. Akan tetapi, bagaimana dengan profil dan toleransi risiko diri sendiri? Apakah kamu sudah mengetahui hal ini dan bagaimana cara mengukurnya?

Bagaimana Cara menilai Toleransi Risiko Diri Sendiri?

Cara yang paling mudah adalah dengan menjawab pertanyaan sederhana di bawah ini:

KUIS

1. Dalam berapa tahun kamu akan berinvestasi untuk mencapai tujuanmu?
Misal, membeli telepon genggam atau berkuliah.
a. < 1 tahun b. 1 – 5 tahun c. > 5 tahun
2. Menurutmu, mana yang paling cocok untukmu?
a. Saya bersedia menanggung risiko kehilangan uang dengan potensi mendapatkan hasil investasi tertinggi.
b. Saya ingin imbal hasil tinggi dan tak keberatan menanggung risiko yang naik turun dalam jangka panjang.
c. Saya bersedia menanggung sedikit risiko untuk hasil lebih tinggi.
d. Saya lebih suka investasi dengan hasil biasa saja tetapi stabil.
e. Lebih baik tak melakukan apa pun daripada menanggung risiko.

Dari jawabanmu dalam kuis, kira-kira termasuk yang manakah toleransi risikomu?

Jenis Profil dan Toleransi Risiko:



Tipe	Lebih suka...	Dan...
Agresif	risiko tinggi dengan imbal hasil tinggi	tidak keberatan menghadapi naik turunnya nilai investasi secara ekstrem
Moderat	risiko menengah demi imbal hasil relatif tinggi	masih bisa menghadapi naik turunnya nilai investasi yang tak terlalu ekstrem
Konservatif	risiko rendah dengan imbal hasil minimal	menyukai investasi yang nilainya stabil

Apa pentingnya mengetahui toleransi risikomu?

Coba bayangkan: kamu memiliki profil risiko konservatif, tetapi memaksakan diri untuk melakukan investasi berisiko tinggi demi hasil maksimum. Apa yang akan terjadi? Setiap saat kamu akan merasa takut kehilangan uangmu. Hidupmu menjadi tidak tenang, dan kenyamanan hidupmu terganggu!

Saatnya Menyimpulkan dan Memulai!

Langkah-Langkah Berinvestasi

Supaya tidak salah arah dalam berinvestasi, kamu bisa mengikuti langkah-langkah sederhana berikut ini.



Pelajari halaman berikutnya dengan cermat agar kamu bisa segera tahu apa saja jenis investasi yang bisa kamu lakukan!

Jenis-Jenis Investasi Keuangan



DEPOSITO adalah simpanan di bank yang berbunga dalam jangka waktu tertentu.



SAHAM adalah bukti kepemilikan suatu perusahaan.



OBLIGASI adalah surat utang dari pemilik dana kepada pihak yang membutuhkan dana.



REKSADANA adalah sarana penghimpunan dana untuk diinvestasikan oleh manager investasi dalam bentuk portofolio Efek.

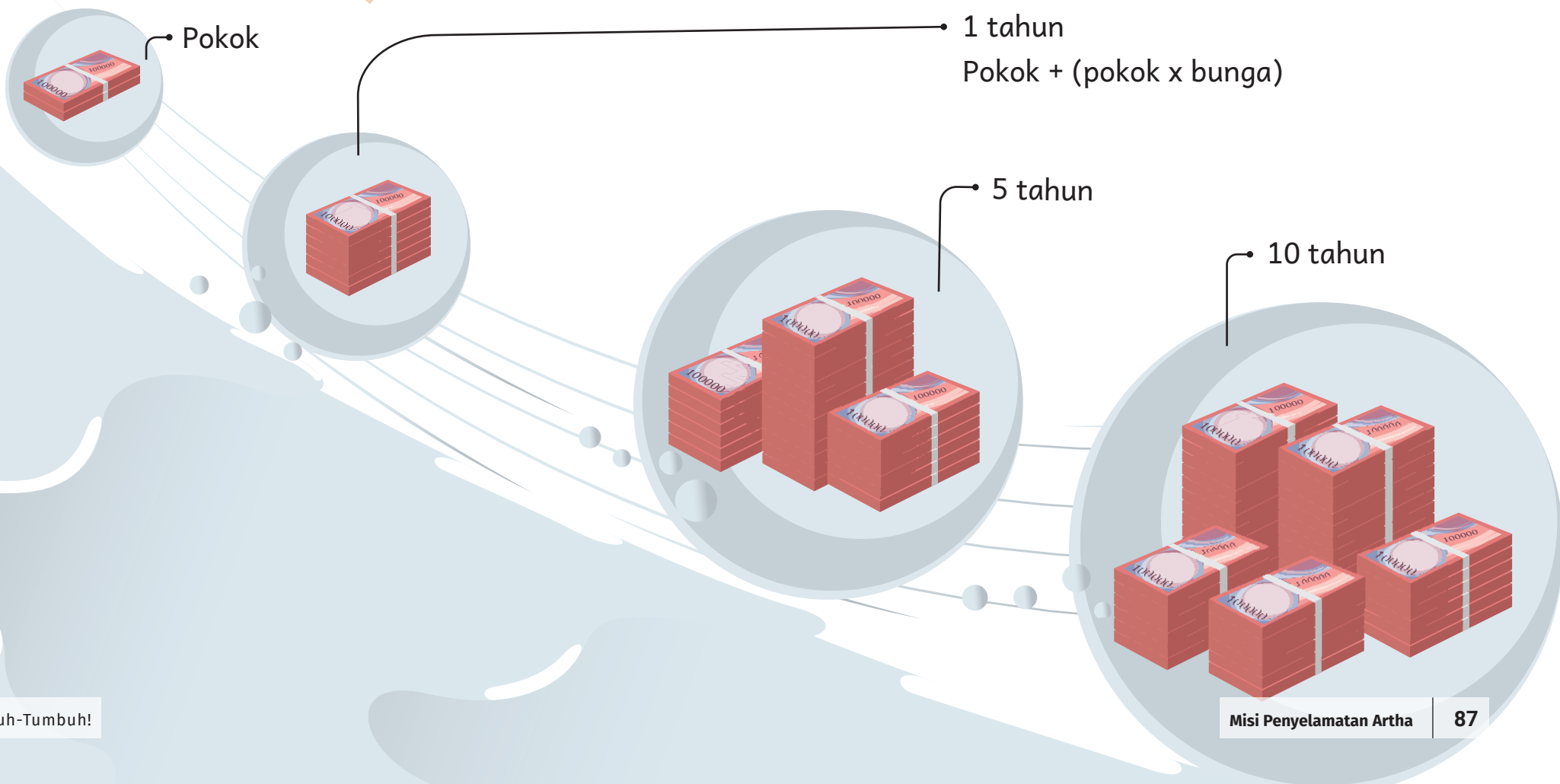
DEPOSITO

adalah simpanan di bank yang berbunga dalam jangka waktu tertentu.

- Bunga deposito biasanya lebih kecil dari tingkat inflasi. Bunga deposito juga terkena pajak sebesar 20%. Namun, dana pokok simpanan tidak akan berkurang ataupun hilang karena dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), asal:

Nilainya tak lebih dari **Rp 2 miliar** → Bunga tak lebih dari **5%**

Ketentuan ini berlaku di bank umum dan akan diperbarui secara berkala.



- Kamu juga bisa memilih deposito di bank digital yang biasanya menawarkan bunga lebih tinggi daripada bank umum biasa.
- Ingat, jika deposito dicairkan lebih awal dari tanggal jatuh tempo, kamu tidak mendapatkan bunga dan bisa terkena penalti atau denda.
- Deposito dapat diperpanjang otomatis dengan sistem *Automatic Roll Out* (ARO). Dengan sistem ini, bunga yang sudah diperoleh bisa dibungakan kembali. Sistem ini dapat dipilih jika kamu menginginkan hasil maksimum.

Pokok + (pokok x bunga)
Bulan/tahun pertama → **(Pokok + bunga) x bunga** dst dst

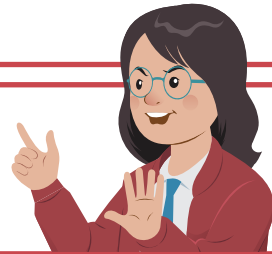
SAHAM

adalah bukti kepemilikan suatu perusahaan.



Dengan membeli saham suatu perusahaan, kita bisa ikut menjadi salah satu pemilik yang memodali perusahaan itu. Akan tetapi, memodali sebuah perusahaan pasti mahal sekali harganya, bukan? Mana bisa remaja melakukannya?

Eit, jangan salah! Berinvestasi saham di pasar modal sekarang sangat terjangkau dan mudah! Tidak percaya? Coba lihat penjelasan di bawah!



Dua alasan utama kenapa kamu harus berinvestasi di Pasar Modal

1. Terjangkau

Saham dijual dalam satuan lot

- Satu lot berisi 100 lembar
- Harga saham termurah adalah Rp50,00 per lembar.
- Jadi, nilai terendah satu lot saham hanya Rp5.000,00 saja!
- Biasanya perusahaan efek atau agen penjual saham mensyaratkan pembelian minimum Rp100.000,00. Ini pun masih terjangkau, bukan?

2. Mudah

Saham bisa dibeli secara daring melalui aplikasi. Kamu hanya perlu memiliki akses internet!

Di mana kamu bisa membeli saham?

- Kamu tidak bisa membeli saham langsung ke perusahaan yang membutuhkan modal. Kamu harus membelinya di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Jika kita membeli berbagai kebutuhan di pasar, maka Bursa Efek itu layaknya pasar tempat bertemunya penjual dan pembeli saham.
- Namun, BEI bukan sekadar wadah. Lembaga ini juga bertugas mengawasi kegiatan di pasar modal.

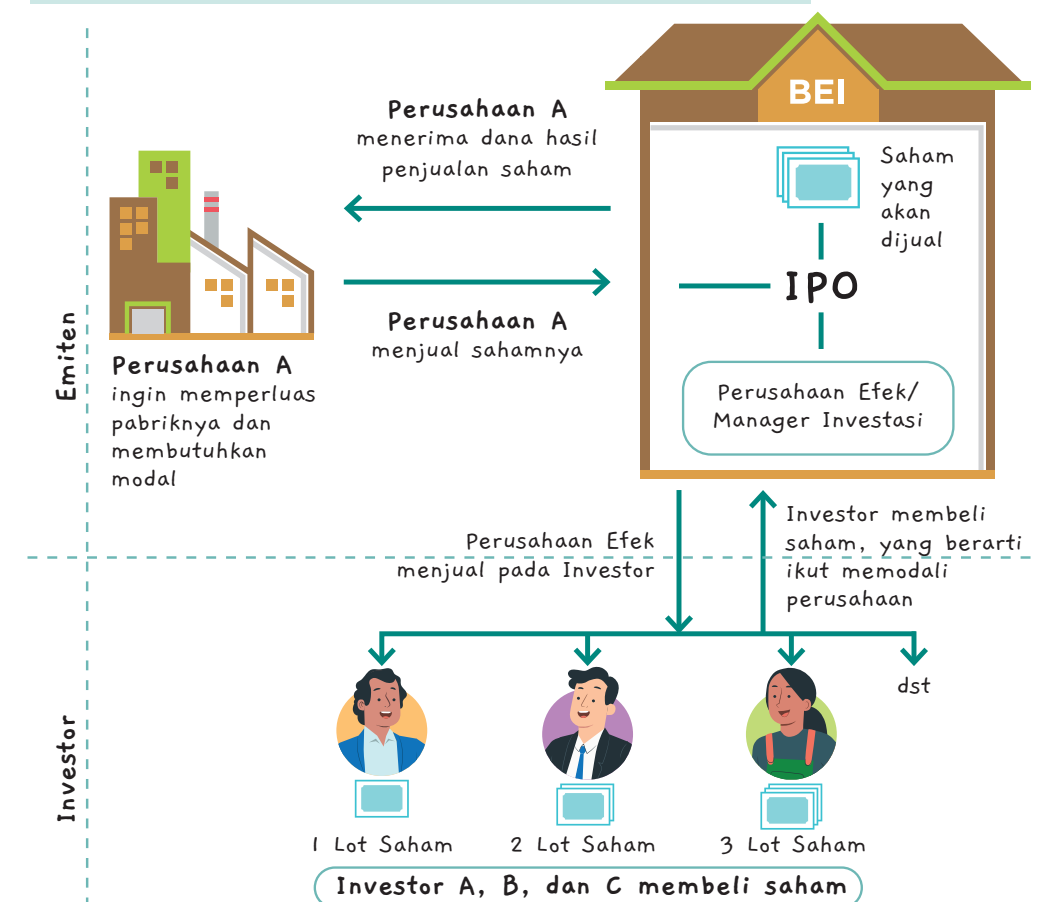
Bagaimana cara kita bisa membeli saham?

Saham dijual melalui perantara yaitu “Perusahaan Efek” atau “Manajer Investasi”. Perusahaan yang ingin menjual saham disebut “Perusahaan Terbuka” atau “Emiten” sedangkan saham yang dijual dinamakan “Efek”. Sementara itu, pembeli saham diistilahkan sebagai “Investor”. Supaya lebih jelas, ayo kita simak kisah Perusahaan A!

Kisah Perusahaan A:

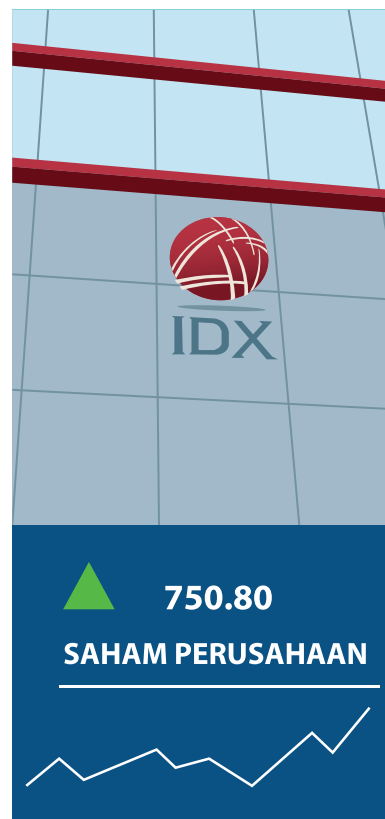
Perusahaan A membutuhkan modal segar untuk memperluas pabriknya. Untuk itu, Perusahaan A ingin menjual sahamnya ke masyarakat luas, baik perorangan maupun institusi. Perusahaan A perlu melakukan “Penawaran Saham Perdana” atau “Initial Public Offering” disingkat IPO. Ingin tahu seperti apa langkah yang harus dilewati Perusahaan A? Coba simak diagram di bawah ini!

Seperti ini langkah yang harus dilewati oleh Perusahaan A:



Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering, IPO*)

Perusahaan yang akan menjual sahamnya kepada masyarakat luas untuk pertama kali harus melalui proses yang dinamakan IPO.



→ Saham dijual di Bursa Efek.

Keuntungan apa yang bisa kita dapatkan dari investasi saham?

Capital Gain (Keuntungan Modal)

Selisih positif dari harga beli dan harga jual.



Dividen

Bagian dari keuntungan yang diberikan pada investor.



Perusahaan untung.



4 minggu kemudian ...



Sebagian keuntungan diberikan kepada pemegang saham.

Seperti apa risiko berinvestasi saham?

Sangat tinggi!

Harga saham dapat naik atau turun setiap saat. Perubahan bisa terjadi dalam tempo singkat dan dengan selisih nilai yang besar. Karena itulah investasi saham dikategorikan berisiko tinggi.



Kenapa harga saham bisa naik dan turun seperti itu?

Permintaan vs Penawaran

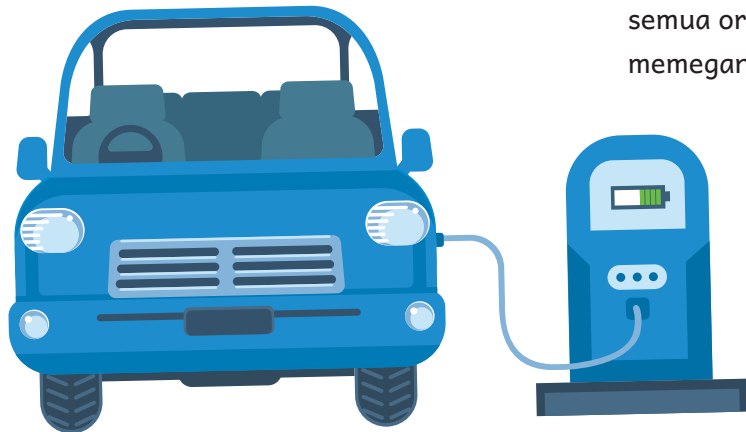
Investor tentu ingin membeli saham emiten yang stabil, keuntungannya besar, dan kinerjanya bagus. Makin diminati suatu saham oleh investor, harganya akan terus naik. Hal yang sebaliknya juga berlaku.

Kondisi Ekonomi dan Politik

Pasar saham bisa bergejolak karena faktor ekonomi dan politik. Contohnya, saat pemerintah mengumumkan pembatasan kegiatan selama pandemi Covid-19. Hampir semua harga saham rontok karena investor beramai-ramai menjual sahamnya. Saat itu semua orang merasa lebih aman memegang uang tunai saja.

Tren Industri

Saham emiten dari industri yang sedang naik daun biasanya banyak diminati sehingga harganya naik.



Tahukah kamu mobil listrik? Jenis kendaraan ini sedang banyak dibicarakan. Pemakainya pun terus bertambah. Kendaraan listrik memerlukan baterai yang terbuat dari nikel. Tren ini membuat harga saham-saham emiten yang berhubungan dengan penambangan dan pengolahan nikel cenderung naik.

Jadi, apa saja risiko yang harus kita perhitungkan saat berinvestasi saham?



Capital Loss
(Kerugian Modal)

Kebalikan dari *Capital Gain*, *Capital Loss* terjadi jika kita menjual saham yang kita miliki dengan harga lebih rendah daripada harga belinya.



Emiten Bangkrut

Perusahaan yang sahamnya kamu beli dapat saja bangkrut! Jika ini kamu alami, modal investasimu bisa tak kembali.

Jangan lupa: investasi saham dikenakan pajak jual beli!

Risiko Likuiditas

Saham ini banyak yang membeli. Aku ikut, ah! Satu lembar hanya Rp1.000,00.

Asyik, harga sahamku naik menjadi Rp1.200,00. Harganya pasti akan naik terus!

Wah, gawat! Harga malah turun! Supaya kembali modal, aku harus menjual sahamku di harga Rp1.000,00/lembar.

Tidak ada yang mau membeli sahamku. Harga turun terus hingga Rp500,00!

6 bulan kemudian ...
Harga belum juga naik ...

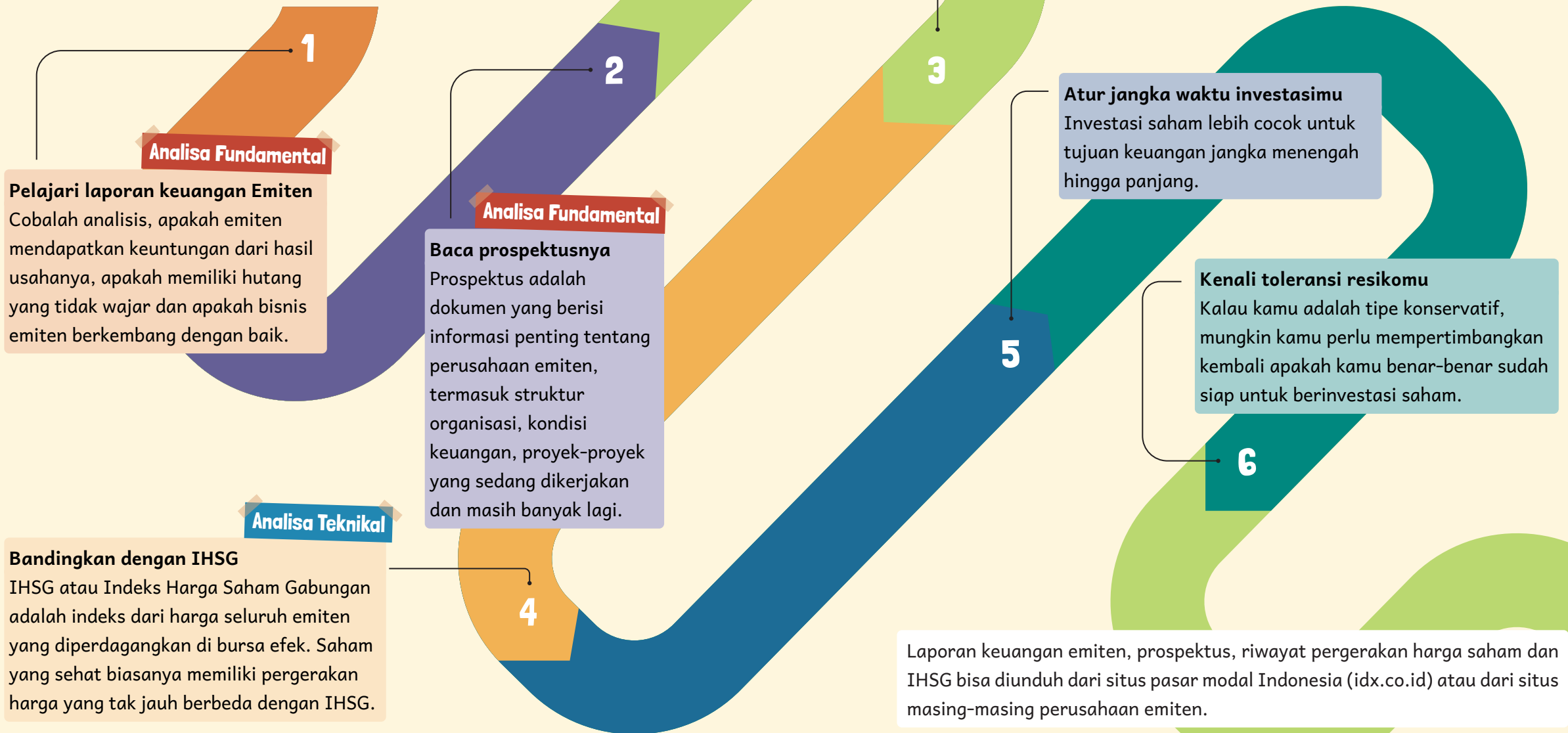
Satu tahun kemudian ...

Ya sudah kujual saja di harga Rp500,00. Daripada uangku tersangkut!



Besar sekali risiko berinvestasi saham! Namun, menurut statistik, dalam jangka panjang, rata-rata harga saham gabungan di bursa saham Indonesia menunjukkan kenaikan yang baik, walaupun dalam jangka pendek harga saham dapat naik dan turun secara ekstrem. Untuk mengurangi risiko yang tinggi ini, kamu bisa mencoba tip-tip berikut:

TIPS mengelola investasi saham



INFO PENTING!

Liquid (LQ) 45

Untuk membantu calon investor, BEI membuat daftar 45 saham yang paling banyak diperdagangkan dan yang nilainya paling besar. Perusahaan yang sahamnya masuk dalam daftar ini juga dikenal sebagai perusahaan yang secara fundamental sehat.



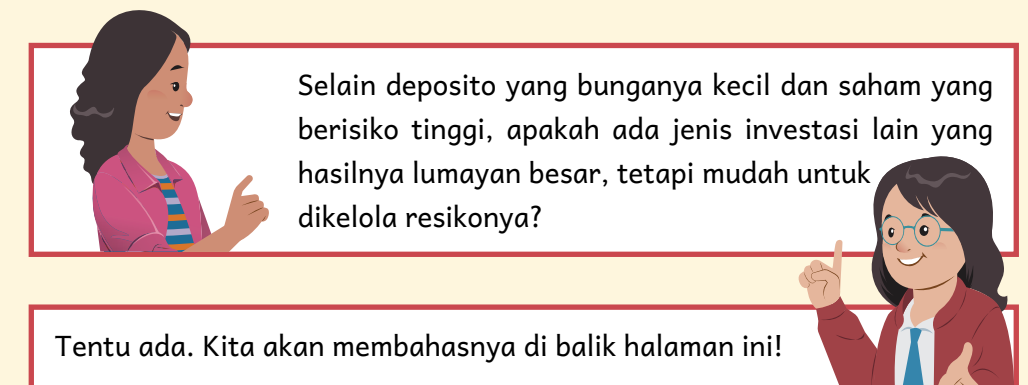
Liquid (LQ) 45 *Low Carbon Leaders*

Isu perubahan iklim telah menjadi perhatian penting. BEI telah mengelompokkan 45 saham terbaik dari perusahaan-perusahaan yang memiliki emisi karbon terendah. Jika penting bagimu untuk membuat keputusan investasi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup, maka saham-saham ini bisa menjadi pilihan.



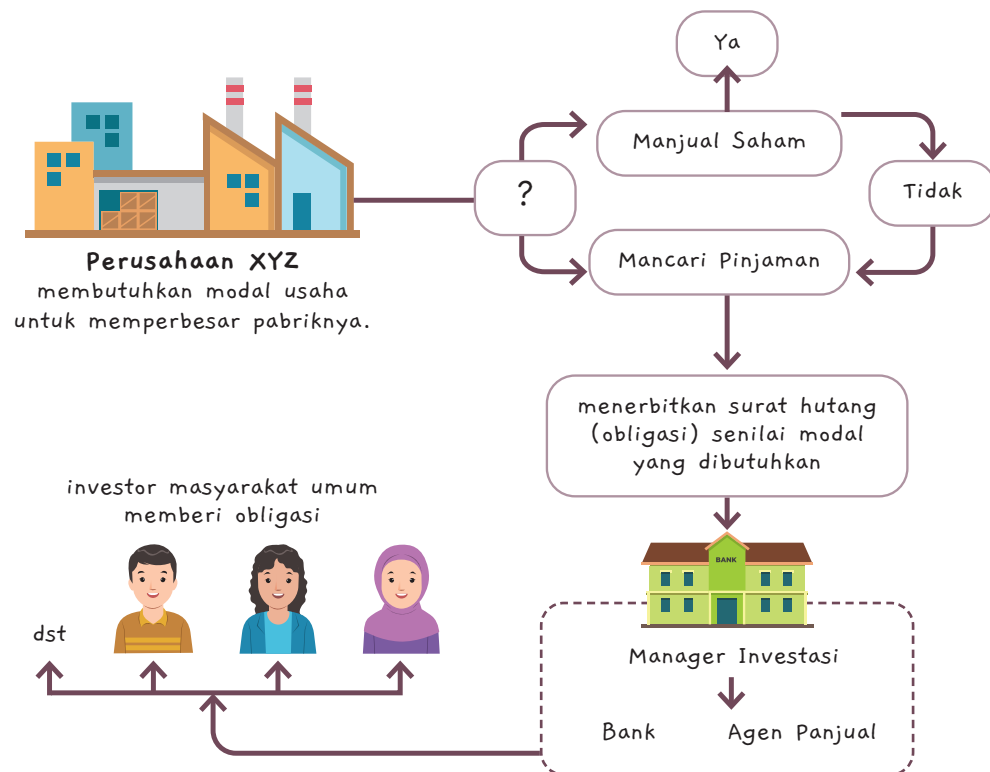
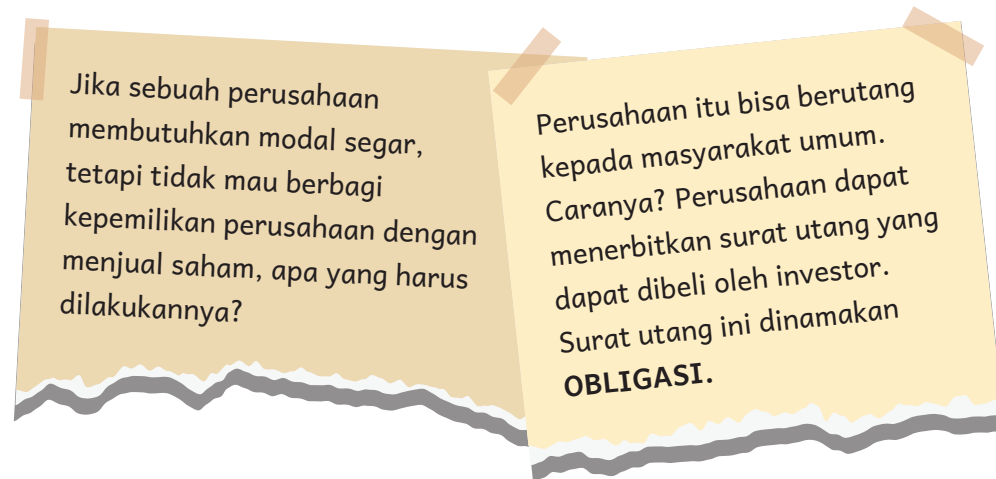
Daftar Saham Syariah

Daftar ini berisi kumpulan saham perusahaan-perusahaan yang jenis dan pengelolaan usahanya sesuai dengan syariat Islam. Kamu bisa memilih berinvestasi pada saham-saham dalam kelompok ini sesuai dengan keyakinanmu.



OBLIGASI

adalah surat utang dari pemilik dana kepada pihak yang membutuhkan dana.



Bagaimana Obligasi Bekerja?

Obligasi Korporasi

Perusahaan swasta atau badan usaha milik negara bisa menerbitkan obligasi dengan nilai yang disesuaikan dengan kebutuhan dana. Besar kupon bunga obligasi korporasi bervariasi dalam kisaran 5%-10% atau lebih.



Harga per unit obligasi perusahaan swasta atau badan usaha milik pemerintah biasanya tinggi. Bisa Rp100 juta atau bahkan Rp1 miliar per unit. Bunganya memang tinggi, tetapi dibayarkan per 6 bulan atau per tahun.

Selang beberapa waktu kemudian...

Obligasi Pemerintah

Obligasi pemerintah disebut juga obligasi ritel karena harga unitnya relatif terjangkau oleh masyarakat luas dari berbagai kalangan. Mengapa harga unitnya dibuat rendah? Untuk apa pula pemerintah menerbitkan obligasi? Jawabannya ada dalam cerita di bawah ini:

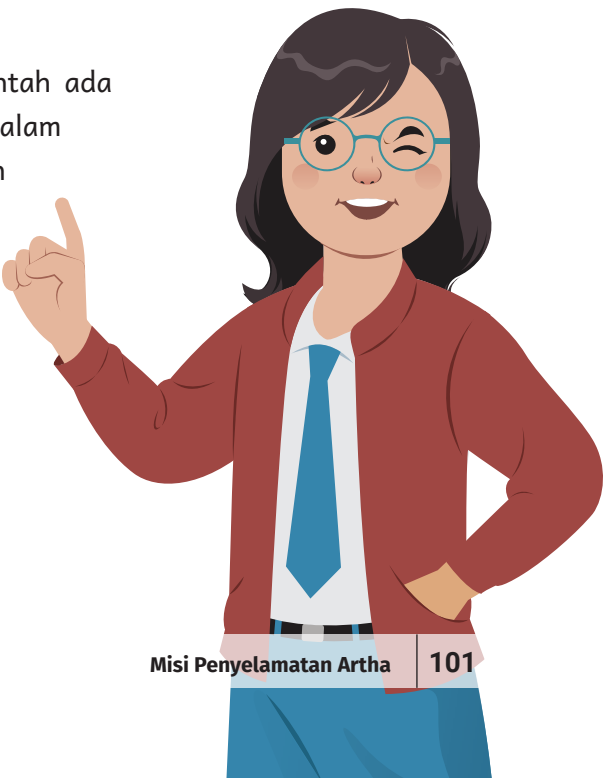


Perbedaan

	OBLIGASI RITEL	OBLIGASI NON RITEL
Nilai Unit	Nilai unit: Rp1 juta dan kelipatannya	Nilai unit: Rp100 juta - satu miliar
Waktu Jatuh Tempo	Singkat! Hanya 2-6 tahun.	Panjang, bahkan sampai 40 tahun.
Kupon Bunga	<ul style="list-style-type: none">• Lebih rendah• Dihitung per tahun, tetapi dibayarkan per bulan	<ul style="list-style-type: none">• Lebih tinggi• Bunga dihitung per tahun dan dibayarkan per 6 bulan atau per tahun.

Konvensional atau Syariah?

Obligasi ritel yang diterbitkan pemerintah ada dua jenis, konvensional dan syariah. Dalam obligasi syariah, investor menyerahkan dana kepada penerbit obligasi dan akan menerima imbal hasil berupa uang sewa (*ujrah*) dari dana yang diserahkan itu. Jadi, obligasi syariah bukanlah surat utang yang mengandung unsur riba.



Jenis-jenis Obligasi

Obligasi Konvensional	Obligasi Syariah
ORI (Obligasi Republik Indonesia)	SR (Sukuk Ritel)
SBR (Saving Bonds Ritel)	ST (Sukuk Tabungan)
Kupon obligasi terkena pajak sebesar 10%	

Perbandingan Obligasi Berdasarkan Karakternya

ORI dan SR		SBR dan ST
Tetap, sampai periode jatuh tempo	Imbal Hasil	Mengambang, seiring kondisi ekonomi, tetapi ada batas minimumnya
Lebih panjang	Waktu Jatuh Tempo	Lebih singkat dari ORI dan SR
Ya, bisa. Namun, terdapat risiko harga jual lebih rendah daripada harga beli.	Dapat diperjual-belian?	Tidak, tetapi dapat dicairkan lebih awal sesuai ketentuan.

Apa Saja Risiko Obligasi

Risiko GAGAL BAYAR

Bila penerbit obligasi tak sanggup memberikan bunga yang dijanjikan atau mengembalikan pokok utang saat jatuh tempo, maka terjadilah “Gagal Bayar”. Investasimu bisa hilang! Namun ini tak mungkin terjadi jika kamu membeli obligasi pemerintah karena penerima danamu adalah pemerintah yang dijamin oleh undang-undang.

Oh ya, karena risiko obligasi korporasi lebih tinggi daripada obligasi pemerintah, maka wajar jika bunganya juga lebih tinggi.



Risiko *Capital Loss*

Dengan membeli obligasi kamu akan mendapatkan imbal hasil atau bunga sebesar sekian persen per tahun hingga saat jatuh tempo. Namun, kamu juga bisa menjual obligasi yang kamu miliki sebelum jatuh tempo. Harga obligasi dapat naik dan turun selama menunggu jatuh tempo, tergantung kondisi ekonomi. Dua hal bisa saja terjadi jika kamu menjual obligasi sebelum jatuh tempo.

Kamu akan mendapatkan **Capital Gain (Keuntungan Modal)** bila harga jual kembali > nilai nominal obligasi saat dibeli

Kami bisa menderita **Capital Loss (Kerugian Modal)** bila harga jual kembali < nilai nominal obligasi saat dibeli

Kisah Kak Maria di bawah ini bisa membantumu memahami bagaimana Capital Gain dan Capital Loss bisa terjadi.

KISAH KAK MARIA

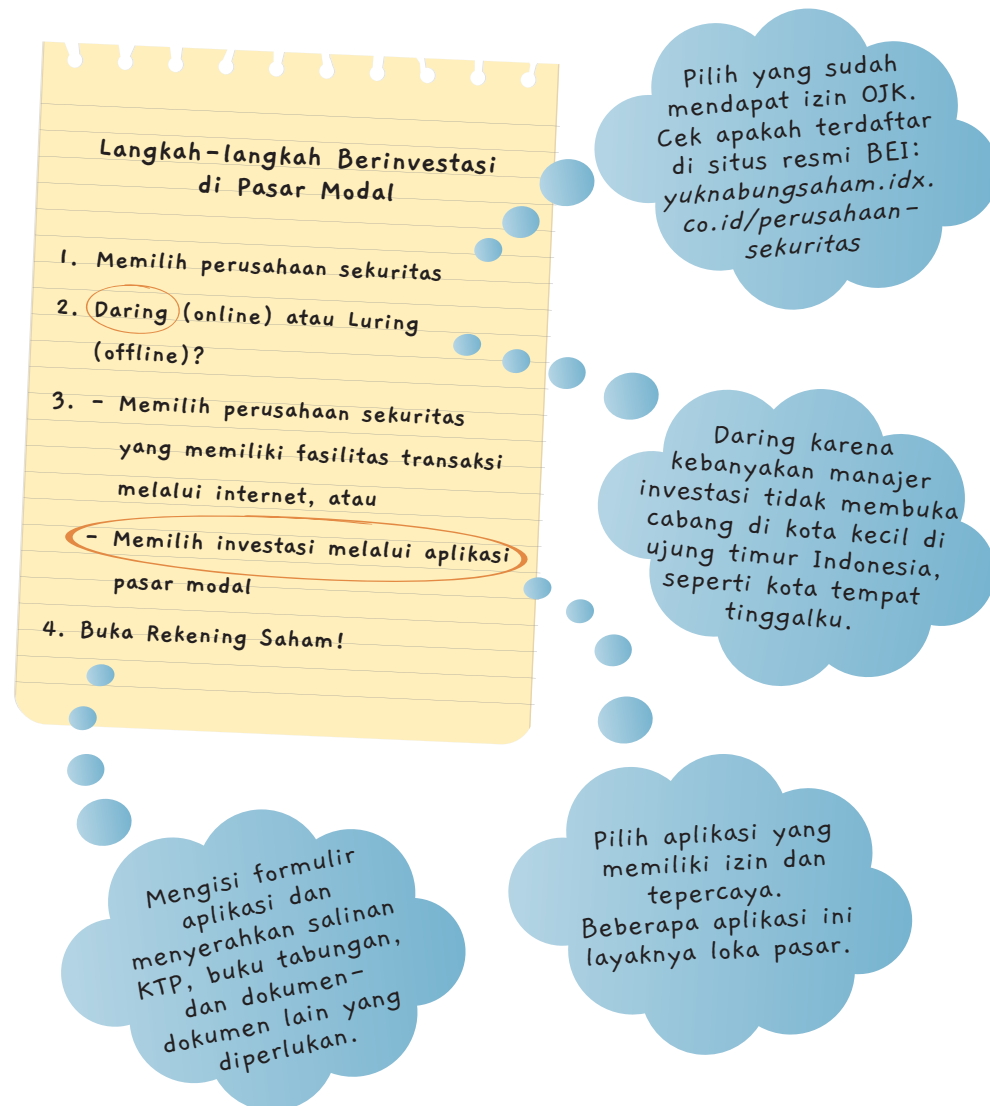
- Tahun 2022, Pemerintah menerbitkan obligasi seri 123 dengan harga Rp1.000.000,00 per unit. Kupon bunga yang ditawarkan 4,5% per tahun.
- Kak Maria membeli 10 unit dengan total harga Rp10 juta.
- Obligasi ditawarkan pertama-tama ke investor umum di Pasar Perdana.
- Obligasi 123 bebas diperdagangkan. Jadi, kak Maria bisa menjual kembali obligasinya. Tempat menjual kembali obligasi disebut Pasar Sekunder.
- Satu tahun kemudian, Pemerintah menerbitkan obligasi seri 456 dengan bunga lebih tinggi yaitu 5%, sesuai dengan kondisi ekonomi saat itu. Obligasi seri 456 ini diserbu peminat. Hal ini menyebabkan harga per unit obligasi-obligasi yang sudah terbit sebelumnya menjadi turun.
- Seri obligasi 123 pun tak terkecuali. Jika di pasar perdana dulu harga per unit obligasi 123 adalah Rp1.000.000,00 sekarang harganya hanya tinggal Rp850.000,00 atau 85% saja dari harga perdananya. Harga yang lebih rendah ini disebut harga diskonto.



Mempelajari investasi di pasar modal ternyata sangat seru! Sekarang kita ikuti kembali kisah Artha!

“Hoooam!” Artha menguap. Ia mengusap pipinya sembari menarik selimut tenunnya sampai ke bahu. Punggung Artha terasa dingin, matanya pun berat. Biasanya larut malam seperti ini Artha sudah lelap. Namun, ia sungguh tak sabar untuk segera mulai berinvestasi.

Beberapa hari belakangan Artha sudah melakukan riset kecil-kecilan tentang langkah-langkah yang perlu dilakukannya. Ia mencatat semua di jurnalnya.



Artha memutuskan berinvestasi melalui aplikasi. Sejak dua hari lalu, ia sudah membuka rekening saham dan membuat setoran awal Rp100.000,00 sesuai syarat penyelenggara aplikasi. Hari ini, Artha mendapatkan Nomor Identifikasi, Kata Sandi, dan PIN, tanda bahwa ia sudah mulai bisa bertransaksi di pasar modal. Sejak sore hingga larut malam, Artha dengan tekun memeriksa berbagai jenis saham dan obligasi. Ia bertekad memilih yang paling tepat demi untung hebat! Akan tetapi, semua tak semudah bayangan! Begitu banyak yang harus dipertimbangkannya!

“Saham ini harganya naik terus selama beberapa pekan. Haruskah aku membelinya? Namun, bagaimana kalau besok harganya turun?” pikir Artha.

“Obligasi yang ini kupon bunganya bagus, tetapi bagaimana jika bulan depan ada obligasi baru dengan bunga yang lebih menarik? Sebaiknya aku pilih obligasi yang jatuh temponya masih lama atau sebentar lagi?”

Artha membuka ruang obrolan daring di dalam aplikasi dan mengunduh beberapa artikel yang ada di sana. Ia mengharapkan petunjuk. Banyak sekali informasi yang tersedia! Terlalu banyak malah, membuat otak Artha kelebihan muatan.

“Informasi mana saja yang penting? Laporan keuangan? Aduh, aku tak paham cara membacanya! Prospektus? Ah terlalu panjang!”

Artha benar-benar buntu! Apakah ada solusi lain untuk rencana investasinya?



REKSADANA

Berinvestasi di pasar modal sangat mudah dan terjangkau. Namun, sebagai investor, kamu tetap harus memikirkan saham atau obligasi apa yang cocok dengan tujuan keuangan dan profil risikomu. Banyak waktu harus kamu habiskan untuk menganalisis semuanya. Bahkan tidak jarang kamu akhirnya meragukan hasil analisismu sendiri. Jika ini terjadi, mungkin sudah saatnya kamu mempertimbangkan **REKSADANA** sebagai instrumen investasimu!

Reksadana dan Semangkok Bakso



Menganalisis, memilih, dan membeli sendiri saham atau obligasi di pasar modal bagaikan kita ingin membuat semangkok bakso sendiri.



Semua produk pasar modal dan pasar uang dapat kita anggap sebagai berbagai jenis komponen yang ada di dalam semangkok bakso. Kita bisa saja memilih untuk membuat sendiri isi yang ada di dalam mangkuk kita: berapa butir bakso halus, berapa butir bakso urat, perlukah mi dan bihun, ingin pedas atau tidak, tambahkan tahu atau pangsit, dan seterusnya.

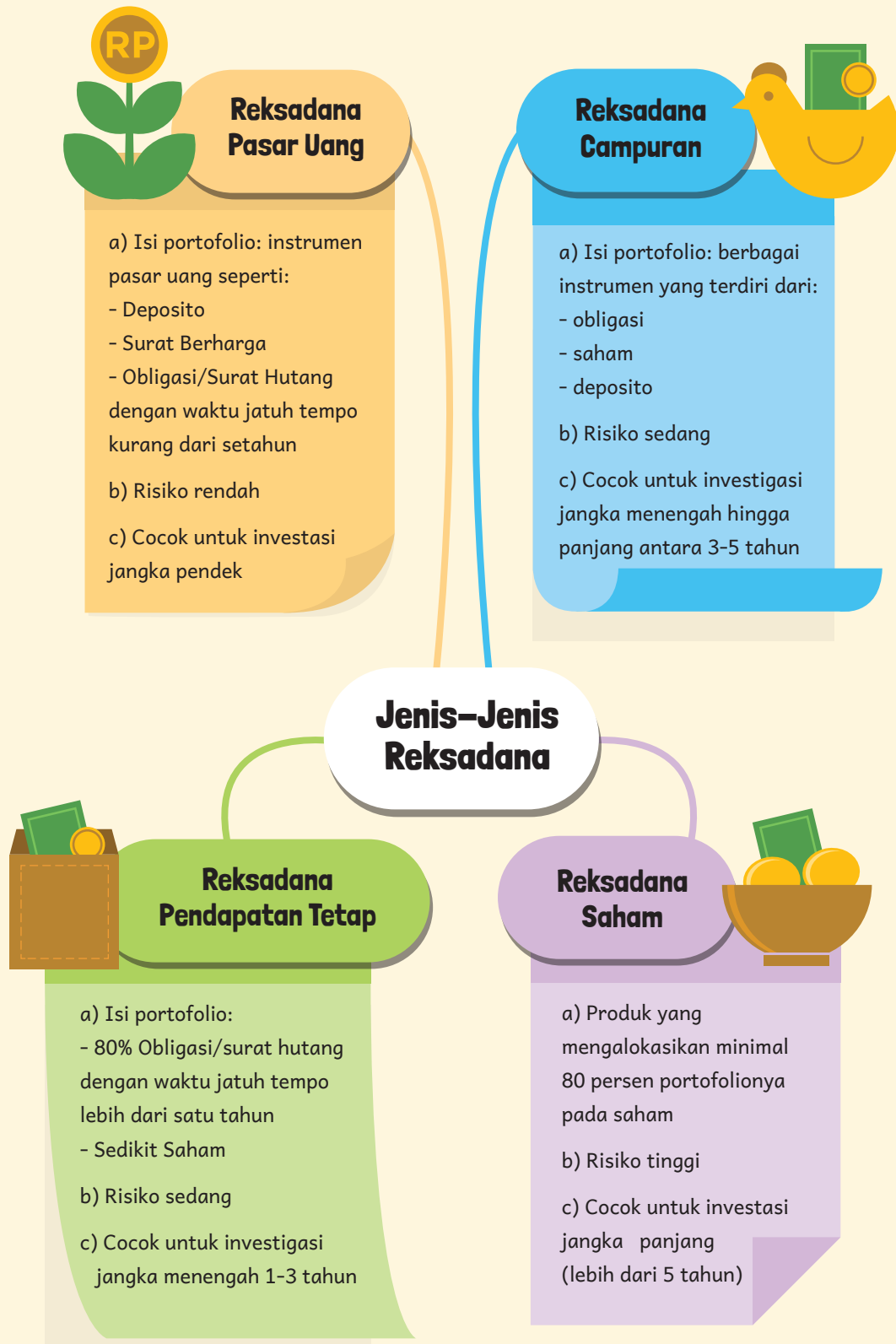
Sama seperti membuat bakso sendiri yang prosesnya rumit dan panjang, memilih produk pasar modal dan reksadana pun demikian. Karena itu para manager investasi kemudian membuat suatu paket berisi kombinasi dari berbagai jenis investasi sekaligus. Paket portfolio investasi ini disebut sebagai "Reksadana".



Reksadana 1

Reksadana 2

Reksadana 3



KIAT mengelola risiko Reksadana:

- Pelajari histori kinerja dan konsistensi imbal hasil setiap produk.
- Bandingkan dengan produk-produk lain dalam kategori yang sama.
- Cari tahu reputasi Manajer Investasi.
- Pelajari dokumen lembar ringkasan reksadana (*fund fact sheet*) yang tersedia untuk mengetahui kebijakan dan isi portofolio.

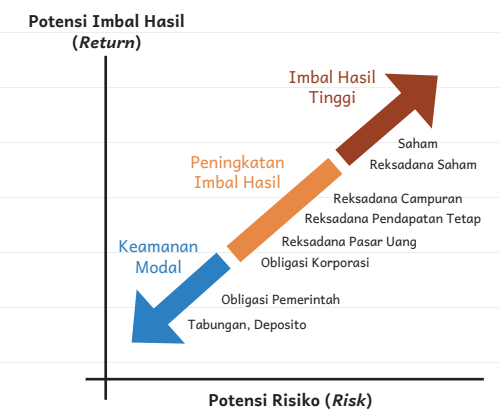
Bagaimana menentukan harga unit reksadana?

Harga reksadana sesuai dengan nilai gabungan dari berbagai instrumen investasi yang membentuknya. Harga ini disebut NAB atau Nilai Aktiva Bersih.

Bagaimana cara membeli Reksadana?

- Reksadana dapat dibeli melalui agen penjual, seperti bank, manajer investasi, perusahaan asuransi, aplikasi finansial, dan lain-lainnya.
- Nilai minimum pembelian Rp100.000,00 dan kelipatannya.

1. Tingkat risiko imbal hasil tabungan hingga saham bisa dilihat dalam diagram panah di bawah ini.
2. Urutan risiko reksadana dari yang paling tinggi ke yang paling rendah adalah:
 - Reksadana Saham
 - Reksadana Campuran
 - Reksadana Pendapatan Tetap
 - Reksadana Pasar Uang



Sekarang, mari kita simak kembali perjalanan Artha. Seharusnya dia sudah tidak sakit kepala lagi karena ada instrumen investasi reksadana yang terjangkau dengan berbagai pilihan tingkat risiko.

Artha memandangi jurnalnya. Ia merunut semua jenis investasi yang telah dipelajarinya. Ia menimbang-nimbang, apa yang kira-kira cocok untuknya.

Skrining Investasi Pasar Modal

 Negatif		 Positif
<ul style="list-style-type: none"> • Harus kelipatan Rp1.000.000,00 • Bunga yang dijamin LPS hanya sampai 4,25% saja (nilai ini bisa berubah sesuai ketentuan LPS). • Butuh waktu lama untuk investasi bertumbuh. 	 Deposito 	<ul style="list-style-type: none"> • Paling minim risiko. • Bunga bank digital bisa mencapai lebih dari 4%. • Sistem ARO bisa menguntungkan.
Risiko tinggi, cocok untuk jangka panjang.	 Saham	Bisa mulai dari Rp100.000,00 saja.
Minimum pembelian cukup tinggi, yaitu Rp1.000.000,00	 Obligasi Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Risiko rendah • Kupon bunga lumayan besar.
Kita tidak bisa benar-benar tahu apalagi memilih apa isi portofolio reksadana yang kita beli, karena semua diatur oleh manajer investasi.	 Reksadana	<ul style="list-style-type: none"> • Minimum pembelian dari Rp10 ribu hingga Rp100 ribu. • Banyak macam produknya. • Saluran penjualan beragam, bisa daring atau luring.

Hasil maksimal untuk jangka panjang, tetapi aku butuh telepon genggam segera.

Untuk jangka pendek aku bisa memilih Reksadana Pasar Uang atau Pendapatan Tetap

Sama seperti Deposito. tunda dulu!

Sepertinya pilihan yang tersisa untuk Artha hanya reksadana. Untuk jangka pendek dan risiko minim, reksadana pasar uanglah yang cocok. Artha kembali berhitung. Dana investasi yang tersedia Rp400.000,00 per bulan. Kalau Artha menginvestasikan seluruhnya dengan imbal hasil kurang lebih 5% per tahun, maka dalam enam bulan ia akan mendapatkan:

		Setor (a)	Saldo Awal Bulan	Saldo akhir bulan setelah bunga
1	Bulan 1		Rp400.000,00	Rp401.664,00
2	Bulan 2	Rp400.000,00	Rp801.664,00	Rp804.999,00
3	Bulan 3	Rp400.000,00	Rp1.204.999,00	Rp1.210.012,00
4	Bulan 4	Rp400.000,00	Rp1.610.012,00	Rp1.616.709,00
5	Bulan 5	Rp400.000,00	Rp2.016.709,00	Rp2.025.099,00
6	Bulan 6	Rp400.000,00	Rp2.425.098,00	Rp2.435.187,00

• Tidak memperhitungkan biaya transaksi dan pajak.
 • Saldo awal bulan = saldo akhir bulan sebelumnya + setoran bulan berikutnya

Imbal hasil Rp35.000,00 dalam 6 bulan sangat sedikit. Total hasil investasi belum mencapai tiga juta rupiah sesuai dengan yang dibutuhkan Artha untuk telepon genggam baru. Artha punya dua pilihan, Mengurangi dana pembelian ponsel atau berinvestasi lebih lama lagi. Mana yang lebih baik?

Masih ada satu hal lagi yang mengganggu benak Artha. Tadinya ia hanya menginginkan telepon genggam baru. Namun, sepertinya ia harus juga mulai memikirkan tujuan keuangan jangka panjangnya, seperti membantu Bapa dan Mama menyiapkan biaya kuliahnya yang tak sedikit. Apa kira-kira langkah yang harus ditempuh? Kepala Artha berdenyut ...

Saatnya Merencanakan Portofolio Investasimu!

Kamu sudah tahu sekarang, ragam investasi yang tersedia. Langkah berikutnya: membuat rencana portofolio investasi. Pahami toleransimu terhadap risiko, periksa kembali tujuan keuanganmu dan jangka waktu pencapaiannya. Lalu, mulailah!

Keinginan	Jangka waktu			Biaya Saat Ini (Present Value/ PV)	Perkiraan Kenaikan Harga	Biaya Nanti (Future Value/FV)	Portofolio Investasi		
	Pendek < 1 th	Menengah 1-5 th	Panjang > 5 th				Saham	Reksadana	Deposito
1 Telepon genggam	✓ 6 bln			Rp3.000.000,00	10%	Rp3.150.000,00		Rp400.000,00	-
2 Biaya kuliah		✓ 2 th		Rp5.000.000,00	5%	Rp5.512.500,00			-
3 Modal usaha			✓ 6 th	Rp15.000.000,00	5%	Rp20.101.435,00			
4									
Dan seterusnya									

Tentukan jenis investasi berdasarkan biaya yang dibutuhkan dan jangka waktu.

Nilai ini adalah nilai pada masa yang akan datang dengan memperhitungkan faktor kenaikan harga akibat inflasi dan faktor-faktor lain. Gunakan rumus dari halaman 66.

Angka ini bisa berupa dana yang disisihkan setiap bulan atau untuk membeli instrumen investasi.

Jenis investasi bisa lebih diperinci, misalnya reksadana menjadi reksadana saham, campuran, pasar uang, dan pendapatan tetap.



Bab V

Awas Hati-Hati!

Artha menengok ke belakang. Dua monster sangar masih saja mengejarnya. Napas Artha hampir putus, tetapi ia tak bisa berhenti.

“Hei, bayar dulu utangmu!” teriak garang salah satu monster berwujud gurita. Tentakel raksasa monster gurita itu seakan bisa menjerat dan meremukkan apa saja yang menghalangi jalannya.

Artha memeluk stoples berisi uang simpanannya erat-erat.

BUK! Artha terjatuh. Stoplesnya terpelanting, tutupnya terbuka! Artha ternganga. Bukan karena jatuhnya, tetapi karena stoplesnya ternyata kosong melompong! Ke mana seluruh uangnya?



Ah, ya! Artha menepuk kening. Uangnya, kan, ada di bank! Dengan tangan gemetar, Artha membuka internet banking dengan ponselnya. Bola mata Artha hampir terlempar ke luar. Saldo rekeningnya nol! Bagaimana ini?

“Serahkan uangmu! Bayar utangmu!” geram monster yang satunya lagi. Monster tinggi besar bermata tajam laksana pisau itu kian mendekat!

KRIIING! Suara membahana menggetarkan semesta.

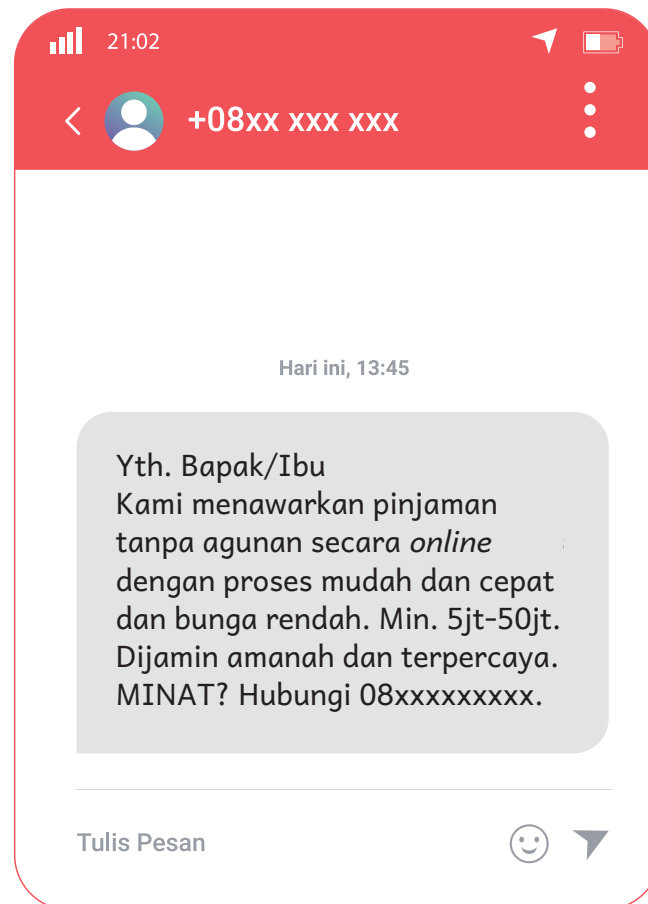
Artha tersentak bangun. Ah, ternyata hanya mimpi di siang bolong! Ia mendesah lega, walaupun jantungnya masih berdebar.

KRIIING! Telepon berdering kembali. Artha mengangkatnya.

“Halo, Kak,” sapa sebuah suara di seberang sana.

“Bagaimana dengan tawaran kami tempo hari? Kalau Kakak bertransaksi saham menggunakan peranti lunak robot trading milik kami, Kakak bisa mendapatkan imbal hasil rata-rata 10% per bulan. Bayangkan, dalam satu tahun, uang Kakak bisa berkembang lebih dari dua kali lipat! Halo? Kak? Bagaimana ya. Apa-?”

Klik. Artha menutup telepon. Pikirannya masih kalut akibat mimpi buruknya barusan. Ia melirik layar telepon genggamnya. Ada beberapa pesan masuk yang belum dibaca. Artha membuka salah satu pesan itu.



Artha mendengus. Beberapa hari ini tawaran pinjaman, pencairan dana cepat, atau kredit tanpa agunan banyak masuk di ponselnya. Ia sendiri tak paham, dari mana mereka bisa mengetahui nomor teleponnya. Bukan itu saja, ia juga kerap menerima penawaran investasi dalam bentuk koperasi, arisan berantai, bahkan penanaman modal di kebun jati! Ini belum termasuk iklan-iklan yang muncul saat ia membuka aplikasi grup obrolan atau media sosial.

Artha tak pernah berniat meminjam uang sebelumnya. Namun, sekarang, ia jadi memikirkannya, terutama karena investasi reksadana yang sudah dijalannya ternyata tak dapat memberinya tiga juta rupiah dalam enam bulan. Artha menggaruk-garuk kepalanya. Apa yang harus ia lakukan dengan semua penawaran yang makin hari makin terlihat menggiurkan ini?





Awas! Hati-hati!

Jika suatu penawaran investasi terlihat terlalu menarik, maka kemungkinan investasi itu palsu alias bodong! Investasi bodong adalah penipuan.

Mari kita cermati kisah-kisah di bawah ini

Polisi Telah Menetapkan Public Figure XX sebagai Tersangka Penipuan Robot Trading!

Selain menetapkan tersangka, kepolisian juga sudah menyita harta tokoh publik tersebut sebesar x miliar rupiah. Dalam melakukan aksinya, tersangka membujuk calon korbannya untuk mendaftar dan menyetor sejumlah uang ke suatu aplikasi perdagangan saham menggunakan robot (*robot trading*). Tersangka mengklaim bahwa dengan menggunakan aplikasi itu, investor akan mendapatkan untung lebih dari 5% per bulan atau 60% per tahun. Kenyataan yang terjadi, para investor justru menderita kerugian. Pada awalnya, investor dapat menarik keuntungan setiap

bulan. Namun seiring waktu, sistem robot trading selalu bermasalah. Lama kelamaan, para investor tak bisa melakukan pencairan keuntungan. Bahkan, modal investasi mereka pun tak dapat lagi ditarik.

Investigasi oleh pihak kepolisian menunjukkan bahwa aplikasi tersebut memiliki kinerja palsu. Testimoni yang telah diberikan oleh tokoh publik itu pun terbukti tidak benar. Yang terjadi, pengelola aplikasi sekadar mengumpulkan uang dari satu investor untuk membayarkan keuntungan kepada investor yang lainnya. Hal inilah yang lazim disebut sebagai “Skema Ponzi”. Tak heran, para investor diwajibkan untuk selalu menarik investor baru!

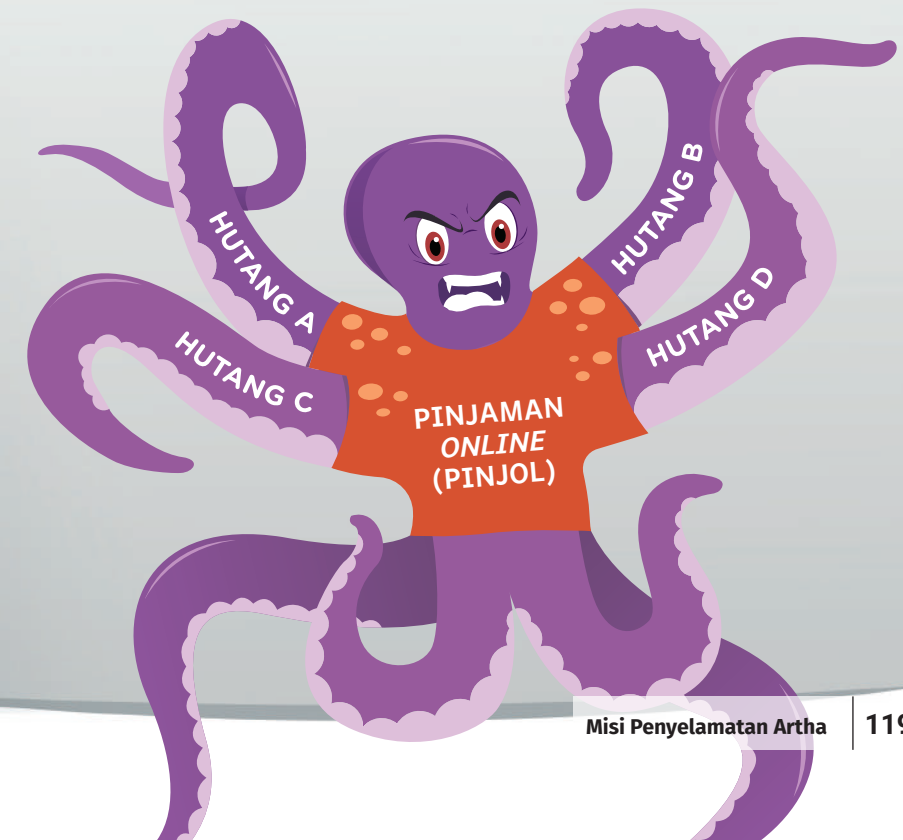
Ini Dia Kasus Pinjaman Online Yang Menggemparkan

Ibu X awalnya berutang dua juta rupiah di aplikasi pinjaman *online* (pinjol) legal untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak. Karena belum sanggup melunasi saat jatuh tempo, Ibu X mengambil pinjol dari aplikasi lain yang ilegal untuk menutup utang di aplikasi yang pertama.

Di aplikasi ilegal ini, Ibu X hanya menerima setengah dari nilai pinjaman yang diajukannya. Penagihan juga dilakukan sebelum jatuh tempo dengan cara-cara

kasar dan tak pantas. Penagih utang tak segan menyebar data pribadi Ibu X. Ibu X pun mengambil langkah gali lubang tutup lubang,

Hingga saat ini, Ibu X sudah menggunakan 40 aplikasi pinjol dengan total pinjaman mencapai ratusan juta rupiah. Ibu X sudah menjual rumah, sepeda motor, dan beberapa harta lainnya. Namun, itu masih belum cukup untuk melunasi semua utangnya. Ironisnya, Ibu X juga terpaksa berhenti dari pekerjaannya karena ulah para penagih utang yang meresahkan.



Misi Kelima

Bantu Artha menghindari Jebakan Investasi Bodong dan Pinjaman *Online*

Pelajar seperti Artha, seperti kamu juga, ternyata sudah banyak yang terjerat investasi bodong alias palsu dan pinjaman *online* (pinjol). Saatnya kini kita menjalankan misi terakhir menyelamatkan Artha!



Investasi Bodong

Percayakah kamu jika kasus penipuan keuangan yang paling sering terjadi biasanya terkait pinjaman *online* atau investasi bodong? Data statistik OJK tahun 2018 di bawah ini pasti membuatmu tercengang!

4%

orang dewasa menjadi korban penipuan keuangan tahun 2018 dengan 1,3 juta korban.

120,7 Triliun

kerugian akibat investasi bodong yang diderita pada tahun 2022



Fakta Menarik

Profil Korban Pinjaman *Online*

Menurut statistik OJK tahun 2022.

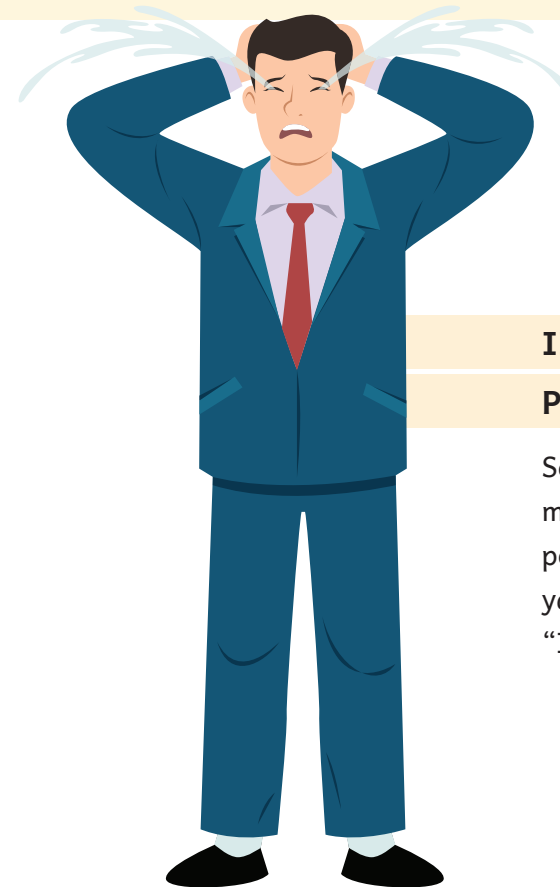
63%

Korban pinjaman *online* berusia 19 -34 tahun.

42%

adalah guru.

Sementara, korban terbesar berikutnya adalah ibu rumah tangga dan pelajar.



INVESTASI BODONG,

PENYEBAB KANTONG BOLONG!

Sering kali tawaran imbal hasil tinggi membuat kita tak lagi waspada terhadap penipuan berkedok penanaman modal yang biasa kita kenal dengan istilah “Investasi Bodong”.

Skema Ponzi

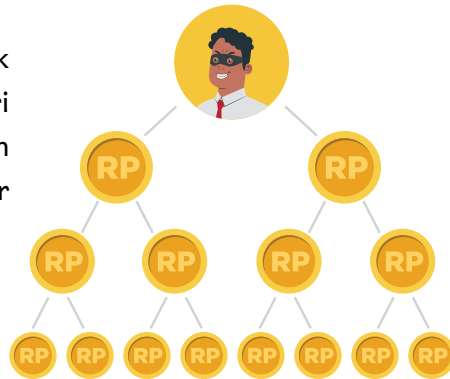
Pernahkah kamu menerima tawaran investasi dengan imbal hasil yang sangat menggiurkan, tetapi salah satu syaratnya kamu harus menarik investor baru?

Kalau ya, kamu harus berhati-hati karena kemungkinan, tawaran ini adalah bagian dari Skema Ponzi! Sistem ini diciptakan oleh Charlez Ponzi, karena itulah disebut sebagai Skema Ponzi.



Investor akan diminta menyeter sejumlah uang atau membeli suatu barang dengan harga sangat tinggi. Investor dijanjikan imbal hasil yang sangat besar.

Uang yang disetor tidak dipakai untuk investasi apa pun. Yang terjadi, dana dari investor yang baru masuk akan dibagikan sebagai “imbal hasil” bagi para investor yang sudah menyeter uang lebih dahulu.



Investor yang sudah masuk diminta untuk menambah nilai investasinya atau mencari investor baru.

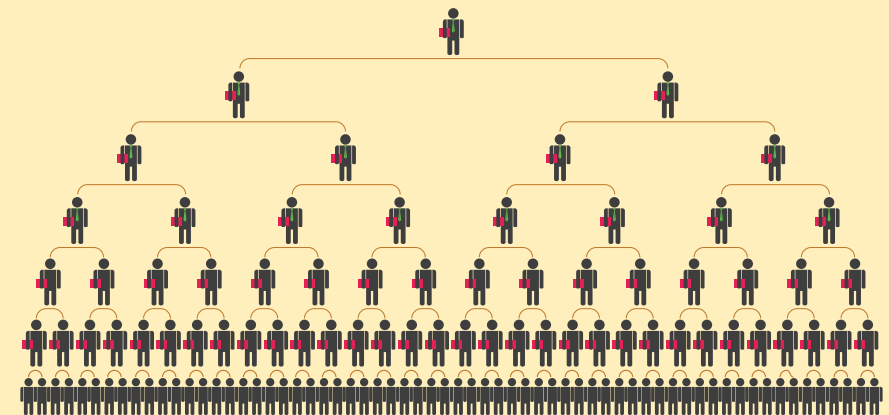


Skema ini akan runtuh bila tak ada lagi investor baru yang mau bergabung. Investor tak lagi mendapatkan imbal hasil.

Dana yang disetornya pun takkan kembali!

Fakta Menarik

SKEMA PONZI terbesar di dunia dilakukan oleh Bernard Madoff melalui perusahaan investasinya. Penipuan ini terbongkar tahun 2008. Kerugian akibat penipuan Madoff mencapai lebih dari US\$65 miliar! Sebanyak 37 ribu orang di 136 negara menjadi korbannya, mulai dari selebritas, perusahaan besar, badan amal, hingga individu. Tak sedikit korban yang kehilangan simpanan seumur hidupnya. Yang mengejutkan, Madoff dilaporkan ke pihak yang berwenang oleh kedua putranya sendiri yang tidak terlibat dalam aksi penipuan ayah mereka.



INFORMASI PENTING!

Skema Ponzi berkedok investasi banyak bentuknya. Masih ingat kasus penipuan robot trading yang kita baca sebelumnya? Skema Ponzi juga bisa mengambil bentuk atau berkedok investasi bidang usaha pertanian atau perkebunan, transportasi, alat kesehatan, pertambangan, agen perjalanan, jual beli emas, arisan berantai, koperasi, MLM, dan masih banyak lagi!

Jadi kamu harus ekstra hati-hati.



Harga dari FOMO



Aku baru berinvestasi 3 bulan saja, tapi sudah mendapat untung lebih besar daripada yang bisa kudapat dalam setahun dari investasi lain!




Perasaan takut ketinggalan tren alis **Fear of Missing Out**, membuat kita sering bertindak atas dasar emosi termasuk dalam mengambil keputusan keuangan. Ayo teliti diri sendiri, seberapa sering kamu membeli suatu barang semata-mata karena banyak artis idola mempromosikannya di media sosial atau karena semua temanmu membicarakannya? Atau bisa saja, kamu kurang waspada dalam mengambil keputusan karena mengikuti orang yang kamu hormati atau percayai. Padahal, mungkin orang itu juga tertipu.


Ciri-ciri investasi bodong yang patut diwaspadai!

Sebagai investor kamu harus jeli mengenali ciri-ciri investasi bodong, daftar di bawah ini mungkin bisa membantumu:

1

Imbal hasil terlalu tinggi, misalnya lebih dari 30% per tahun. Imbal hasil tinggi ini sering diiringi dengan embel-embel pernyataan bahwa investasi ini minim atau tanpa risiko.







Informasi pengelolaan dana tidak tersedia atau sangat sedikit. Jika ada produk yang dijual, produk tersebut tidak wajar atau dijual dengan harga yang terlalu tinggi.

2

3

Produk investasi dan pihak yang menawarkannya muncul tiba-tiba tanpa ada rekam jejak sebelumnya.





Investor diwajibkan mencari investor baru atau diminta untuk terus-menerus menambah nilai investasinya.

4



Beberapa cara menghindari investasi bodong



Cari sumber yang tepercaya! Ingat, media sosial bukan tempatnya. Bacalah buku atau bertanyalah kepada orang-orang yang sungguh-sungguh paham.

Jangan mudah ikut arus. Pilihan temanmu tak selalu harus menjadi pilihanmu juga. Jadilah diri sendiri saat membuat keputusan.



Selalu baca dengan teliti semua syarat dan ketentuan yang berlaku. Jangan percaya begitu saja kata orang lain atau artis idola sekalipun!

PINJAMAN ONLINE (PINJOL)

Menurutmu, bagaimana cara menghindari jerat pinjol?

Kita bisa memilih pinjol legal yang memiliki izin OJK, bukan? Kita juga bisa memeriksa alamat, kontak dan identitas pengurusnya.

Eh, tunggu dulu! Bunga pinjol ada juga yang rendah. Bahkan di bawah 1%!

Tapi, tawaran pinjol sungguh gencar!

Setiap saat muncul di berbagai aplikasi dan pesan singkat di telepon genggamku dan di media sosial!

Bagaimana bila kita membutuhkan dana mendesak?

Mudah saja: hindari pinjol sepenuhnya! Jangan gunakan sama sekali!

Biarpun legal, bunga pinjol sangat tinggi! Potongan biayanya juga besar. Kamu harus menghadapi para penagih utang kelak jika tak mampu membayar!

Eh, lihat dulu! Baca hati-hati. Itu bunga per bulan, bukan per tahun. Bunga sebenarnya kalikan 12. Tinggi, kan?

Tak perlu ditanggapi tawaran-tawaran itu.

Jangan berikan data-data pribadimu. Bila perlu, blokir saja nomor-nomor penawaran yang mengganggu!

Makanya kita perlu perencanaan keuangan dan investasi. Lebih baik menunda kebutuhanmu daripada terjerat Pinjol

Sepertinya kita bisa sepakat bahwa

PINJAMAN ONLINE BUKAN SOLUSI!

Bahaya Kejahatan Siber

Meluasnya penggunaan internet dan layanan keuangan digital menimbulkan bahaya baru, yaitu diretasnya akun atau rekening oleh para penjahat. Mereka akan menguras dana yang kita miliki. Fenomena ini disebut sebagai ‘kejahatan siber’.



Penjahat siber mengirim tautan melalui pesan singkat atau surat elektronik. Bila tautan diklik, peretas akan mengambil semua informasi yang tersimpan di telepon atau komputer kita, termasuk kata sandi dan PIN untuk mengakses rekening bank.



Penjahat siber melakukan panggilan telepon atau mengirim pesan untuk memancing para korban membagikan data-data pribadi yang diperlukan untuk membobol rekening. Mereka menyampaikan kondisi yang membuat kita merasa bahwa informasi yang disampaikan itu benar. Hal ini dinamakan juga *social engineering*.

Penjahat siber mengirim tautan menuju situs yang namanya mirip dengan situs terpercaya, tetapi sebenarnya salah. Tautan itu akan mengarahkan kita ke situs palsu, lalu data bisa dicuri dan rekening dapat dikuras.

Subject:
Laporan Transaksi
Anda sudah tersedia.
Silakan klik *link* ini.



Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan?

Lindungi Data Pribadimu!

- Coba periksa akun media sosialmu. Adakah data-data pribadi, termasuk nomor teleponmu di sana? Kalau ada, hapus saja, atau ubah pengaturan media sosialmu menjadi privat.
- Jika kamu diminta untuk membagikan data pribadi saat mendaftar di suatu aplikasi atau saat melakukan pembelian lewat internet, baca terlebih dahulu syarat dan ketentuan yang berlaku. Cermati keterangan akan dipakai untuk apa saja informasi pribadi yang kamu berikan. Jangan klik “setuju” kalau kamu tak yakin.
- Cara paling mudah, tentu saja jangan pernah membagikan data pribadimu kepada orang atau pihak yang tak kamu kenal atau yang kamu tidak yakin!



Lakukan juga hal-hal ini!

- Buatlah kata sandi yang kuat, gantilah secara berkala.
- Jangan klik tautan apa pun yang mencurigakan.
- Jangan sembarangan menggunakan koneksi internet umum.
- Segera keluar atau *log out* dari akun dan aplikasi yang sedang tidak kamu gunakan.

Jika kamu menjadi korban atau mengetahui tentang investasi bodong dan pinjaman *online*, kamu bisa melapor ke:

Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Tlp.: 157 atau

Surel: waspadainvestasi@ojk.co.id

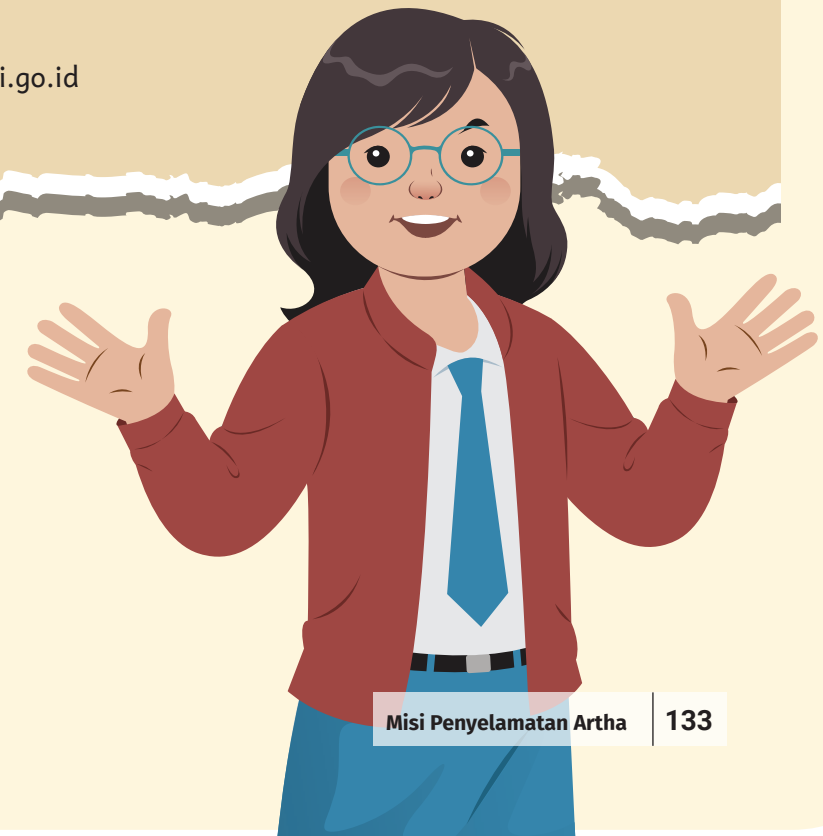
Kementrian Komunikasi dan Informasi (Kominfo)

Surel:

aduankonten@mail.kominfo.go.id

Kepolisian

Surel: info@cyberpolri.go.id



KLIK! Artha menekan tombol “hapus” di ponselnya.

Semua nomor penawaran pinjaman online, dana segar, serta investasi segala rupa pun hilang dari layar.

“Ah, sudah jadi konsumen cerdas, ko sekarang!” goda Kak Maria yang tiba-tiba muncul di belakang Artha.

“Aku ingin pamit padamu dan keluargamu. Besok aku akan pergi ke kota lain untuk bekerja. Ngomong-ngomong, daripada sibuk mencari uang kaget lewat pinjol atau investasi bodong, lebih baik ko disiplin berinvestasi. Bagaimana dengan Reksadana yang ko beli bersamaku tempo hari itu?”

Artha tersentak. “Oh iya, bulan ini aku belum menyetor ke rekening Reksadanaku! Mungkin lebih baik kugunakan saja fitur debit otomatis, supaya tak terlupa lagi bulan depan.”

“Betul itu,” angguk Kak Maria setuju. “Sekali menunda, nanti menjadi kebiasaan. Banyak menunda berarti hilang kesempatan untuk mendapatkan imbal hasil investasi yang lebih besar, apalagi inflasi selalu ada setiap tahun.

Hal ini pengaruhnya besar, apalagi untuk investasi jangka panjang. Ah, jangan bilang, kamu belum memikirkan tentang biaya kuliah dan biaya masa depanmu yang lainnya,” cerocos Kak Maria.

“Mana bapa dan mamamu, aku harus bertemu beliau.” Dengan hiruk pikuk, Kak Maria menghilang ke dalam rumah Artha.

Artha termenung. Sebelum hari ini Artha sudah berpikir untuk merevisi rencana keuangannya. Mungkin cukup enam bulan saja ia menginvestasikan uangnya untuk telepon genggam. Walaupun hasil investasinya belum mencapai tiga juta rupiah, ia bisa tetap membeli telepon genggam dengan tipe yang lebih rendah. Namun, relakah Artha melepas mimpinya untuk mendapatkan telepon genggam idaman? Artha berpikir keras.



Beberapa hari kemudian

Artha berdiri di depan toko elektronik yang menjual berbagai macam telepon genggam dari berbagai merek. Artha melirik telepon impiannya seharga tiga juta rupiah yang dipajang di etalase utama. Begitu mengilap, begitu menarik hati. Kalau menurut keinginan, sudah pasti Artha akan terus berusaha untuk membeli telepon itu. Namun, setelah berdisiplin mengatur keuangan selama beberapa bulan terakhir, Artha sangat paham bahwa memprioritaskan kebutuhan lebih penting dari pada memuaskan keinginan.

Artha mengalihkan pandangan ke etalase yang lebih jauh.

“Ah, telepon genggam yang itu, lumayan bagus juga.” Artha berbicara sendiri. “Sepertinya uangku cukup untuk membeli yang itu.” Artha membuang napas, lalu dengan mantap ia melangkah masuk ke dalam toko.

“Aku beli yang itu saja, Pak!” Artha menunjuk ke arah telepon genggam pilihannya, seharga Rp.2,400,000, jumlah yang kira-kira sesuai dengan dana yang tersedia di rekening reksadananya.

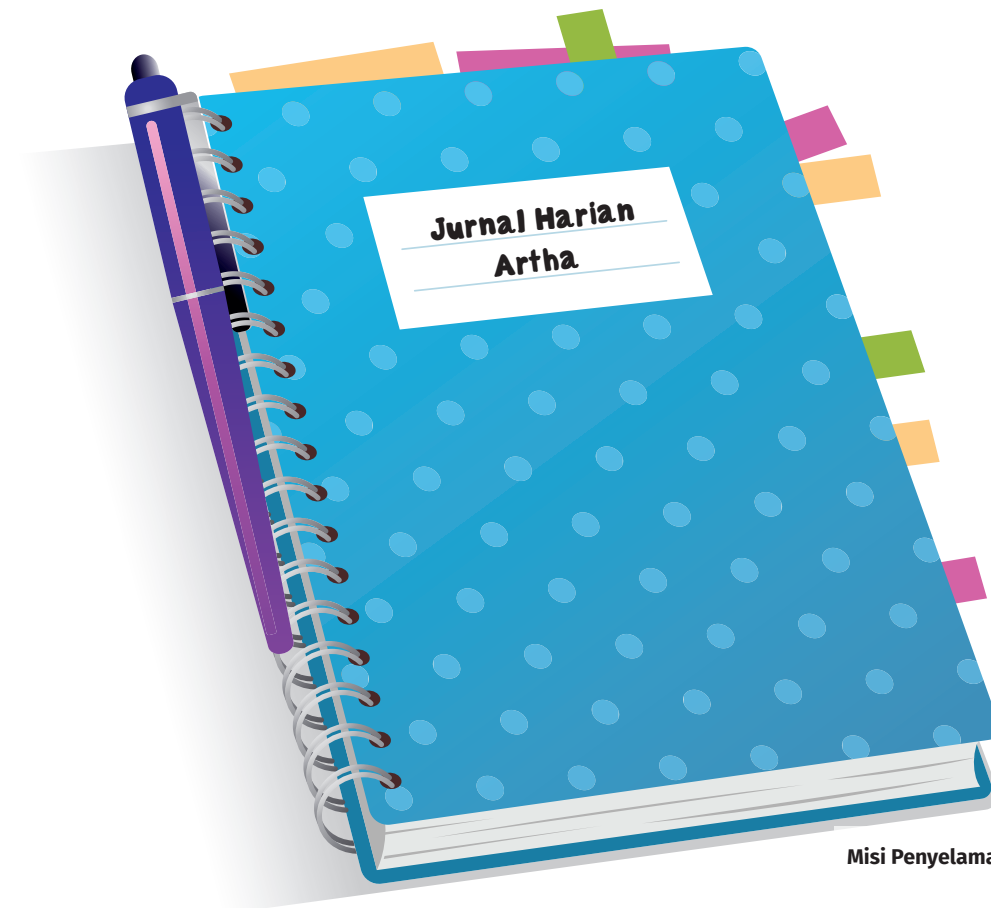
“Tidak beli yang ini saja?” Pramuniaga toko menunjuk ke arah telepon genggam impian Artha semula. “Hari ini sedang ada diskon lima puluh ribu rupiah. Pembayarannya bisa dicicil juga,” dengan penuh semangat pramuniaga berusaha membujuk Artha.

Jantung Artha berdegup lebih cepat. Ia kembali bimbang. Mungkin saja ia sanggup membeli telepon itu dengan mencicil. Namun, jika demikian, ia harus menunda semua rencana investasinya.

Ah sudahlah, batin Artha, toh dengan telepon genggam yang lebih murah pun, hidupku akan baik-baik saja. Aku sudah bisa mengambil swa-foto yang bagus dan bisa tetap eksis di media sosial.

“Aku pilih yang ini saja, yang lebih murah,” Artha memutuskan.

Tak lama kemudian, Artha melangkah riang dengan telepon baru dalam genggamannya. Setelah memutuskan, hati Artha terasa ringan. Terbayang dalam benaknya investasi apa saja yang nanti dapat ia lakukan. Tak sabar rasanya ia sampai ke rumah. Ia akan segera membuat rencana portofolio investasi di dalam jurnalnya!



Bagaimana pengalamanmu dengan investasi bodong dan pinjaman online?

Apakah kamu pernah memiliki pengalaman tidak menyenangkan terkait investasi bodong dan pinjaman *online*? Bagus kalau belum. Namun, kalau sudah, coba uraikan di buku jurnalmu hal apa yang tidak akan kamu ulangi lagi agar terhindar dari kesalahan yang sama.

Bagaimana dengan Portofolio Investasimu?

Templat portofolio investasi baik jangka panjang maupun pendek sudah disediakan di akhir Bab 4. Apakah kamu sudah mulai membuatnya? Bila sudah, evaluasilah secara teratur setiap 3, 6, dan 12 bulan sekali:

1. Masih relevankah tujuan keuanganku?
2. Apakah instrumen investasi yang kupilih memberikan imbal hasil sesuai harapan?

Bab VI

Akhir Untuk Artha

Bapa dan Mama tersayang,

Bulan depan, Artha akan diwisuda. Akhirnya Artha bisa juga menjadi sarjana! Artha sudah belikan Bapa dan Mama tiket pulang pergi ke kota ini. Biaya penginapan dan pengeluaran lain selama Bapa dan Mama berada di sini sudah Artha siapkan. Pokoknya Bapa dan Mama harus datang! Oh ya, jangan lupa, minta tolong Tante Tris untuk menyiapkan kain tenun terbaik untuk Mama dan aku. Jahitkan pula satu stel jas tenun terbaik untuk Bapa. Artha akan tanggung semua ongkosnya.

Sampai bertemu bulan depan!

Artha.

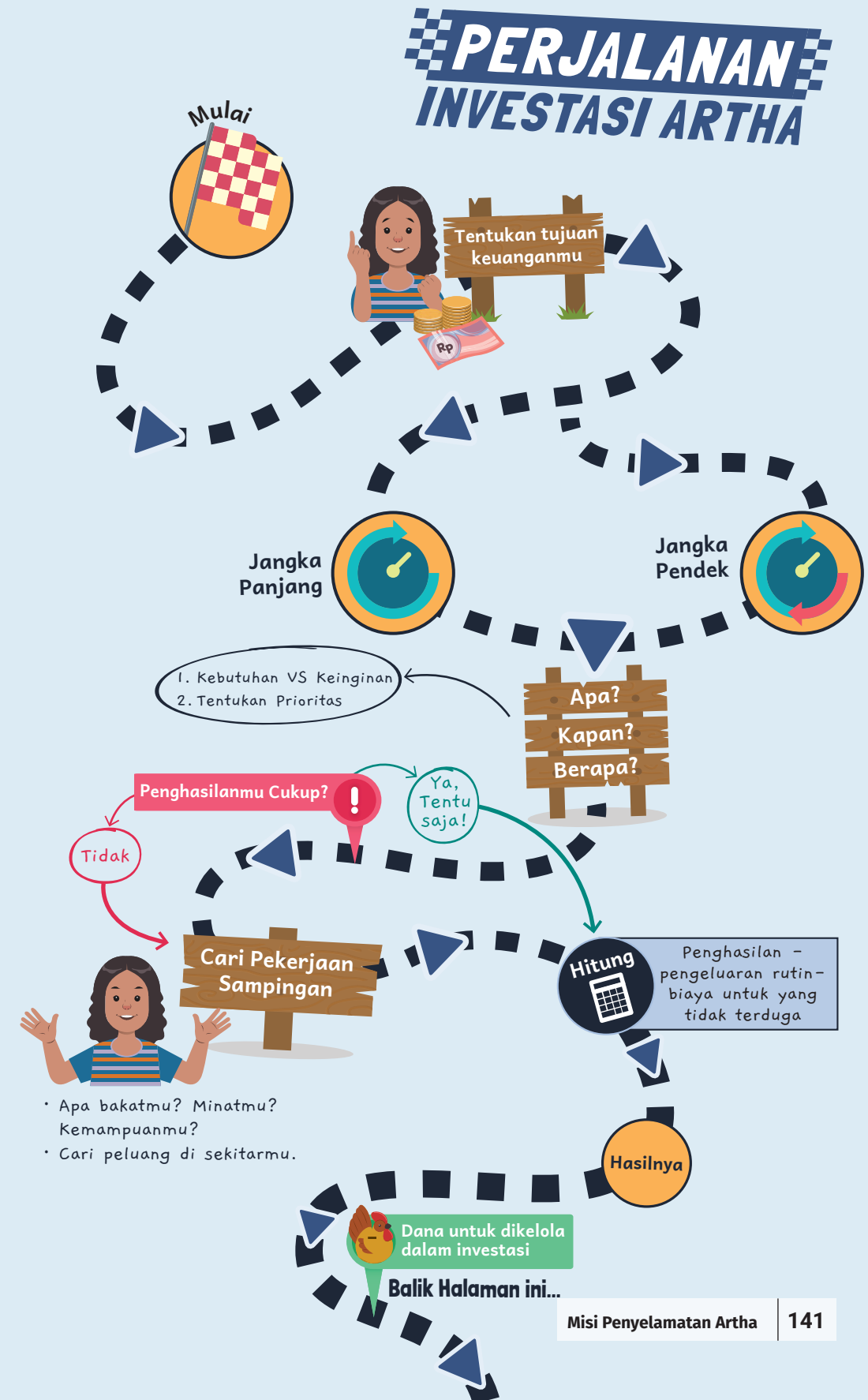


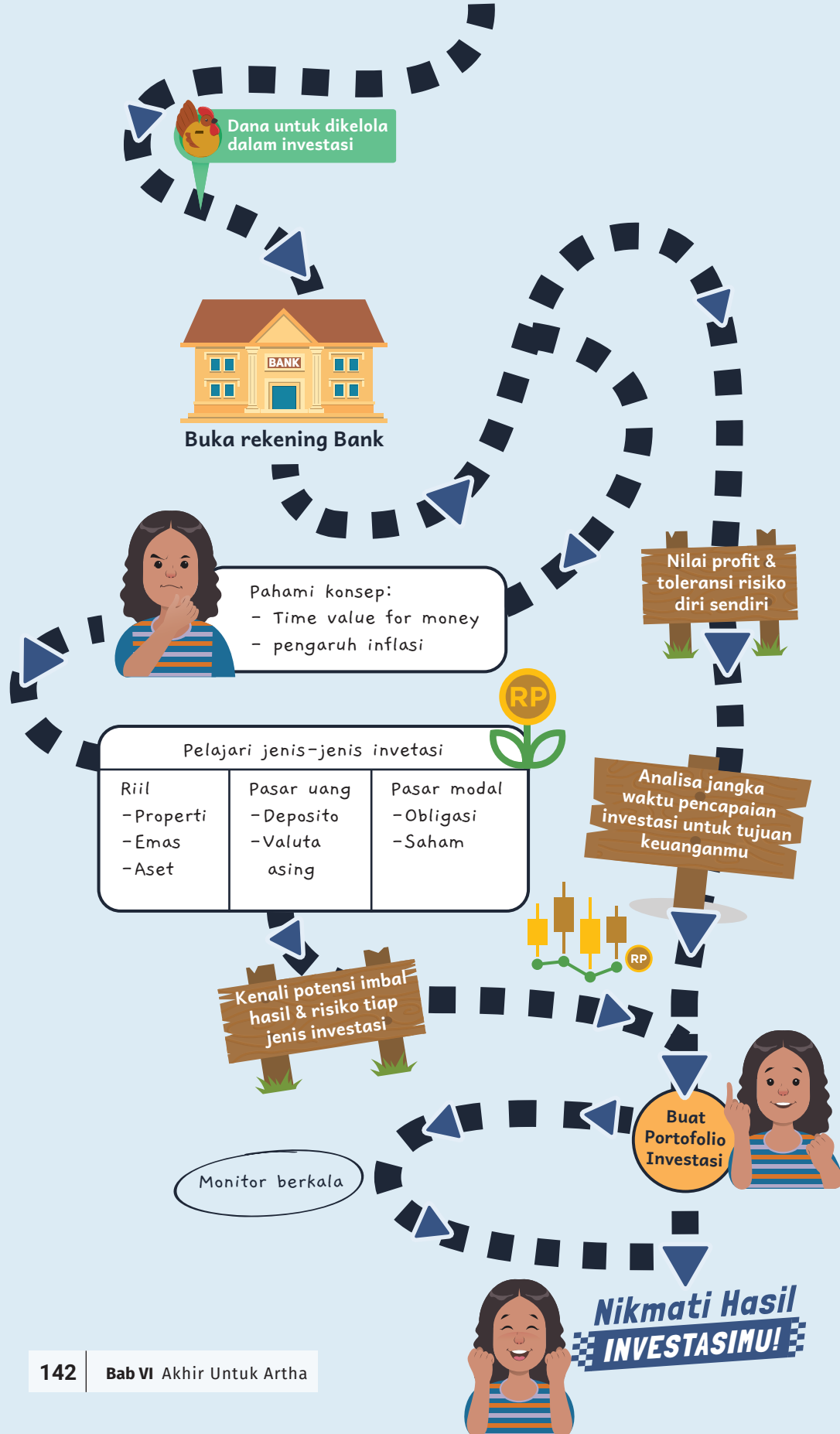
Klik! Surat eletronik yang baru selesai diketik terkirim ke alamat email Bapa. Artha melirik telepon genggam yang tergeletak di sudut ruang kos yang sudah ia tempati selama empat tahun terakhir. Artha ingat telepon itulah alasan ia mulai berinvestasi. Ia membelinya dengan harga dua juta empat ratus ribu rupiah saja. Memang tidak secanggih impian awalnya, tetapi sudah cukup untuk keperluannya. Artha tak pernah mengganti telepon itu selama bertahun-tahun.

Selama berkuliah di luar kota, Artha masih tetap rajin memberi kursus matematika untuk anak-anak SMA. Sebagian penghasilannya digunakan untuk biaya hidup dan biaya kuliah. Sementara, sebagian lagi tak pernah luput disisihkan untuk berinvestasi rutin setiap bulan. Artha sudah membeli berbagai produk reksadana, mencoba investasi saham, serta memanfaatkan obligasi dan deposito bank digital.

Sudah kugunakan untuk apa saja hasil investasiku ya? Artha mengingat-ingat. Oh iya, setengah dari biaya kuliahku berasal dari bunga obligasi pemerintah yang cair setiap bulan. Biaya penelitian untuk skripsi dan wisuda kudapat dari menjual sebagian saham dan reksadana yang harganya sudah naik setelah kusimpan selama beberapa tahun. Bahkan setelah kupakai, rekening investasiku masih tebal. Mungkin aku akan menggunakannya nanti untuk merintis usaha. Aku juga bisa memanfaatkannya untuk bekal hidup saat mencari pekerjaan.

Artha tersenyum puas. Ia mengambil jurnalnya dan mulai merangkum perjalanan investasi yang sudah dia lakukan. Siapa tahu, rangkuman itu akan berguna nantinya. Siapa tahu, toh?





Glosarium

ATM: Anjungan Tunai Mandiri. mesin yang menyediakan fasilitas layanan perbankan secara elektronik

Automatic Roll Over: sistem perpanjangan otomatis pada rekening deposito.

Bank Digital: bank yang beroperasi secara digital menggunakan internet.

Bilyet Deposito: tanda bukti kepemilikan deposito

Booming: sedang menjadi tren, pembicaraan, naik daun.

Cek: surat perintah tertulis dari nasabah bank untuk penarikan dana baik oleh nasabah itu sendiri maupun oleh orang lain.

Efek: nama lain dari saham

Emiten: perusahaan yang mengelola portofolio efek untuk investor atau sekelompok investor

Fear of missing out: rasa takut ketinggalan tren atau aktivitas tertentu.

Giro: salah satu bentuk rekening nasabah perbankan yang penarikan dananya memerlukan surat perintah penarikan tertentu seperti cek.

IHSG: indeks yang mengukur harga dan kinerja dari semua saham yang diperdagangkan di Bursa Efek.

Imbal hasil: keuntungan yang diperoleh oleh investor dari investasinya

Internet Banking: layanan perbankan yang diakses melalui internet

Investasi Bodong: penipuan yang berkedok investasi. Biasanya dilakukan dengan cara menjebak dengan janji palsu dan tawaran imbal hasil sangat tinggi.

Investor: individu, kelompok, institusi, atau perusahaan yang menanamkan uangnya untuk berinvestasi, misalnya dengan membeli saham, obligasi dan lain sebagainya.

Kartu ATM: kartu yang dapat digunakan di mesin ATM untuk mengambil uang, mengalihkan dana, atau melakukan pembayaran

Kartu Debit: kartu untuk pembayaran, pembelian atau pengambilan dana nasabah bank.

Kartu Kredit: kartu yang dapat dipakai untuk pembayaran non tunai secara kredit atau berutang terlebih dahulu.

Kurs: nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.

Likuid: saham yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek.

LPS: Lembaga Penjaminan Simpanan milik pemerintah yang bertugas menjamin simpanan nasabah bank sampai dengan nilai tertentu.

LQ45: indeks yang berisi daftar 45 saham unggulan yang kondisinya bagus, nilainya besar dan aktif diperdagangkan di Bursa Efek

Manager investasi: perusahaan yang menjadi perantara dalam perdagangan efek di Bursa Efek

Obligasi Ritel: obligasi yang harga unitnya terjangkau yaitu hanya Rp100.000,00 dan dijual pada masyarakat luas

ORI Obligasi Republik Indonesia: Obligasi pemerintah dengan bunga tetap dan dapat diperjualbelikan.

QRIS: Quick Response Code Indonesian Standard, metode pembayaran dengan kode yang dapat dipindai secara elektronik

Saldo: jumlah dana yang ada dalam rekening tabungan

SBR Saving Bond Ritel: obligasi yang diterbitkan pemerintah. Sama seperti ORI, tetapi tidak dapat diperjualbelikan.

SR Sukuk Ritel: obligasi pemerintah berbasis syariah yang dapat diperjualbelikan dan memiliki kupon bunga tetap.

ST Sukuk Tabungan: obligasi pemerintah berbasis syariah Biasanya bertenor singkat (2 tahun) dan tidak dapat diperjualbelikan hingga jatuh tempo.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Cagan, Michele, Lariviere, Elizabeth. 2017. *The Infographic Guide to Personal Finance: A Visual Reference for Everything You Need to Know*. London. Adams Media
- Direktorat Analisis Informasi Pasar Modal. 2022. *Capital Market Fact Book*. Jakarta. OJK.
- Hildred, Richard. 1837. *The History of Banks: To Which is Added, A Demonstration of the Advantages and Necessity of Free Competition in the Business of Banking*. Boston. Hilliard, Gray and Company.
- Indonesia Stock Exchange (IDX). 2021. *Index Fact Sheet*. Jakarta. IDX
- Indonesia Stock Exchange – Data Service Division. 2022. *IDX Yearly Statistic*. Jakarta. IDX
- Iskandar. Rahmayanti. 2018. *Pengaruh Gaya Hidup, Kelompok Teman Sebaya, dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi*. Kuningan. Jurnal Ilmu Manajemen dan Busines Vol. 9 No. 2 September 2018.
- Kotler et all. 1996. *Principles of Marketing – European Edition*. England. Pearson Education Limited.
- Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Juli 2022. *Berita Pers: Didominasi Milenial dan Gen Z, Jumlah Investor Saham Tembus 4 juta*. Jakarta. KSEI.
- Novika, Fanny & Septivani, Nike & Indra P, I Made. 2022. *Illegal Online Loans Become a Social Disaster For The Millenial Generation*. Management Studies and Entrepreneurship Journal Vol 3 (3) 2022: 1174-1192. 2022.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. *Buku 3 – Pasar Modal, Seri Literasi Perguruan Tinggi*. Jakarta. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. *Buku 9 Perencanaan Keuangan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi*. Jakarta. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. *Mengenal Otoritas Jasa Keuangan dan Industri Jasa Keuangan Tingkat SMA Kelas X*. Jakarta. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2021. *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025*. Jakarta. OJK

Otoritas Jasa Keuangan, 2022, *Buku 2 : Perbankan – Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi*. Jakarta. OJK

Payne, Joan. 2021. *Post-16 Students and Part Time Jobs: Patterns and Effects*. Research Report No. 423 Policy Studies Institute

Sekretariat Koalisi Responsi Bank Indonesia. 2019. *Profil dan Risiko Keterlilitan Utang Rumah Tangga (Studi Kasus Konsumen Kartu Kredit dan Pinjaman Online)*. Jakarta. Responsi Bank Indonesia.

Sumardi, Mulyanto & Evers Hans Dieter. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta. Penerbit Rajawali.

Tandelilin, Eduardus. 2008. *Analisis Investasi dan Management Portfolio*. Yogyakarta. Penerbit BPFE

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan.

Daring

Antara News. 2023. *Economy Recovery Bolsters Performance of Indonesia's Capital Market*. Diakses dari: <https://en.antaranews.com/news/273795/economy-recovery-bolsters-performance-of-indonesias-capital-market>

Antara News. 2023. *Indonesian Capital Market's Performance Best in ASEAN in 2022*. OJK. Diakses dari: <https://en.antaranews.com/news/268173/indonesian-capital-markets-performance-best-in-asean-in-2022-ojk>

Barcelona Study Centre. 2023. *How Bank Works*. Diakses dari portal Barcelona Field Study Centre.

Bibid.id. 2022. *Rata-Rata Return IHSG Terbesar di ASEAN, Tambah Lagi Portofolio Reksa Dana Saham*. Diakses dari: <https://blog.bibit.id/articles/rata-rata-return-ihsg-terbesar-di-asean-tambah-lagi-portofolio-reksa-dana-saham>

Charles Scwab. 2018. *2018 Young Adult Financial Literacy Survey*. Diakses dari <https://www.schwabmoneywise.com/tools-resources/literacy-survey>

Choose Fi Foundation. 2023. *10 Scary Financial Literacy Statistic 2021*. Diakses dari: <https://www.choosefifoundation.org/blog/scary%20financial%20literacy%20statistics>

CNBC Indonesia. 2022. *Miris, Guru Jadi Profesi Terbanyak Terjerat Pinjol Ilegal*. Diakses dari: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20221122193306-37-390322/miris-guru-jadi-profesi-terbanyak-terjerat-pinjol-ilegal>

CNN Indonesia. 2020. *36.27 Pelajar Punya Rekening Bank*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201207162356-78-579008/3627-juta-pelajar-punya-rekening-bank>

Colmar, Chris. 2022. *17 Essential High School Job Statistics*. Diakses dari https://www.colmar.com/#Types_of_High_School_Jobs_Statistics

Ekonomi Bisnis. 2018. *Kerugian Akibat Investasi Bodong Capai Rp9.7 Triliun Selama 2016-2017*. Diakses dari: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180922/9/841011/kerugian-akibat-investasi-bodong-capai-rp97-triliun-selama-2016-2017>

Katadata. 2023. *Kerugian Investasi Ilegal RI Capai Rp120,79 Triliun, Rekor Tertinggi Sedekade*. Diakses dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/30/kerugian-investasi-ilegal-ri-capai-rp12079-triliun-rekor-tertinggi-sedekade>

Mint. 2020. *Budgeting 101: 65% of Americans Have No Idea How Much They Spent Last Month*. Diakses dari <https://mint.intuit.com/blog/budgeting/spending-knowledge-survey/>

Rata-Rata Return IHSG Terbesar di ASEAN. 2022. *Tambah Lagi Portofolio Reksadana Saham*. Diakses dari: <https://blog.bibit.id/articles/rata-rata-return-ihsg-terbesar-di-asean-tambah-lagi-portofolio-reksa-dana-saham>

Otoritas Jasa Keuangan. 2022. *Buka Rekening Saham Makin Mudah, Yuk Cari Tahu Caranya*. Diakses dari: <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40761>

Part Time Job Among Vietnamese Youth. Q&Me Vietnam Market Research. 2015. Diakses dari <https://qandme.net/en/report/Part-time-job-among-Vietnamese-youth.html>

Sebanyak 6.98% Pelajar di Indonesia Sekolah Sambil Kerja, Datababoks. 2021. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/03/sebanyak-698-pelajar-di-indonesia-sekolah-sambil-kerja>

Tandelilin, Eduardus. 2016. *Modul 1 Dasar-Dasar Managemen Investasi*. Diakses dari : Scribd.com

Yaqub, M. 2023. *22+ Fascinating Teenage Spending Statistic that Need to Know in 2023*. Diakses dari <https://www.businessdit.com/teenage-spending-statistics/>

Penulis



Yovita Siswati, menyelesaikan studi Teknik Arsitektur di UGM dan kini bekerja di sektor keuangan. Di tengah kesibukannya, Yovita selalu menyempatkan diri menulis. Salah satu novelnya, *Misteri Kota Tua*, masuk daftar Honor List of International Board on Book for Young People (IBBY) 2016. Saat ini Yovita sudah menulis lebih dari 60 buku cerita dan novel anak.

Buku ini adalah karya non-fiksi keduanya yang bertemakan literasi keuangan, setelah buku *Mina dan Sepedanya* yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pajak. Dalam buku ini, Yovita membagikan pengetahuan dan pengalamannya selama lebih dari dua puluh tahun mengelola keuangan dan berinvestasi.

Yovita dapat dihubungi melalui instagram @yovita.siswati atau www.yovitasiswati.com

Ilustrator



Yol Yulianto, ilustrator yang suka membaca buku-buku cerita ini, menghabiskan masa kecil dan menempuh pendidikan formal di kota kelahirannya, Semarang. Menekuni bidang ilustrasi karena selaras dengan kecintaanya pada dunia menggambar sejak dari kecil.

Pengalaman pertama di dunia ilustrasi adalah mengisi rubrik anak pada koran Suara Merdeka di kota Semarang. Kemudian hijrah ke Jakarta pada tahun 1998 untuk bergabung dengan majalah anak Ina, dan berlanjut ke Gramedia Majalah. Tahun 2011 hingga sekarang, memilih sebagai ilustrator lepas. Yol Yulianto dapat dihubungi melalui email yolyulianto@gmail.com, instagram @yolyulianto, dan facebook yolyulianto.

Penelaah



FDV Wulansari adalah Senior Financial Trainer dan Expert Curriculum Advisor di QM Financial yang sudah memiliki pengalaman dalam edukasi literasi finansial sejak 2010. Wulan memiliki latar pendidikan S1 dan S2 di ITB, serta memiliki sertifikasi Certified Financial Planner (CFP) dari FBSP Indonesia.

Wulan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bagi klien personal dan korporasi sebagai trainer, pembicara, serta penyusun kurikulum. Selain itu, ia juga memiliki ketertarikan dan pengalaman dalam bidang sumber daya manusia, ekonomi kreatif, dan pendidikan. Saat ini, Wulan juga sedang terlibat dalam proses penyusunan kurikulum literasi finansial di Kemendikbudristek.

Wulan dapat dihubungi melalui email wulan@qmfinancial.com. Informasi pelatihan dan edukasi keuangan yang disajikan secara praktis dan menarik dapat dilihat di IG: @qm_financial.

Editor Naskah



Eva Nukman adalah seorang penulis, penerjemah, dan editor. Beragam karyanya sudah diterbitkan dan sebagian di antaranya menyabet penghargaan internasional. Sebagai editor Eva sudah membidani kelahiran lebih dari dua ratus buku anak serta sejumlah buku remaja dan dewasa. Ko-pendiri Litara yang menggemari kucing dan anggrek ini juga banyak memberikan pelatihan penulisan dan penerjemahan.

Editor Naskah

Ivan Riadinata, biasa dipanggil ivan. Anak kelahiran magelang. Sejak tahun 2014 sampai saat ini, bekerja di pemerintahan yang menangani urusan perbukuan. Pernah terlibat juga dalam penyusunan Buku Teks Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.



Editor Visual



M. Rizal Abdi, cukup dipanggil abdi. Sejak 2004 berkarya sebagai saudagar visual di beberapa penerbit buku indie dan majalah. Di samping menjadi cantrik di Center for Religious and Cross-cultural Studies UGM, ia juga aktif mengelola lokakarya visual untuk UMKM lokal. Kamu dapat menyapanya melalui kotakpesandarimu@gmail.com.

Desainer

Ingrid Pangestu, ibu rumah tangga yang senang di dunia kreatif. Mulai berkarya sejak tahun 2011 dan menjadi desainer lepas sampai sekarang. Alhamdulillah, ia juga terlibat membantu di bidang bisnis makanan yang berlokasi di daerah Depok, yaitu Bakmi Asmara dengan instagramnya @bakmiasmara. Dan juga membantu di 110 Percent Motorsport Studio. Ingrid dapat dihubungi melalui instagram @ingridpangestu.





MISI PENYELAMATAN ARTHA

Artha cuma punya satu mimpi sederhana: ingin memiliki telepon genggam terkini seperti teman-temannya. Namun, kenapa impian itu sulit sekali terwujud? Jangankan tercapai, tabungan Artha justru terkuras!

Artha jelas butuh diselamatkan. Dalam buku ini, kita akan membantu Artha menentukan langkah demi mengejar keinginannya. Perencanaan? Tentu itu yang utama. Tapi bagaimana caranya? Memanfaatkan produk perbankan? Berinvestasi? Semua ada triknya. Kalian harus terlibat dalam misi ini seru dan penting ini! Buat Artha merasa beruntung memiliki pembaca seperti kalian semua!

ISBN 978-623-118-006-3 (PDF)



9 786231 180063